



**PERANAN SUNAN GUNUNG JATI DALAM PENYEBARAN AGAMA  
ISLAM DI CIREBON TAHUN 1480-1570 M**

**SKRIPSI**

Oleh

**Fitri Anggraini Fatimatul Khoiroh  
NIM 130210302067**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**



**PERANAN SUNAN GUNUNG JATI DALAM PENYEBARAN AGAMA  
ISLAM DI CIREBON TAHUN 1480-1570 M**

**SKRIPSI**

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata  
Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah  
dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Fitri Anggraini Fatimatul Khoiroh  
NIM 130210302067**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2017**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Parti dan Ayahanda Sutari, terimakasih atas semua kasih sayang, do'a, bimbingan, pengorbanan, dan kesabaran yang telah diberikan selama ini demi kesuksesan dan keberhasilan ananda;
2. Bapak ibu guru mulai dari taman kanak-kanak sampai madrasah aliyah yang telah memberikan begitu banyak ilmu dan pengalaman luar biasa serta tanpa letih membimbing dengan penuh kesabaran;
3. Bapak dan Ibu Dosen FKIP Program Studi Pendidikan Sejarah, terimakasih atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini;
4. Almamater Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

**MOTTO**

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ  
الْخَاسِرِينَ

Artinya : Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi. (QS. Ali Imran ayat 85) .\*

---

\*Azaruddin, S. 2007. Indeks Al-Qur'an : *Panduan Mudah Mencari Ayat dan Kata dalam Al-Qur'an*. Bandung : PT Mizan Pustaka.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Anggraini Fatimatul Khoiroh

NIM : 130210302067

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Peranan Sunan Gunung Jati dalam Penyebaran Agama Islam di Cirebon Tahun 1480-1570 M” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat saksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 November 2017

Yang menyatakan,

Fitri Anggraini Fatimatul Khoiroh

NIM 130210302067

**SKRIPSI**

**PERANAN SUNAN GUNUNG JATI DALAM PENYEBARAN  
AGAMA ISLAM DI CIREBON TAHUN 1480-1570 M**

Oleh

Fitri Anggraini Fatimatul Khoiroh  
NIM 130210302067

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Sumardi, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Sugiyanto, M.Hum.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Peranan Sunan Gunung Jati dalam Penyebaran Agama Islam di Cirebon Tahun 1480-1570 M” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, Tanggal : Jum’at, 10 November 2017

Tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Sumardi, M.Hum.

NIP 196005181989021001

Drs. Sugiyanto, M.Hum.

NIP 195702201985031003

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Mohommad Na’im, M.Pd.

NIP. 196603282000121001

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.

NIP. 196006121987021001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Jember

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.

NIP 196808021993031004

## RINGKASAN

**Peranan Sunan Gunung Jati dalam Penyebaran Agama Islam di Cirebon Tahun 1480-1570 M;** Fitri Anggraini Fatimatul Khoiroh, 130210302067; 2017: xv+127 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Agama Islam masuk ke Cirebon sekitar abad ke-15 M dan ke-16 M. Pada abad ini, wilayah Cirebon sudah diperintah oleh Sunan Gunung Jati. Semasa kepemimpinan Sunan Gunung Jati, Cirebon mampu menjadi pusat islamisasi ke dua yang ada di Jawa Barat setelah Kerajaan Demak. Sebelum Sunan Gunung Jati melakukan dakwah di wilayah Cirebon, sudah ada seseorang yang menyebarkan agama Islam beliau adalah Syekh Datuk Khafi atau Syekh Nur Jati. Namun, penyebaran agama Islam tidak mampu masuk hingga ke pedalaman dan hanya mencakup wilayah pesisir saja. Kemudian agama Islam dilanjutkan penyebarannya oleh Sunan Gunung Jati

Rumusan Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) bagaimana latar belakang serta proses penyebaran Islam sebelum Sunan Gunung Jati; 2) bagaimana peranan Sunan Gunung Jati dalam penyebaran Islam di Cirebon; 3) bagaimana hasil dari penyebaran agama Islam di Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengkaji dan menganalisis latar belakang penyebaran Islam sebelum Sunan Gunung Jati; 2) menganalisis peran dari Sunan Gunung Jati menyebarkan Islam di Cirebon; 3) menganalisis hasil dari penyebaran Islam di Cirebon.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yaitu heuristik; kritik; interpretasi; dan historiografi. Sumber-sumber yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi buku-buku dan hasil laporan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dan sosiologi politik untuk menganalisis peran Sunan Gunung Jati dalam menerapkan kebijakan guna menyebarkan agama Islam di Cirebon. Sedangkan teori yang digunakan adalah teori legitimasi kekuasaan Max Weber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum Islam masuk masyarakat Cirebon menganut agama Hindu-Budha, kemudian masuklah Islam yang disebarkan oleh Syekh Datuk Khafi dan dilanjutkan oleh Pangeran Cakrabuana (pemimpin di Cirebon) beserta adik-adik beliau. Pangeran Cakrabuana untuk memantapkan dakwah, beliau membangun sebuah masjid yang diberi nama masjid Pajlagrahan. Masjid ini digunakan untuk kegiatan dakwah Islam agar jauh lebih efektif.

Sunan Gunung Jati memimpin Cirebon ketika diserahi kekuasaan oleh Pangeran Cakrabuana, dalam menyebarkan agama Islam dan memimpin beliau menggunakan berbagai strategi dalam berbagai bidang. Alhasil Cirebon mampu menjadi pusat dakwah Islam kedua setelah Demak. Selain itu, Cirebon berhasil menguasai hampir seluruh wilayah di Jawa Barat.

Berdasarkan kesimpulan di atas penulis dapat memberikan saran sebagai berikut: 1) bagi mahasiswa calon guru sejarah, agar lebih mendalami dan menguasai materi sejarah, khususnya sejarah perjuangan para wali dalam proses penyebaran agama Islam di Cirebon, sebab penguasaan materi termasuk salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai dan sangat menunjang keberhasilan mengajar seorang guru; 2) bagi mahasiswa dan peneliti pemula, hendaknya lebih banyak membaca hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian yang lebih baik; 3) bagi generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa, hendaknya lebih giat dalam mempelajari ilmu sejarah agar dapat bertindak lebih bijaksana di masa yang akan datang; 4) bagi khalayak umum, hendaknya selalu mengingat serta mengamalkan segala ilmu atau nilai yang telah diberikan oleh guru, ulama, kyai, maupun wali agar dalam menjalankan kehidupan senantiasa tetap di jalan yang lurus dan janganlah membeda-bedakan orang lain; 5) bagi almamater, hendaknya lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku literatur untuk perpustakaan, khususnya buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Islam agar dapat meningkatkan kualitas penelitian sejarah.

## PRAKATA

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peranan Sunan Gunung Jati dalam Penyebaran Agama Islam di Cirebon Tahun 1480-1570 M”**. Shalawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kami Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusun skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

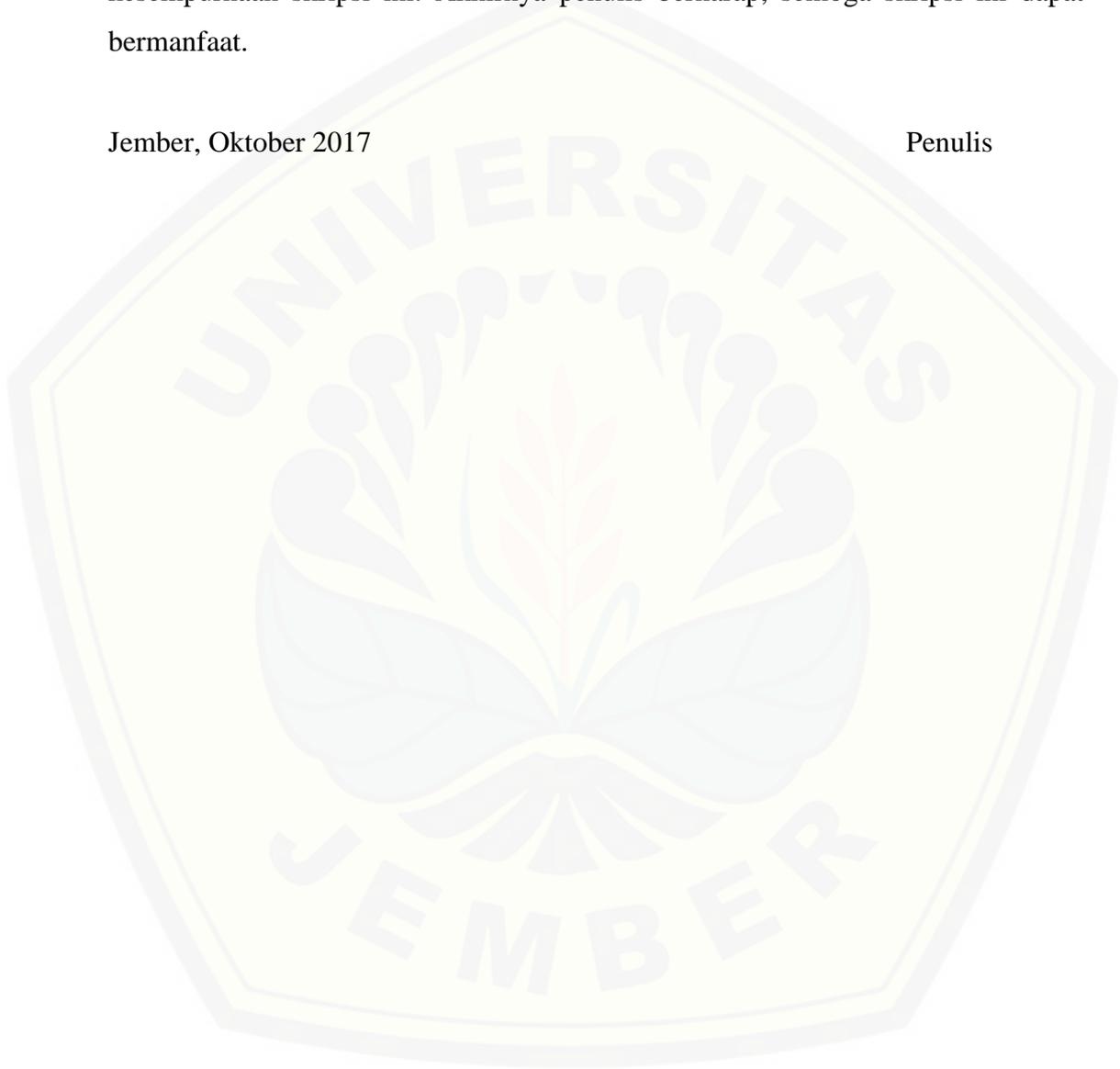
1. Rektor Universitas Jember, Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D., selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M. Sc., Ph. D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Sumardi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
4. Dr. Nurul Umamah, M. Pd., selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
5. Dr. Sumardi, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Utama, dan Drs. Sugiyanto, M. Hum., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluwigkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
6. Dr. Mohammad Na'im, M. Pd., selaku Dosen Pembahas, serta Prof. Dr. Bambang Soepeno, M. Pd., selaku Dosen Penguji;
7. Dr. Sri Handayani, M. M., selaku Dosen Pembimbing Akademik;
8. Seluruh keluarga besar bapak ibu, adik tercinta ku yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih atas dukungan yang telah diberikan selama ini;
9. Saudara Arif Dwi Pradana yang telah begitu banyak membantu serta senantiasa memberikan support dan motivasi untuk kelancaran tugas akhir (skripsi) ini;

10. Sahabat-sahabatku dan semua mahasiswa sejarah angkatan 2013, 2014, 2015, dan 2016 serta keluarga besar KELAMAS terimakasih atas semua yang kalian berikan, dukungan, semangat, dan canda tawa.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, Oktober 2017

Penulis



## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN RINGKASAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN PRAKATA.....</b>	<b>x</b>
<b>HALAMAN DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>HALAMAN DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Penegasan Judul.....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Ruang Lingkup.....</b>	<b>8</b>
<b>1.4 Rumusan Masalah .....</b>	<b>9</b>
<b>1.5 Tujuan Penulisan .....</b>	<b>9</b>
<b>1.6 Manfaat Penulisan .....</b>	<b>10</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>11</b>
<b>BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>21</b>
<b>BAB 4. LATAR BELAKANG DAN AWAL PROSES PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI CIREBON .....</b>	<b>27</b>
<b>4.1 Kondisi Cirebon Sebelum Masuknya Agama Islam.....</b>	<b>27</b>
<b>4.2 Awal Perkembangan Islam di Cirebon.....</b>	<b>30</b>
<b>BAB 5. PERANAN SUNAN GUNUNG JATI DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI CIREBON.....</b>	<b>35</b>
<b>5.1 Asal Usul Sunan Gunung Jati.....</b>	<b>35</b>
<b>5.1.1 Biografi Sunan Gunung Jati.....</b>	<b>36</b>

5.1.2 Pendidikan dan Pengalaman Sunan Gunung Jati.....	38
<b>5.2 Sarana dan Kebijakan Sunan Gunung Jati Dalam Penyebaran</b>	
<b>Agama Islam di Cirebon .....</b>	<b>40</b>
5.2.1 Bidang Politik .....	41
5.2.2 Bidang Ekonomi dan Perdagangan.....	50
5.2.3 Bidang Sosial .....	56
5.2.4 Bidang Budaya.....	62
5.2.5 Bidang Pendidikan.....	70
5.2.5.1 Nilai Guna Sejarah .....	78
<b>BAB 6. HASIL PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI CIREBON .....</b>	<b>81</b>
<b>BAB 7. PENUTUP.....</b>	<b>85</b>
7.1 Simpulan .....	85
7.2 Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>93</b>

**DAFTAR GAMBAR**

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir ..... 24**  
**Gambar 5.1 Silsilah Sunan Gunung Jati.....35**



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Matrik Penelitian.....	88
2. Petatah-petitih Sunan Gunung Jati.....	89
3. Hasil Wawancara .....	95
4. Foto Sunan Gunung Jati.....	101
5. Silsilah Sunan Gunung Jati .....	102
6. Peta Wilayah Kekuasaan Kesultanan Cirebon .....	103
7. Foto Masjid Sang Cipta Rasa.....	104
8. Foto Masjid Pejlagrahan .....	112
9. Foto Upacara Panjang Jimat.....	115
10. Gambar Wayang Kulit Cirebon .....	118
11. Gambar Wayang Golek Cirebon .....	121
12. Makam Sunan Gunung Jati .....	123

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Agama Islam merupakan agama yang mayoritas dipeluk oleh penduduk di dunia. Bahkan mayoritas penduduk di Indonesia juga memeluk agama Islam. Berkembangnya agama Islam di Indonesia dikarenakan juga terjadinya kemunduran pada kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha. Islam pertama kali datang ke Indonesia pada tahun 674 masehi (7 H). Hal ini berdasarkan berita-berita dari Cina yang menyebutkan pada zaman dinasti T'ang menceritakan adanya utusan Tache (sebutan untuk orang Arab) yang datang ke daerah Sumatera untuk berdagang.

Menurut Soesilo (2007:34), menjelang abad ke- 13, di pesisir Aceh sudah terjadi hubungan perdagangan antara orang-orang Arab, Persia, India, dan Cina dengan masyarakat setempat. Hubungan perdagangan antara penduduk pribumi dan pedagang muslim dari Arab, Persia, India, dan Cina ini terjadi melalui jalur laut, dimana melewati pelabuhan-pelabuhan besar yang ada di pesisir Aceh. Bukti lain dari penyebaran Islam di Indonesia yakni ada pada batu nisan Sultan Malik As Saleh, raja pertama kerajaan Samudera Pasai yang meninggal pada tahun 1297 M atau 696 H. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat muslim sudah ada di Samudera pasai, Perlak, dan sebagian Palembang. Pengaruh Islam juga sudah menyebar ke Indonesia bagian timur seperti Maluku, Kalimantan dan Sulawesi melalui jalur perdagangan yang terbentang pada pusat lalu lintas pelayaran Internasional.

Salam (1960:5) menyatakan bahwa situasi dan kondisi pada abad ke-13 M antara pulau Jawa dengan pulau lain di luar Jawa jauh berbeda. Seperti di Sumatera sendiri yang sudah terjadi perdagangan dengan para pedagang muslim baik dari India maupun Arab. Sehingga Sumatera khususnya kerajaan Samudera Pasai menjadi pelabuhan Internasional yang ramai dan juga sebagai pusat penyiaran Islam.

Sedangkan di pulau Jawa, sebelum masuknya Islam masyarakatnya banyak yang masih menganut kepercayaan agama Hindu-Budha. Ketika agama

Islam masuk, masyarakat dapat menerima dengan baik karena pada dasarnya budaya Jawa yang dihasilkan pada masa Hindu-Budha bersifat terbuka. Namun, dalam penyebaran agama Islam di Jawa tidak serta merta menghilangkan unsur asli dari budaya Jawa tersebut.

Islam datang ke Jawa dibawa oleh para pedagang muslim yang melakukan perdagangan di Sumatera kemudian singgah di pelabuhan-pelabuhan kerajaan Majapahit yang terletak di pesisir utara pulau Jawa seperti Tuban, Gresik, Jepara, dan Surabaya. Hal ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat pedagang muslim meningkat dikalangan penguasa lokal ataupun bangsawan Majapahit (Purwadi, 2007:48). Kerajaan Majapahit pada masa itu merupakan kerajaan yang paling berkuasa, bahkan Kerajaan Pajajaran juga menjalin kerjasama dengan Majapahit. Segala aktivitas masyarakatnya selalu tunduk terhadap peraturan-peraturan kerajaan. Islam ketika datang di tanah Jawa menjadikan komoditas para pedagang lokal sangatlah berkembang pesat, terutama pedagang muslim. Hubungan pedagang muslim asing dan lokal semakin terjalin kuat.

Agama Islam datang di Jawa menurut para ahli sejarah bersepakat pada masa pemerintahan raja-raja Hindu. Keberadaan Islam di Jawa ditemukan dalam prasasti makam di Leran Gresik, yaitu Fatimah binti Maimun wafat pada tahun 1087 masehi. Prasasti ini memberi bukti autentik bahwa Islam telah ada di Jawa, khususnya di Jawa Timur pada masa pemerintahan Hindu, tepatnya raja Airlangga (Syam, 2005:62). Dengan adanya bukti tersebut dapat dijadikan tonggak awal penyebaran agama Islam di Jawa oleh Walisongo, dan walisongo ini lah yang dengan gigih berjuang untuk melakukan penyebaran agama Islam hingga Islam mampu berkuasa di tanah Jawa.

Walisongo merupakan tokoh penyebar agama Islam di Jawa. Peranan Walisongo sangatlah penting dalam proses Islamisasi di Jawa pada abad XV sampai abad XVI. Walisongo juga merupakan sosok ulama atau mubaligh penyebar Islam di tanah Jawa. Hal ini ditandai dengan berdirinya kerajaan Demak yang bercorak Islam yang merupakan pusat dakwah para Walisongo. Kerajaan Demak dipimpin oleh Raden Patah yang bergelar Sultan Syah Alam Akbar I.

Berdirinya kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam telah melambangkan bahwa masyarakat Islam itu ada dan secara berdaulat tidak lagi berada dibawah kekuasaan kerajaan Majapahit (Salam, 1960:19). Walisongo membangun Masjid pertama di tanah Jawa. Masjid Demak yang menjadi pusat agama yang mempunyai peran besar dalam menuntaskan Islamisasi di seluruh Jawa. Walisongo berasal dari keturunan Syeikh Ahmad bin Isa Muhajir dari Hadramaut. Beliau dikenal sebagai tempat pelarian bagi para keturunan nabi dari Arab Saudi dan daerah Arab lain yang tidak menganut Syi'ah (PaeEni, 2009:76).

Walisongo merupakan waliyullah yang berarti kekasih atau sahabat Allah dimana beliau-beliau memiliki pengetahuan agama Islam sangat mendalam dan memiliki kekuatan supranatural. Wali oleh masyarakat Jawa diberi gelar atau singkatan Sunan yang merupakan singkatan dari Susuhunan artinya “yang dijunjung tinggi”. Adapun nama-nama Walisongo yang menjadi pelopor berkembangnya agama Islam di Jawa yakni Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik), Sunan Giri, Sunan Kalijaga, Sunan Bonang, Sunan Ampel, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Kudus, dan Sunan Gunung Jati.

Sunan Gunung Jati adalah Sunan yang mengembangkan sayap agama Islam ke daerah Jawa Barat, khususnya daerah atau wilayah Cirebon. Pada mulanya agama Islam masuk ke daerah Jawa Barat sekitar abad ke-15 dan ke-16. Dalam abad ini, kerajaan Sunda dengan pusat kekuasaannya yang terakhir di Pakuan Pajajaran (Bogor sekarang) sedang mengalami kekacauan dalam menghadapi penyebaran Islam yang pengaruhnya masuk melalui Cirebon dan Banten. Kekuatannya makin digerogeti oleh berbagai pemberontakan yang ingin melepaskan daerah-daerah ikatan Pakuan, seperti Cirebon, Raja Galuh, Telaga dan Banten (Kosoh, dkk, 1994:94). Semakin melemahnya kekuatan Pajajaran menjadikan pengaruh agama Islam mudah sekali untuk masuk.

Sejak sekitar tahun 1480 M Cirebon sudah dipimpin oleh Sunan Gunung Jati yang mana beliau mendapatkan julukan ratu – pandita, hal ini dikarenakan selain menjadi raja beliau juga merupakan seorang ulama atau pemimpin agama. Dalam pemerintahan Sunan Gunung Jati ini lah Islam dikembangkan secara luas di Cirebon (Iryana, 2013). Sunan Gunung Jati merupakan putra Sultan Hud

(Syarif Abdullah bin Nur Alam bin Jamaluddin Akbar) yang berkuasa di wilayah Bani Israil, yang masuk dalam wilayah Mesir atau dapat dikatakan Sunan Gunung Jati merupakan putra dari Raja Mesir. Sunan Gunung Jati juga dikenal sebagai salah satu tokoh Walisongo yang menurunkan Sultan-Sultan Banten dan Cirebon (Sunyoto,2016:280).

Sunan Gunung Jati memegang peranan penting dalam kemajuan Cirebon di bidang keIslaman. Pemilihan daerah Cirebon sebagai tempat dakwah beliau tidak lah serta merta, Sunan Gunung Jati mendapatkan perintah serta amanat langsung dari guru beliau yaitu Ki Kuwu Cirebon Haji Abdullah Iman yang nantinya akan membawa beliau sampai ke Cirebon. Dimana yang sudah dituliskan pada Babad Tanah Cirebon.

Pada suatu hari Ki Kuwu berkata, “Putra lekas bertolaklah ke Luragung menyiarkan agama Islam dan melebarkan wilayah di tanah Luragung, Rajanya masih belum Islam serakyatnya, karena dekat seyogyanya dipercepat keIslamannya” (Sulendraningrat,1984:36).

Akhinya Sunan Gunung Jati mematuhi perintah dari sang guru dan di Islamkannya Raja Luragung beserta rakyatnya. Daerah Luragung merupakan daerah awal dakwah Sunan Gunung Jati. Cirebon juga merupakan daerah kelahiran ibu dari Sunan Gunung Jati. Keberadaan Sunan Gunung Jati tersebut telah merombak kehidupan masyarakat Cirebon terutama dalam merubah agama serta kepercayaan masyarakat yang kemudian memeluk agama Islam. Sunan Gunung Jati juga diyakini sebagai pendiri dinasti Kesultanan Cirebon dan dapat memperluas wilayah kekuatan Islam sampai di Majalengka, Kuningan, Kawali (Galuh), Sunda Kelapa, bahkan sampai ke Banten (Badio,2012:48-49). Islam dapat berkembang hingga masuk kepedalaman hanya ketika dipimpin oleh Sunan Gunung Jati.

Setelah Cirebon berada di bawah pemerintahan Sunan Gunung Jati sejak tahun 1480-1570 M perkembangan agama Islam semakin pesat serta membawa kemajuan kota Cirebon diberbagai bidang seperti: (1) bidang politik dan pengembangan dakwah Islam telah menjadikan kota Cirebon sebagai pusat penyebaran Islam di Jawa Barat; (2) bidang ekonomi telah menjalin hubungan perdagangan dengan negeri-negeri di luar nusantara seperti Arab, Mesir, Persia,

India, dan Cina sehingga Cirebon menjadi bandar pelabuhan Internasional; (3) bidang seni dapat dilihat dari munculnya berbagai karya seni, seperti seni lukis pahat, seni membatik, dan seni kaligrafi Islam khas Cirebon, dan juga ada tarian tradisional bernafaskan Islam (Ambary, 1998:109-110).

Penyebaran Islam di Cirebon oleh Sunan Gunung Jati pada 1480-1570 M sangatlah menarik untuk dikaji. Sunan Gunung Jati memiliki gaya kepemimpinan yang unik dan menarik, yang didasarkan pada dua hal. *Pertama*, ayah Sunan Gunung Jati, Syarif Abdullah adalah seorang Raja Mesir. Hal ini menunjukkan bahwa Sunan Gunung Jati adalah keturunan Raja Mesir dari garis ayah. *Kedua*, ibu dari Sunan Gunung Jati ialah Nyai Rara Santang yang merupakan putri dari Raja Pajajaran. Dari garis keturunan ibu, Sunan Gunung Jati adalah cucu dari Raja Pajajaran, Prabu Siliwangi (Ekadjati, 1974:25-26). Perpaduan dua kebudayaan antara kebudayaan Islam dan kebudayaan Lokal ini yang menjadikan Sunan Gunung Jati mendapat tempat di hati masyarakat. Sebagaimana juga yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para pemimpin sesudah Rasulullah (Kulafaur Rasyidin), sehingga menjadikannya pemimpin yang dapat diterima semua pihak. (Suryaman,2015:21).

Sunan Gunung Jati dalam memimpin juga mampu untuk memadukan antara kekuatan politik dan kekuatan spiritual ini membuat Sunan Gunung Jati tidak hanya mampu untuk mengontrol hal-hal yang berkaitan dengan masalah ritual dan upacara-upacara keagamaan, tetapi juga mampu untuk mengontrol bidang sosial kemasyarakatan, seperti masalah-masalah ekonomi, pendidikan, pertahanan, keamanan, dan kebijakan politik. Keunikan ini menjadikannya seorang pemimpin yang sukses, dengan terbuhtinya Sunan Gunung Jati dapat membangun “dua peradaban Islam” masa itu, yaitu Cirebon dan Banten (Sulendraningrat, 1972:20-21). Selain itu, sistem kepemimpinan Sunan Gunung Jati ditemukan keteladanan-keteladanan sosok pemimpin yang arif bijaksana serta pesan-pesan moral dalam bentuk pepatah yang memiliki kandungan nilai-nilai etis dan moril yang mendalam (Efendi, 1994:14). Sunan Gunung Jati juga disebut-sebut menjadi aktor utama dibalik ekspansi militer Demak untuk mengambil alih Banten dari raja lokal Pajajaran (Burhanudin, 2012:19). Hal ini dapat dijadikan

alasan obyektif untuk mengkaji sosok Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam serta memimpin sebuah kerajaan/ kesultanan. Secara subyektif, Cirebon dapat dijangkau oleh peneliti serta masih terdapat sebuah tradisi Syawalan yang tetap dipertahankan.

Pertimbangan lain dalam pemilihan permasalahan ini didasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Kartini Kartono, yaitu: (1) topik masih dalam jangkauan peneliti; (2) topik cukup menarik serta penting untuk diteliti; (3) dihindari duplikasi dan penjiplakan karya orang lain; (4) penelitian seyogyanya mempunyai nilai kegunaan dan; (5) data cukup tersedia untuk membahas topik tersebut (1990:69-70).

Adapun topik yang peneliti angkat ini masih dapat juga dijangkau dengan pertimbangan literatur yang dipergunakan, untuk sumber data tidak banyak kesulitan untuk mendapatkannya. Selain itu, topik tersebut juga belum pernah diteliti oleh mahasiswa Universitas Jember khususnya mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Sejarah.

Bertitik tolak dari latar belakang di atas, maka peneliti memilih permasalahan yang penting dan menarik untuk diteliti serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan, penulis merumuskannya dengan judul penelitian **“Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Penyebaran Agama Islam di Cirebon Tahun 1480-1570 M”**.

## **1.2 Penegasan Pengertian Judul**

Penegasan pengertian judul bertujuan untuk menghindari pemahaman yang beragam dari judul yang dikemukakan peneliti. Peneliti merasa perlu dan penting memberikan penegasan pengertian judul skripsi yaitu **“Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Penyebaran Agama Islam di Cirebon Tahun 1480-1570 M”**.

### **a. Peranan**

Peranan adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam menggerakkan sebuah peristiwa tertentu (Depdikbud,1991:751). W.J.S Poerwadarminta juga memberi batasan pengertian peranan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi bagian atau pimpinan utama dalam suatu

peristiwa (1985:745). Berdasarkan dua pendapat tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian dari “peranan” adalah tindakan atau usaha yang dilakukan oleh seseorang yang mempunyai andil besar dalam terjadinya suatu peristiwa. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah tindakan atau usaha Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam di Cirebon.

#### b. Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati merupakan salah satu walisongo yang melebarkan sayap agama Islam di Cirebon. Sunan Gunung Jati memiliki banyak nama, diantaranya Syarif Hidayatullah, Muhammad Nuruddin, Syekh Nurullah, Sayyid Kamil, Bulkiyyah, Syekh Madzukurullah, dan Makdum Jati. Sedangkan dalam babad-babad, ia disebut Syekh Nuruddin Ibrahim Ibnu Israil, Syarif Hidayatullah, Said Kamil, Maulana Syekh Makdum Rahmatullah, yang kemudian diangkat menjadi Sunan Gunung Jati (Arif,2016:90). Beliau saat itu menjabat sebagai pemimpin di wilayah Cirebon.

Dalam melakukan dakwah penyebaran Islam di wilayah Cirebon dan tatar Sunda pada umumnya. Sunan Gunung Jati memainkan peran ganda. Disamping posisinya sebagai seorang ulama bahkan mendapat gelar Waliyullah, dan mendapat gelar Sayidin Panatagama atau dalam tradisi Jawa dianggap sebagai wakil Tuhan di dunia (Mastuki,2003:33-34), juga memainkan peran sebagai seorang raja namun bergelar Sultan. Berangkat dari hal inilah Cirebon yang semula hanyalah sebuah pedukuhan berubah menjadi kasunanan/ kesultanan.

Jadi Sunan Gunung Jati adalah susuhunan sekaligus pemimpin yang paling dihormati di Cirebon karena selain menjadi Raja beliau juga memiliki kesempurnaan ilmunya dalam agama Islam, sehingga disebut sebagai wali yang mengemban tugas dakwah di Cirebon (Jawa Barat).

#### c. Penyebaran Agama Islam

Penyebaran berasal dari kata sebar yang berarti mengembangkan atau memperluas. Jadi, penyebaran agama Islam dapat diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk memperluas atau mengembangkan suatu ajaran agama Islam. Agama Islam adalah agama tauhid, yakni agama yang mengajarkan bahwa

Allah itu hanya satu. Dimana Nabi Muhammad adalah utusan Allah sebagai penegaknya.

#### d. Cirebon

Cirebon merupakan sebuah Kesultanan yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Cirebon berada di pesisir utara Pulau Jawa atau yang dikenal dengan jalur pantura yang menghubungkan Jakarta-Cirebon-Semarang-Surabaya.

Pada awalnya Cirebon berasal dari kata *saruban*, Cirebon adalah sebuah dukuh kecil yang dibangun oleh Ki Gedeng Tapa. Lama-kelamaan Cirebon berkembang menjadi sebuah desa yang ramai yang kemudian diberi nama Caruban. Carub dalam bahasa Cirebon artinya bersatu padu. Diberi nama demikian karena di sana bercampur para pendatang dari beraneka bangsa diantaranya Sunda, Jawa, Tionghoa, dan unsur-unsur budaya bangsa Arab, agama, bahasa, dan adat istiadat (Sulendraningrat,1972:3-4).

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan peranan Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam di Cirebon tahun 1480-1570 M adalah tindakan atau usaha yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati sebagai seorang walisongo sekaligus sebagai Sultan Cirebon dalam menyebarkan agama Islam kepada masyarakat yang ada di Cirebon dalam kurung waktu 1480-1570 M.

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat sangat kompleksnya permasalahan mengenai proses islamisasi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati di Cirebon, maka sangat perlu untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, oleh karena itu guna menghindari penyimpangan-penyimpangan di luar permasalahan perlu dibatasi hal-hal yang menyangkut inti materi bahasan, kurun waktu, dan wilayah atau lokasinya.

Ruang lingkup permasalahan yang menyangkut inti materi, peneliti batasi pada Latar belakang dan proses penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Jati, dan Peranan Sunan Gunung Jati Dalam Penyebaran Agama Islam di Cirebon.

Mengenai kurun waktu dari penelitian ini adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 1480 M sampai 1570 M, yang menyangkut proses islamisasi/

penyebaran agama Islam di Cirebon oleh Sunan Gunung Jati. Tahun 1480 M diambil sebagai batas awal, karena pada tahun tersebut Sunan Gunung Jati memerintah atau berkuasa di Cirebon, dan pada waktu itu juga beliau melakukan misi dakwah untuk melebarkan sayap agama Islam. Sedangkan tahun 1570 M dijadikan batas akhir oleh peneliti dikarenakan pada tahun tersebut Sunan Gunung Jati meninggal dunia. Dan Raja Cirebon digantikan oleh cicit Sunan Gunung Jati yang bernama Pangeran Ratu.

Kemudian ruang lingkup tentang wilayah atau lokasi tempat terjadinya peristiwa yang diteliti, penulis batasi pada wilayah Cirebon karena pusat pemerintahan dan pusat dakwah Sunan Gunung Jati ada di wilayah tersebut.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup seperti yang tersaji di atas maka peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan dikaji di dalam karya tulis ini, diantaranya sebagai berikut:

- 1) bagaimana latar belakang dan awal proses penyebaran agama Islam di Cirebon ?
- 2) bagaimana peranan Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam di Cirebon ?
- 3) bagaimana hasil dari penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati di Cirebon ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penulisan karya tulis ini ialah:

- 1) menganalisis dan mengkaji latar belakang dan awal proses penyebaran agama Islam di Cirebon;
- 2) menganalisis dan mengkaji penyebaran agama Islam sebelum datangnya Sunan Gunung Jati;
- 3) menganalisis dan mengkaji peranan Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan Islam ke Cirebon;

- 4) menganalisis dan mengkaji kebijakan-kebijakan Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam di Cirebon;
- 5) menganalisis dan mengkaji hasil dari penyebaran agama Islam di Cirebon oleh Sunan Gunung Jati.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang baik bagi semua kalangan masyarakat, sehingga berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagaimana yang terjadi di atas, maka hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- 1) bagi perkembangan ilmu kesejarahan, memberi kontribusi nyata atas penelitian yang telah dilakukan sebagai pemerkarya khasanah keilmuan kesejarahan;
- 2) bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat memberi wawasan mengenai peranan Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam di Cirebon tahun 1480-1570 M;
- 3) bagi pembaca dan masyarakat luas, dapat dijadikan referenensi bacaan mengenai peranan Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam di Cirebon tahun 1480-1570 M serta dapat menambah wawasan bagaimana untuk mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan sesamanya;
- 4) bagi penulis, memberi pengalaman serta mengasah kemampuan dalam menulis karya tulis ilmiah.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka dalam penelitian ini memuat tentang penelitian terdahulu maupun sumber buku yang relevan, yang memiliki keterkaitan dengan kajian tentang peranan Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam di Cirebon tahun 1470-1580 M. Tinjauan pustaka juga mengemukakan pendapat dan teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Berbagai kajian tentang teori-teori, pendekatan-pendekatan, dan penelitian terdahulu diperoleh dari sumber-sumber berupa buku dan jurnal.

Dadang Kurnia (2007) dalam penelitian yang berjudul “Metode Dakwah Sunan Gunung Jati (*Suatu Tinjauan Dari Sudut Antropologi Pendidikan*)”. Memfokuskan penelitiannya pada antropologi sosial, dimana penelitiannya mengkaji pada budaya sekelompok orang terutama dalam hal pendidikan. Peranan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan maka dalam perkembangan ilmu pengetahuan telah muncul apa yang dikenal sebagai antropologi pendidikan/ etnografi. Hasil da’wah dan penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Jati di wilayah Cirebon dapat dilihat dengan berdirinya pondok-pondok pesantren, misalnya Buntet pesantren di Astanajapura, Pesantren Ciwaringin, Pesantren Kempek, pesantren Gedongan, Pesantren Mbah K.H. Muhyiddin. Dalam memberikan pengajaran di pesantren Sunan Gunung Jati menggunakan metode-metode yakni : (1) Metode maw’izhatul hasanah wa mujadalah bilati hiya ahsan; (2) Metode Al-Hikmah sebagai sistem dan cara berda’wah para wali yang merupakan jalan kebijaksanaan; (3) Metode Tadarruj atau Tarbiyatul Ummah, dipergunakan sebagai proses klasifikasi; (4) Metode pembentukan dan penanaman kader serta penyebaran juru da’wah keberbagai daerah; (5) Metode kerja sama; dan (6) Metode musyawarah.

Penelitian yang dilakukan Uka Tjandrasasmita (2009) dengan judul “*The Sultanate Cirebon* ”. Penelitian ini lebih menekankan pada pembahasan Kesultanan Cirebon dari dua perspektif. Pertama, dari sudut pandang sejarah, termasuk kebangkitannya, pengembangan dan jatuh. Kedua, dari sudut budaya penayangan meliputi aspek seperti arsitektur, sastra, dan seni pertunjukan, yang

telah menjadi tradisi lokal sampai saat ini. Cirebon menjadi kota pelabuhan semenjak zaman Hindu Budha Kerajaan Pajajaran. Bukti arkeologi, yang menyebutkan bahwa Cirebon telah berkembang dan menjadi bagian dari Kerajaan Sunda Pajajaran, adalah temuan dari ukiran batu monolit di Hulidayeuh dekat Cirebon, di mana naskah dan nama raja yang mirip dengan Batu Tulis monolit dari Bogor . Penggunaan Kesultanan (sebagai julukan penguasa Muslim di Cirebon Raya) telah mungkin dimulai sejak Syarif Hidayatullah berkuasa pada sekitar 1480 M. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa Islam tersebar di wilayah Cirebon melalui pesantren, bukan hanya Sunan Gunung Jati yang berperaan tetapi para kepala desa (kuwuh). Islam secara luas menyebar ke daerah-daerah seperti Talaga, Kuningan, Galuh, dan terutama untuk Banten oleh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) dan kemudian diikuti oleh Fadhillah Khan dengan urutan Sultan Demak, Pangeran Trenggono.

Penelitian yang sudah dijelaskan diatas memiliki kesamaan, keduanya sama-sama memberikan penjelasan bahwa Islam disebarkan di wilayah Cirebon melalui pondok-pondok pesantren yang didirikan. Namun, penelitian Dadang Kurnia lebih menekankan pada metode atau cara yang digunakan oleh Sunan Gunung Jati untuk menyebarkan agama Islam di Cirebon dalam perspektif pendidikan. Sedangkan untuk penelitian yang dilakukan oleh Uka Tjandrasmita lebih berkiblat pada sejarah dari kesultanan Cirebon sendiri, meskipun juga sedikit menyinggung mengenai kepemimpinan Sunan Gunung Jati. Penelitian yang dilakukan Dadang Kurnia dapat membantu penulis untuk mengetahui kebijakan yang diterapkan oleh Sunan Gunung Jati. Dimana beliau berperan dalam penyebaran agama Islam di Cirebon. Namun, kedua penelitian tersebut masih belum memfokuskan pada kebijakan-kebijakan yang diterapkan Sunan Gunung Jati serta belum menjelaskan kondisi masyarakat Cirebon sebelum kepemimpinan Sunan Gunung Jati.

Peneliti juga menggunakan sumber primer yang dijadikan patokan dalam penulisan skripsi ini. Sumber primer tersebut merupakan buku-buku pokok yang berkaitan dengan judul skripsi yaitu tentang peranan Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam di Cirebon.

Buku yang pertama adalah “*Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*” karya Bochari & Kuswiah (2001:5-15) di dalam buku ini menjelaskan bahwa Kerajaan Cirebon merupakan bagian dari wilayah administratif Provinsi Jawa Barat yang terletak diujung timur pantai utara Jawa Barat dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Sebelum berdirinya kekuasaan politik Islam di bawah kepemimpinan Sunan Gunung Jati, wilayah Cirebon dikelompokkan atas dua daerah yaitu, Cirebon Larang (daerah pesisir) dan Cirebon Girang (daerah pedalaman). Daerah Cirebon Larang dikuasai oleh Ki Gendeng Jumajan, sedangkan daerah Cirebon Girang dikuasai oleh Ki Gendeng Kasmaya, yang mana keduanya adalah saudara dari Prabu Anggalarang (Tohaan) di Galuh.

Cirebon memiliki penduduk yang beraneka ragam, dimana nama kampung mereka dinamai sesuai dengan ciri kehidupan sosial penduduknya seperti kampung Arab, Kampung Pecinan, Pekojan, dan sebagainya. Orang Cirebon sering menyebut dirinya sebagai wong Jawa yang membedakannya dengan orang Sunda atau sering disebut dengan wong gunung. Dilihat dari sudut pandang budaya, Cirebon merupakan daerah pendukung budaya hasil pertemuan kehidupan Sunda dan Jawa. Selain itu, Cirebon juga merupakan terpadunya unsur budaya Hindu, Cina, dan Islam. Budaya dari pengaruh Islam jauh lebih dominan, apalagi ketika Cirebon dipimpin oleh Sunan Gunung Jati.

Menurut Kosoh, dkk (1994:94-135) dalam bukunya yang berjudul “*Sejarah Daerah Jawa Barat*” memberikan penjelasan bahwa Sunan Gunung Jati menguasai Cirebon tahun 1480 M. Setelah melepaskan diri dari kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Pada masa itu Cirebon menjadi bandar terpenting dalam kegiatan perekonomian, terutama kegiatan perdagangan. Pada era pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di daerah Jawa Barat terutama di Cirebon terdapat pengklasifikasian golongan masyarakat. Adapaun penggolongan tersebut sebagai berikut : (1) Golongan raja beserta keluarga; (2) Golongan elite, merupakan orang-orang yang memiliki kedudukan dilapisan atas seperti priyayi/bangsawan, tentara, ulama, dan pedagang; (3) Golongan non-elite, golongan ini memiliki jumlah yang besar dan umumnya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang,

nelayan, dsb; dan (4) Golongan budak, terdiri atas orang-orang yang harus bekerja keras serta berat, menjual tenaga badaniah atau mengerjakan pekerjaan kasar.

Pada mulanya penyebaran agama Islam dilakukan kepada penduduk yang berdiam atau bermukim dipesisir pantai utara, oleh karena itu penduduk pesisir utaralah yang mula-mula memeluk Islam. Selanjutnya, pengajaran agama Islam dilakukan dengan dua jenis, yaitu yang diberikan di langgar-langgar atau musholah dan di pesantren-pesantren. Pengajaran yang diberikan di langgar merupakan tahap permulaan untuk mengenalkan Islam. Sedangkan, pesantren untuk mereka yang ingin jauh lebih mengenal serta memahami ilmu ketuhanan/ tauhid.

Dalam buku "*Kisah Walisongo*" karya Moh. Ridwan & Rahimsyah (1985:93-94) memberikan penjelasan bahwa Sunan Gunung Jati itu bernama Syarif Hidayatullah. Beliaulah yang menyebarkan agama Islam secara besar-besaran di daerah Jawa Barat khususnya di Cirebon. Selain itu, dijelaskan bahwa Sunan Gunung Jati bersama dengan Senopati Demak berhasil mengusir bangsa Portugis dari tanah Sunda. Diceritakan suatu malam Sunan Gunung Jati tidak dapat sholat dengan khusuk. Akhirnya, beliau sholat di atas perahu, dan atas kehendak Allah beliau sampai di negeri Cina. Padahal pada saat itu Cina melarang masyarakatnya untuk memeluk Islam. Sunan Gunung Jati kemudian membuka praktek pengobatan. Beliau menggunakan resep dari Sabda Nabi SAW kepada Abu Hurairah yang berbunyi :” Berwudhulah kamu dan shalatlah, sesungguhnya di dalam sholat itu ada penyembuhnya” (HR. Ibnu Majah). Banyak orang-orang Cina berobat kepada beliau dan akhirnya memeluk agama Islam. Salah seorang diantaranya adalah Menteri Pai Liang Bang.

Buku selanjutnya adalah "*Jalan Hidup Sunan Gunung Jati*" karya Eman Suryaman (2015:51-103) dalam buku ini menjelaskan bahwa pada abad ke-15 M, Cirebon sempat menjadi kota pelabuhan dan lalu lintas pelayaran internasional, sebelumnya Cirebon hanyalah sebuah desa kecil yang bernama Dukuh Lemah Wungkuk. Karena banyak disinggahi oleh para pedagang asing seperti Cina, Arab, Persia, Mesir, dan India maka banyak penduduk khususnya pedagang yang memeluk agama Islam. Cirebon mencapai puncak kejayaan ketika Pangeran

Cakrabuana menyerahkan kekuasaannya kepada Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), keponakannya. Pengangkatan ini mendapat restu serta dukungan penuh dari para wali di tanah Jawa.

Sunan Gunung Jati dalam memerintah, memiliki strategi untuk membawa Cirebon menjadi lebih baik serta dapat mengislamkan wilayah kekuasaannya itu. Selain menjadi seorang pemimpin, Sunan Gunung Jati juga merupakan seorang wali atau ulama. Sebagai seorang wali, Sunan Gunung Jati memiliki metode-metode, setidaknya ada 6 metode yang digunakan dalam proses Islamisasi. Salah satunya adalah metode *al-hikmah*. Melalui cara ini, Sunan Gunung Jati dapat mendekati masyarakat awam dan dengan mudah untuk menyampaikan ajaran agama Islam, karena masih memadukan unsur-unsur lokal yang ada. Sedangkan sebagai seorang pemimpin, Sunan Gunung Jati juga membangun Masjid Agung Cirebon dan masjid-masjid jami' lain di wilayah bawahan Cirebon. Selain itu, beliau juga membangun beberapa sarana fasilitas umum dan memberlakukan pajak yang beragam jumlah serta besarnya dan tidak memberatkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi politik dan sosiologi agama. Sosiologi politik merupakan pendekatan yang dikaji tentang fenomena kekuasaan, kewenangan, kehidupan politik, pemerintahan serta kebijakan yang dijalankan oleh suatu negara atau kelompok manusia (Duerger, 1996). Sedangkan sosiologi agama, lebih menekankan kepada sistem peribadatan atau kepercayaan masyarakat, dalam setiap agama akan ditemukan sebuah perubahan strata secara sosial (Weber, 2013:13). Sosiologi politik menganalisis permasalahan terkait dengan penyebaran agama Islam di Cirebon tahun 1480-1570 M. Hal ini didasari penyebaran agama Islam di Cirebon dengan tidak dapat terlepas dari kebijakan politik kekuasaan yang dijalankan Sunan Gunung Jati, dengan semakin kuatnya sistem pemerintahan politiknya dapat mempertahankan kekuasaan Islam serta mengembangkannya di Cirebon. Disamping itu, Sunan Gunung Jati juga tetap menyelaraskan segala bentuk kebijakannya dengan syariat Islam. Karena menurut Anshori (1983:90), masyarakat Islam telah berkembang menjadi masyarakat politik dengan ditandai dengan kuatnya institusi politik serta Islam menjadi ideologinya. Oleh sebab itu, Islam sebagai ideologi harus dilindungi oleh

kekuatan hukum. Sosiologi agama lebih menekankan kepada keselarasan berbagai kebijakan yang ditetapkan Sunan Gunung Jati sesuai ajaran agama Islam. Karena sekuat apapun pengaruh sosial yang dilandaskan secara ekonomis dan politis, tetap akan bersumber pada suatu keyakinan agama (Weber, 2013:12). Sedangkan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori legitimasi kekuasaan.

Teori legitimasi kekuasaan dianggap lebih cocok digunakan dalam penelitian ini. Teori legitimasi kekuasaan atau yang lebih dikenal dengan Teori Otoritas adalah tindakan untuk menentukan serta mengatur berbagai perubahan tindakan sosial dalam masyarakat, dimana penguasa atau pemimpinlah yang memegang semua kendali. Perubahan tindakan sosial tersebut mempengaruhi cara masyarakat memahami berbagai realitas kehidupan baik budaya, sosial, ideologi, agama, maupun politik (Maliki, 2012:271-272).

Weber juga menyatakan (dalam Maliki, 2012: 282-283) bahwa, kontrol terhadap masyarakat perlu adanya *legitimasi* kekuasaan. Hal ini perlu dipelihara di mata masyarakat agar kekuasaannya dapat berjalan dengan efektif. Ada 3 tipe kekuasaan menurut Weber, yakni: (1) otoritas tradisional, terkait dengan keyakinan pensucian tradisi dan kebiasaan lama; (2) berkaitan dengan kesetiaan, memiliki sifat luar biasa, pahlawan, yang memiliki kharismatik; (3) kewibawaan yang diperoleh dari aturan yang dibuat dan diberikan kepada pemangku jabatan yang memiliki sifat-sifat tertentu. Dalam hal ini, Sunan Gunung Jati memiliki ketiga legitimasi tersebut.

Penjelasan lain berkaitan dengan pendapat Weber di atas juga terdapat pada buku karya Soepeno (2017:124) mengenai legitimasi kekuasaan, yakni sebagai berikut:

- 1) Otoritas Tradisional, merupakan bentuk legitimasi kekuasaan yang diperoleh sejak dari nenek moyang (secara turun temurun). Dengan adanya otoritas tradisional ini, masyarakat tunduk dan patuh terhadap segala bentuk aturan serta tindakan yang dilakukan oleh pemimpin;
- 2) Otoritas Kharismatik, otoritas ini berkaitan dengan kewibawaan atau daya tarik seorang pemimpin. Adanya pemimpin tersebut diharapkan mampu untuk membawa perubahan yang lebih baik;

- 3) Otoritas Legal-Rasional, dimana pemimpin di sini dipilih dengan jalan musyawarah atau melalui pemilihan umum. Pada otoritas ini, pemimpin dipilih untuk menduduki posisi otoritas, sebagai bagian dari peraturan dan tanggung jawab.

Adanya legitimasi kekuasaan yang dimiliki pemimpin akan menimbulkan suatu tindakan sosial, yang nantinya akan membantu pemimpin atau orang yang memegang kekuasaan untuk memahami watak serta kemampuannya dalam lingkungan eksternalnya. Ada beberapa pemikiran Weber mengenai tindakan sosial seorang pemimpin atau pemegang otoritas. Weber membedakan empat tipe tindakan sosial (dalam Turner, 2012:115-116) yaitu :

- a) Pertama, tindakan rasional yang bersifat instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada “pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan”.
- b) Kedua, tindakan rasional berdasarkan nilai (*value rational action*) yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan yang ada kaitannya nilai, diyakini menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya tindakan tersebut.
- c) Ketiga, tindakan afektif, ditentukan oleh kondisi dan orientasi emosional si aktor;
- d) Keempat, tindakan tradisional ditentukan oleh berbagai tindakan kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun.

Bentuk-bentuk tindakan yang konkret adalah tindakan yang mampu untuk memadukan keempat tipe di atas. Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan Islam lebih menekankan pada makna dan pemahaman masyarakat terhadap Islam. Hal ini sesuai dengan pemikiran Max Weber yang digambarkan dalam skema *body and mind*, berikut penjelasannya.

- 1) *Body* yaitu berkaitan dengan status individu dalam kelompok, kelas sosial, pola-pola dominasi dan kepentingan material dalam menentukan tindakan sosial. Hal ini mengarah pada segala kebijakan yang diterapkan oleh Sunan Gunung Jati dalam membangun Cirebon terutama dalam hal penyebaran agama Islam. Beliau adalah seorang Sultan sekaligus seorang Wali. Tindakan sosial harus menyesuaikan diri dengan lingkungan, yang

disesuaikan dengan kebutuhan yang ada. Islam merupakan agama pendatang di Indonesia khususnya di Cirebon (Jawa Barat). Agar agama Islam ini dapat diterima dengan baik di Cirebon, maka Sunan Gunung Jati membuat kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan masyarakat Cirebon;

- 2) *Mind* yaitu untuk memahami motivasi, nilai, dan konteks pemaknaan dimana individu menjadi *individu otonom*. *Individu otonom* merupakan kemampuan individu sebagai subyek yang mampu memahami dunianya, lalu berkontribusi dalam pembentukan kehidupan sosial, bahkan lalu memberinya penguatan. Dalam hal ini, diharapkan dengan kebijakan yang dilakukan Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan Islam di Cirebon, masyarakat akan mampu untuk memahami serta menerima agama Islam dengan baik. Bahkan dapat ikut serta menyebarkan agama Islam di Cirebon, selain itu Islam secara bertahap mampu untuk berkembang serta berbaur dengan masyarakat.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan pemerintahan Cirebon dibawah Sunan Gunung Jati menerapkan sistem pemerintahan penyesuaian dengan masyarakat Cirebon. Melalui sistem politiknya dengan memasukkan unsur agama, budaya, politik, dan ekonomi yang menjunjung tinggi toleransi mengakibatkan terjadinya penyebaran Islam berkembang secara perlahan di Cirebon. Hal tersebut karena Islam mudah untuk diterima dan dikenal oleh masyarakat Cirebon dari kebijakan yang diterapkan oleh Sunan Gunung Jati. Serta, dalam menyebarkan agama Islam Sunan Gunung Jati tidak melakukan pemaksaan kepada masyarakat, meskipun beliau memiliki otoritas tradisional yang berasal dari kakek beliau. Strategi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan Islam di Cirebon, lebih banyak menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural, yakni melakukan hubungan baik dengan para pemimpin atau tokoh masyarakat. Selain itu, Sunan Gunung Jati juga menerapkan beberapa kebijakan guna untuk berkembangnya Islam di Cirebon melalui bidang-bidang, baik dari bidang ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, serta politik. Ketiga legitimasi kekuasaan yang dimiliki oleh Sunan Gunung Jati, menjadikan beliau

lebih mudah untuk menjalin berbagai kerjasama dengan para penguasa, baik penguasa lokal maupun non lokal.

Secara aplikatif strategi penyebaran Islam yang dilakukan Sunan Gunung Jati melalui berbagai bidang diantaranya bidang ekonomi, Sunan Gunung Jati memberlakukan kepada rakyat Cirebon untuk tidak mengambil keuntungan secara besar-besaran dalam berdagang, hal ini sesuai dengan cara dagang yang dilakukan oleh Rasulullah. Di bidang sosial, Sunan Gunung Jati tidak memandang rakyatnya berdasarkan kasta atau golongan-golongan yang ada. Dalam hal pengangkatan duta atau perwakilan Kesultanan Cirebon, Sunan Gunung Jati tidak membedakan antara penduduk peribumi dan non pribumi, seperti pengangkatan Haji Ihdil Hanafi sebagai duta perdagangan luar negeri di Cina meskipun beliau adalah seorang keturunan Cina. Untuk bidang budaya dan pendidikan, Sunan Gunung Jati memberikan sebuah pembelajaran yang sampai saat ini masih digunakan oleh masyarakat Cirebon, khususnya para abdi dalem yang ada di keraton Kasepuhan dan Kanoman.

**Kerangka Berpikir**



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Melakukan segala bentuk penelitian baik penelitian sejarah maupun penelitian yang lainnya tentu peneliti menggunakan suatu prosedur, hal ini yang dinamakan dengan metodologi penelitian. Metodologi penelitian dapat diartikan sebagai pengetahuan yang menyangkut pada persoalan metode. Dalam penelitian sejarah sering disebut dengan metode sejarah. Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau untuk memperoleh sebuah tulisan atau karya sejarah (Gottschalk, 1985:32). Peneliti menggunakan data-data yang berkaitan dengan peranan Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam di Cirebon. Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah ada empat yakni: (1) heuristik; (2) kritik; (3) interpretasi; dan (4) historiografi. Berikut penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut.

#### **1. Heuristik**

Tahapan yang pertama dalam metode sejarah adalah heuristik. Heuristik merupakan tahapan bagi sejarawan dalam usahanya untuk memilih suatu objek dan juga mengumpulkan informasi mengenai subjek tersebut. Heuristik sejarah tidak jauh berbeda dengan kegiatan bibliografis yang lain berkaitan dengan buku-buku maupun dokumen (Gottschalk, 1985:35). Heuristik juga adalah tahap awal untuk mengumpulkan data atau bahan-bahan kajian materi yang sedang diteliti. Data atau sumber yang dikumpulkan ini dapat terdiri dari sumber primer dan sekunder. Ke semua sumber haruslah relevan dengan pokok persoalan yang akan disajikan (Sundoro, 2013:30). Heuristik dalam penelitian ini adalah dengan mengumpulkan berbagai macam literatur yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini.

Ditahapan heuristik ini, peneliti melakukan pengumpulan berbagai sumber-sumber tertulis berupa buku, dokumen maupun penelitian terdahulu yang relevan dengan judul skripsi yang akan dibahas yaitu peranan Sunan Gunung Jati dalam penyerabaran agama Islam di Cirebon tahun 1480-1570 M. Peneliti

mencari sumber dari Perpustakaan Pusat Universitas Jember baik dikoleksi unggulan maupun dibagian tandon, Perpustakaan Prodi Pendidikan Sejarah, Perpustakaan Prof. Ayu Sutarto, dan Perpustakaan Bung Karno – Blitar. Peneliti di sana dapat menemukan berbagai macam sumber berupa buku-buku. Peneliti juga melakukan wawancara dengan berbagai pihak yang berada di Kota Cirebon. Peneliti mengunjungi beberapa tempat yang ada di Cirebon, seperti Makam Sunan Gunung Jati, Keraton Kasepuhan, Keraton Kanoman, Masjid Agung Sang Cipta Rasa, Masjid Pejlagrahan, dan Keraton Keprabonan.

Sumber yang telah terkumpul kemudian dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan data yang diperoleh dari orang yang menyaksikan kejadian tersebut secara langsung. Peneliti disini tidak dapat menemukan sumber primer, sehingga peneliti menggunakan sumber buku pokok, diantaranya (1) *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon* karya Bochari, Kuswiah, (2) *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati* karya Eman Suryaman, (3) *Sejarah Daerah Jawa Barat* karya Kosoh S,dkk, (4) *Kisah Walisanga* karya Moh. Ridwan & Rahimsyah, (5) *Jejak Kanjeng Sunan Perjuangan Walisongo* karya Ridwan Nasir, dkk.

Sumber sekunder merupakan sumber yang dapat dijadikan rujukan kedua setelah sumber primer. Selain itu, sumber sekunder merupakan sumber yang diperoleh dari orang yang tidak terlibat secara langsung dalam peristiwa tersebut. Peneliti menggumpulkan berbagai macam buku-buku yang berkaitan dengan judul skripsi ini. Adapun buku-buku yang menjadi sumber sekunder yakni (1) *Jejak Kanjeng Sunan perjuangan Walisongo* karya Tim Penerbitan buku Yayasan Festival Walisongo, (2) *Menelusuri Kesultanan di Tanah Jawa* karya Sabjan Badio, (3) *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto, (4) *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900* karya Sartono Kartodirdjo, serta ada beberapa jurnal yang digunakan peneliti.

Teknik yang digunakan oleh peneliti guna mendapatkan sumber adalah dengan melakukan studi kepustakaan atau studi dokumen dan wawancara. Sumber yang diperoleh peneliti berupa buku, jurnal, dan hasil wawancara. Sumber-sumber tersebut diperoleh peneliti dari perpustakaan Universitas Jember, dan beberapa

perpustakaan yang sudah disebutkan di atas. Selanjutnya dalam melengkapi tulisan penelitiannya, peneliti juga melakukan kunjungan ke Daerah Cirebon. Sumber yang didapat oleh peneliti di Cirebon yakni wawancara dengan beberapa abdi dalem Kesultanan Cirebon, yang telah disebar di beberapa tempat. Abdi dalem Keraton yang tetap diperkerjakan yakni di Makam Sunan Gunung Jati, Masjid Agung Sang Cipta Rasa, dan Keraton Kasepuhan Cirebon.

Wawancara yang dilakukan peneliti di makam Sunan Gunung Jati memperoleh narasumber dengan nama Bapak Hasan, usia 58 tahun merupakan salah satu juru kunci makam Sunan Gunung Jati yang sudah lama bekerja sebagai abdi dalem keraton. Wawancara selanjutnya peneliti lakukan di Masjid Sang Cipta Rasa, di sana peneliti mewawancarai dua narasumber, pertama Bapak Ali (49 tahun) dan selanjutnya Bapak Mahmud (50 tahun). Bapak Ali dan Bapak Mahmud adalah pengurus Masjid Agung tersebut yang sama-sama bekerja sebagai abdi dalam keraton. Keraton Kasepuhan menjadi tempat selanjutnya bagi peneliti untuk memperoleh data ataupun informasi, di Keraton Kasepuhan peneliti mewawancarai Bapak Bana (55 tahun) yang merupakan seorang abdi dalem Keraton Kasepuhan. Ketika berada di Keraton Kaprabonan, Keraton Kanoman dan Masjid Pejlagrahan, peneliti tidak memperoleh data apapun karena tidak ada narasumber yang dapat untuk dimintai keterangan atau informasi, jadi peneliti hanya mampu mengumpulkan dokumen-dokumen foto di tiga tempat tersebut.

## **2. Kritik**

Tahap yang kedua adalah kritik terhadap sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh. Selain mengkritik sumber perlu dilakukan penyeleksian sumber. Lewat penyeleksian sumber ini peneliti dapat meniadakan atau menyingkirkan sumber-sumber yang tidak otentik. Sehingga menghindari adanya sumber palsu dalam penulisan sejarah. Seorang sejarawan harus melakukan penyelidikan terhadap kredibilitas dari sumber-sumber yang telah diperoleh sebelumnya dalam tahap heuristik (Gottschalk, 1985:95). Adanya kritik dalam memilah sumber-sumber sejarah sangatlah penting.

Tahap Kritik ini, yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (autentisitas) dan tingkat kredibilitas dari sumber yang telah terkumpul (Abdurrahman, 2007:68). Pengkritikan sumber atau penyeleksian sumber dilakukan melalui kritik intern dan kritik ekstern (Majid dan Wahyudi, 2014:223). Kritik ekstern yakni kritik yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana keaslian dari sebuah sumber agar terhindar dari kepalsuan dokumen atau buku. Kritik ekstern dilakukan peneliti dengan memeriksa segi fisik dari sumber yang telah didapat. Pemerikasaaan tersebut meliputi jenis kertas yang digunakan, tintanya, gaya bahasa, serta tulisan. Selain itu, peneliti juga menganalisis dan menelaah secara seksama terhadap sumber-sumber yang ada sehingga unsur latar belakang penulis, penerbit, serta tahun terbit dapat diketahui.

Sesudah itu, peneliti melakukan kritik intern. Kritik intern ini berkaitan dengan isi atau substansi yang ada pada sumber, dapat dipercaya atau tidak. Kemudian membandingkan antara sumber satu dengan sumber yang lainnya. Setelah isi atau substansi dari sumber yang telah dikritik dianggap benar dan dapat dipercaya, maka sumber yang digunakan dianggap kredibel untuk menyusun fakta-fakta sejarah.

Buku-buku maupun jurnal yang telah dikumpulkan oleh peneliti telah selesai untuk di kritik, kelima buku pokok dan jurnal yang telah peneliti temukan dapat digunakan dalam penelitian peneliti. Untuk wawancara yang telah dilakukan peneliti di Kota Cirebon, peneliti meyakini hanya terdapat tiga informan yang memiliki informasi mendekati kebenaran. Informan tersebut adalah Bapak Hasan seorang juru kunci makam Sunan Gunung Jati, Bapak Mahmud seorang pengurus Majid Agung Sang Cipta Rasa dan terakhir adalah Bapak Bana seorang abdi dalem Keraton Kasepuhan Cirebon.

### **3. Interpretasi**

Tahapan yang ketiga adalah interpretasi. Interpretasi merupakan tahap untuk menambah atau mengurangi (seleksi dan penyusunan) fakta-fakta sejarah (Gottschalk, 1985:144). Pada fase ini peneliti harus merekonstruksi fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan dari kritik sumber dengan cara ditafsirkan atau

diinterpretasikan. Penafsiran atau interpretasi terhadap sumber perlu dilakukan untuk memahami teks-teks yang terdapat dalam sumber sehingga dapat dijelaskan atau digambarkan dalam bentuk tulisan. Karena sejarah bersifat umum, maka peneliti harus terbuka terhadap bukti dan cara melihat bukti tersebut. Hal ini merupakan tahapan penting dalam melakukan penelitian sejarah interpretasi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan) (Sundoro, 2013:30-31). Peneliti menginterpretasikan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh dengan cara menguraikan atau menyatukan fakta-fakta tersebut menjadi sebuah cerita sejarah yang sistematis serta menarik. Sehingga, fakta-fakta yang ada dibuku mengenai peranan Sunan Gunung Jati dalam penyebaran Islam di Cirebon, disusun oleh peneliti menjadi sebuah cerita sejarah yang kronologis, logis, dan menarik.

#### **4. Historiografi**

Setelah dilakukan interpretasi, tahap yang terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi merupakan cara untuk merekonstruksi suatu kesaksian atau kisah masa lampau berdasar sumber yang telah diperoleh. Selain itu, historiografi adalah sesuatu deskripsi mengenai masyarakat-masyarakat, kondisi-kondisi, gagasan-gagasan, dan lembaga-lembaga yang lampau sebagai penelitian yang bersifat sejarah (Gottschalk, 1985:143). Historiografi dalam sejarah merupakan puncak dari serangkaian metode penelitian sejarah. Historiografi juga merupakan penyajian atau penggambaran peristiwa sejarah yang dilakukan oleh sejarawan secara tertulis. Penyajian atau penggambaran ini menghasilkan sebuah peristiwa sejarah, namun dalam penggambaran peristiwa sejarah ini tidak dapat utuh sama persis dengan yang terjadi, sehingga seorang sejarawan dituntut untuk dapat berimajinasi (Kartodirjo, 1992:90-91).

Ditahapan ini, peneliti melakukan penulisan cerita sejarah tentang peranan Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam di Cirebon tahun 1480-1570 M dengan cara merangkaikan fakta-fakta sejarah yang telah didapatkan menjadi suatu kisah atau cerita yang ilmiah, jelas, serta objektif. Kemudian melakukan

penyusunan sejarah secara kronologis dan sistematis serta dapat untuk dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Fakta-fakta sejarah yang akan disajikan dalam skripsi ini terdiri dari tujuh bab. Bab 1 berkaitan dengan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, penegasan judul, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab 2 berisi mengenai tinjauan pustaka yang memuat review buku berkaitan dengan penelitian ini, serta penelitian terdahulu. Terdapat pula paparan teori serta pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Bab 3 merupakan metodologi penelitian dimana memaparkan metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu, heuristik (pengumpulan sumber), kritik (penyeleksian sumber), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan).

Bab 4 berisi tentang Latar belakang dan awal proses penyebaran agama Islam di Cirebon. Bab 5 menjelaskan mengenai rumusan masalah kedua yakni peranan Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam di Cirebon. Bab selanjutnya bab 6 berisi tentang hasil penyebaran Islam di Cirebon oleh Sunan Gunung Jati. Bab terakhir, bab 7 berisi penutup yang memaparkan kesimpulan isi dari karya ilmiah skripsi ini.

## **BAB 5. PERANAN SUNAN GUNUNG JATI DALAM PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI CIREBON**

Pada tahun 1480 M, Sunan Gunung Jati diserahkan kekuasaan oleh Pangeran Cakrabuana yang tak lain adalah paman beliau sendiri. Diserahkannya kekuasaan kepada Sunan Gunung Jati tidak serta merta begitu saja, tetapi Pangeran Cakrabuana melihat keahlian dan keterampilan yang telah dimiliki oleh keponakannya tersebut. Sejak kecil Sunan Gunung Jati telah banyak menimba ilmu mengenai agama Islam. Pengangkatan Sunan Gunung Jati ini mendapat dukungan dari para wali yang ada di tanah Jawa, karena sebelumnya Pangeran Cakrabuana telah menyampaikan keinginannya tersebut kepada para wali dalam sebuah musyawarah.

Sunan Gunung Jati merupakan seseorang yang arif bijaksana, oleh karena itu paman beliau mempercayakan tapuk pemerintahan kepada beliau. Semenjak kecil Sunan Gunung Jati telah dididik untuk mencintai agama Islam dan selalu ingin mengetahui hal-hal yang baru mengenai Islam. Sang ibunda, Nyai Rara Santang membesarkan Sunan Gunung Jati di tanah Mesir, sehingga Sunan Gunung Jati sudah terbiasa dengan kehidupan yang bernafaskan Islam. Sifat yang selalu ingin belajar ilmu-ilmu baru diwariskan oleh sang ibunda, dimana ketika remaja sang ibunda banyak menimba ilmu agama dari beberapa guru agama Islam.

### **5.1 Asal Usul Sunan Gunung Jati**

Keberadaan agama Islam yang membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Cirebon waktu itu bermula ketika Prabu Siliwangi, seorang raja Kerajaan Pajajaran yang dulunya menguasai Cirebon menikahi seorang perempuan muslim yang bernama Nyai Subang Larang yang merupakan seorang santri dari Syekh Quro. Nyai Subang Larang bernama asli Kubang Kencana Ningrum, beliau lahir tahun 1404 M dari ayah yang bernama Ki Gedeng Tapa yang merupakan syahbandar pelabuhan Muara Jati, sebuah pelabuhan penting di utara Jawa Barat yang termasuk kekuasaan nagari / kerajaan kecil Singapura.

Sedangkan Prabu Siliwangi awalnya bernama Pamanahrasa putra dari Prabu Anggalarang dari kerajaan Galuh. Ketika itu Jawa Barat dikuasai oleh 2 Kerajaan besar yang masih berkerabat yaitu Galuh yang berpusat di Ciamis dan Kerajaan Sunda yang berpusat di Pakuan Pajajaran (Bogor). Kerajaan Sunda dipimpin oleh Raja Susuk Tunggal yang masih bersaudara dengan prabu Anggalarang. Dua kerajaan besar ini menguasai beberapa nagari / kerajaan kecil seperti Singapura, Japura, Wanagiri dan lainnya.

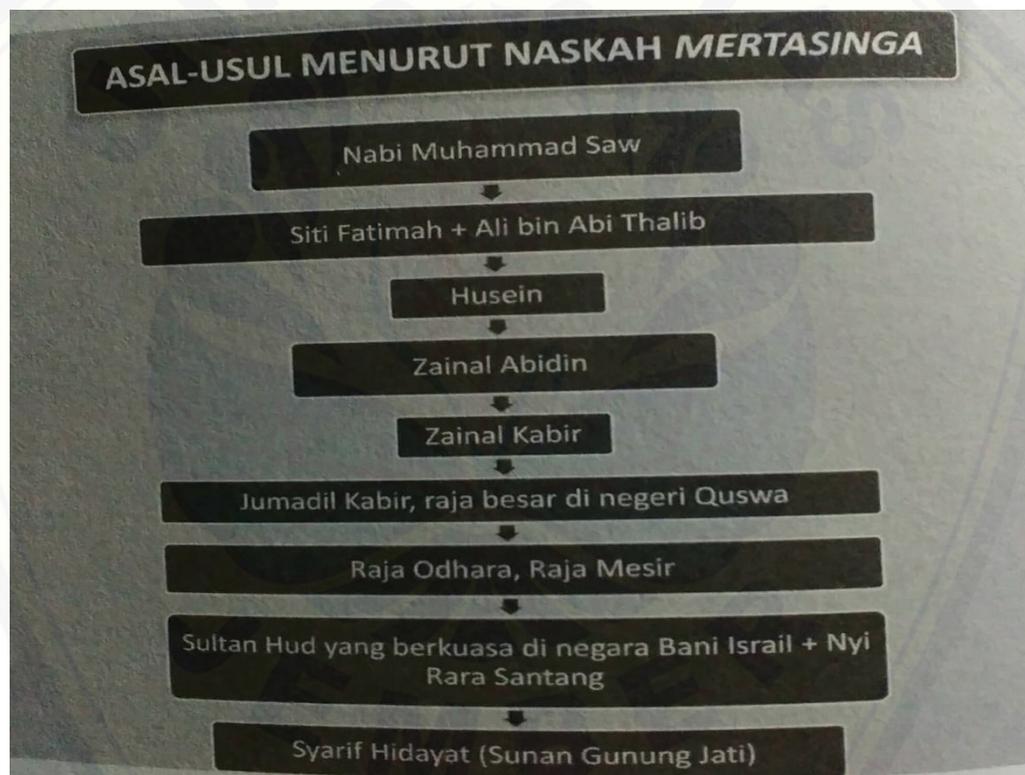
Pernikahan antara Prabu Siliwangi dan Nyai Subang Larang dikaruniai oleh tiga orang anak yaitu Raden Walangsungasang lahir pada 1423 M, Nyai Lara Santang tahun 1426 M, dan Raja Sangara atau Raden Kian Santang pada 1428 M (Kertawibawa, 2009:79). Sepeninggalnya Subang Larang anak-anaknya keluar dari Keraton Pakuan untuk memperdalam agama Islam. Ketiga anaknya inilah yang kemudian memegang peranan penting mengubah Jawa Bagian Barat menjadi daerah penyebaran Islam.

### **5.1.1 Biografi Sunan Gunung Jati**

Menurut Babad, Sunan Gunung Jati itu namanya Syarif Hidayatullah. Beliaulah yang menyebarkan Islam secara besar-besaran di Jawa Barat terutama di daerah Cirebon (Ridwan, 1985:93). Sunan Gunung Jati memiliki banyak sekali nama, namun yang dikenal oleh masyarakat adalah nama Sunan Gunung Jati dan Syarif Hidayatullah serta nama Falatehan bukan Fatahillah (Arif, 2016:90-91). Sering terjadi kerancuan dalam penyebutan nama Sunan Gunung Jati yang Falatehan. Masyarakat sering menganggap bahwa Fatahillah itu merupakan Sunan Gunung Jati, sebenarnya Fatahillah merupakan seorang panglima dari Kesultanan Cirebon.

Pendapat lain yang mengatakan bahwa Sunan Gunung Jati adalah Falatehan yang berasal dari Pasai adalah Graff. Ia mengatakan bahwa Cirebon diislamkan oleh seorang anggota wali songo yang bernama Sunan Gunung Jati yang oleh penulis Portugis disebut dengan nama Falatehan atau Tagaril yang berasal dari Samudera Pasai (Graff dalam Suryaman, 2015:35).

Sunan Gunung Jati diperkirakan lahir di Mesir tahun 1448 M. Dengan nama Syarif Hidayat atau Syarif Hidayatullah (Atja,1973:36). Sunan Gunung Jati lahir dalam keluarga yang termashur dan sangat religius. Beliau adalah seorang keturunan dari Raja Mesir, Sultan Mahmud atau Sultan Hud. Sang Ibunda adalah seorang putri dari Prabu Siliwangi dan Nyai Subang Larang yaitu Nyai Rara Santang atau Nyai Syarifah Muda'im. Sultan Hud adalah putra dari Raja Odhara, penguasa Mesir (Sunyoto, 2016:282). Raja Odhara adalah putra Jumadil Kabir, raja besar di Negeri Quswa. Jumailid Kabir putra Zainal Kabir. Zainal Kabir putra Zainal Abidin. Zainal Abidin putra dari Husein, yaitu putra Ali bin Abi Thalib dengan Siti Fatimah binti Nabi Muhammad SAW.



Gambar 5.1 Asal Usul Sunan Gunung Jati/ Silsilah Sunan Gunung Jati  
Sumber: Sunyoto, 2016 : 282

Ali bin Abi Thalib adalah putra dari paman Nabi Muhammad SAW, Abu Thalib. Dimana Abu Thalib adalah orang yang sangat berjasa dalam membantu keberhasilan dakwah Rasulullah, meskipun diakhir hayat Abu Thalib tidak sempat memeluk Islam dikarenakan beliau sangat memegang teguh adat istiadat dari nenek moyang. Namun, kecintaan Abu Thalib kepada keponakannya, Nabi

Muhammad membawanya untuk selalu ikut memperjuangkan agama Islam. Dari pernikahan Ali dan Fatimah melahirkan dua orang anak yaitu Hasan dan Husein. Setelah Kulafaur Rasyidin wafat kehalifahan dipegang oleh Hasan. Namun tak berlangsung lama karena Hasan dibunuh oleh kaum pemberontak Ali (Abu Bakar, 2008:13-43). Akhirnya, kekuasaan diberikan kepada Husein dan juga tidak berlangsung lama. Selanjutnya, pemerintahan dipegang oleh Muawiyah Bin Abu Sofyan yang kelak mendirikan Bani Umayyah.

Pernikahan ibunda Sunan Gunung Jati dengan Raja Mesir inilah yang nantinya membawa Sunan Gunung Jati memiliki nilai plus di mata masyarakat. Diketahui Sunan Gunung Jati memiliki seorang saudara laki-laki yang bernama Syarif Nurullah. Dimasa remaja Sunan Gunung Jati lebih memilih untuk melakukan pengembaraan dalam menuntut ilmu agama Islam dan menyerahkan kekuasaan Mesir kepada saudaranya tersebut (Kertawibawa, 2009:84). Karena keinginan untuk lebih memperdalam agama Islam ini, Sunan Gunung Jati akhirnya meminta restu kepada ibundanya untuk mencari guru agama Islam guna menuntunnya.

### **5.1.2 Pendidikan dan Pengalaman Sunan Gunung Jati (1467 M-1476 M)**

Keinginan untuk memperdalam pengetahuan mengenai agama Islam, di masa remaja Sunan Gunung Jati melakukan pengembaraan guna mencapai keinginannya tersebut. Sunan Gunung Jati memulai pendidikannya untuk memperdalam agama Islam, berguru kepada Syaikh Najmurini Kubro di Makkah tahun 1467 M, memperdalam ilmu tarekat. Tarekat yang diambil *tarekat Nakisbandiyah* (Naqisbandiyah), *tarekat Istiqoi* dan *tarekat Syathari* (Syathariyah) sampai mencapai makrifat dan mendapat gelar Madzkurallah. Kemudian, Sunan Gunung Jati diperintahkan menimba ilmu kepada Syaikh Muhammad Athaillah seorang guru *tarekat Syadziliyah* yang berbangsa Iskandiyah. Bergegaslah Sunan Gunung Jati meninggalkan Makkah menuju Syadziliyah. Beliau memperoleh ilmu dzikir kepada Allah yang disebut Sigul Hirarya dan Tanarul al-Tarqu (Sunyoto, 2016:286-287). Sunan Gunung Jati ketika berguru kepada Syaikh Najmuruni Kubro benar-benar serius untuk memperoleh

sebuah ilmu mengenai agama Islam. Sunan Gunung Jati dengan tekad dan keinginan yang kuat untuk memahami setiap pengajaran yang diberikan oleh guru beliau.

Setelah dinyatakan lulus berguru tarekat Syadziliyah, Sunan Gunung Jati dianugerahi nama baru Arematullah, diperintah gurunya untuk berguru lagi kepada Syaikh Datuk Sidiq di Negeri Pasai, yaitu guru ruhani yang tidak lain adalah ayahanda Sunan Giri (Suryaatmana, 1994:7).

Kehadiran Sunan Gunung Jati di Pasai disambut dengan gembira, beliau belajar *tarekat Anfusiyah* dan berganti nama menjadi Abdul Jalil. Setelah itu, Sunan Gunung Jati diutus menemui Syaikh Bentong yang ada di tanah Jawa tepatnya di daerah Karawang. Namun, di sana justru Sunan Gunung Jati diminta untuk menjadi guru Syaikh Bentong. Sunan Gunung Jati lalu ditunjukkan guru ruhani yaitu Haji Jubah. Haji Jubah menolak untuk memberi wejangan kepada Sunan Gunung Jati. Syaikh Haji Jubah justru memberi petunjuk agar Sunan Gunung Jati pergi ke Kudus menemui Datuk Barul yang mengajar ilmu ruhani. Sunan Gunung Jati pergi ke Kudus, ke kediaman Datuk Barul yang terapung di tengah laut (Wildan, 2002:278). Dengan senang hati Datuk Barul menerima kedatangan Sunan Gunung Jati yang ingin mempelajari ilmu tarekat *Jauziyah Madamakhidir*. Setelah berhasil nama Sunan Gunung Jati diganti menjadi Wujudullah.

Kelulusan Sunan Gunung Jati dalam menimba ilmu kepada Datuk Barul akhirnya membawa beliau sampai kepada Sunan Ampel untuk berguru agama Islam. Datuk Barul yang memmerintahkan agar Sunan Gunung Jati pergi ke Ampeldenta. Di Ampeldenta Sunan Ampel menerima dengan baik Sunan Gunung Jati, bahkan beliau dipersaudarakan dengan Sunan Giri, Sunan Bonang, serta Sunan Kalijaga. Setelah mendapat wejangan dari Sunan Ampel, Sunan Gunung Jati kemudian ditetapkan menjadi seorang guru di Gunung Jati (Muljana, 2005: 98-99). Berangkat dari amanat Sunan Ampel lah akhirnya Sunan Gunung Jati melakukan dakwah di Cirebon. Dan membawa beliau hingga menjadi seorang penguasa Cirebon.

Sunan Gunung Jati kembali ke tanah kelahiran ibunya, Cirebon pada 1475 M dan ketika usia 27 tahun. Sekitar tahun 1476 M, Sunan Gunung Jati bermukim di Caruban dekat Cirebon. Kemudian di Cirebon Sunan Gunung Jati menikah dengan Nyai Ratu Pakungwati yang merupakan anak dari Pangeran Cakrabuana, seorang penguasa Cirebon. Akhirnya, setelah Pangeran Cakrabuana berusia lanjut, kekuasaan Cirebon diserahkan kepada Sunan Gunung Jati yang memiliki gelar *Susuhunan* atau *Sunan*. Berawal dari sini perjuangan dakwah Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam di Cirebon. Hampir sekitar 4 tahun sebelum diangkat menjadi seorang pemimpin Cirebon, Sunan Gunung Jati menjadi seorang guru agama Islam di Cirebon.

## **5.2 Sarana dan Kebijakan Penyebaran Dakwah Agama Islam Sunan Gunung Jati di Cirebon (1480 M-1570 M)**

Menjadi seorang wali dan seorang pemimpin sebuah wilayah bukanlah sebuah amanah yang mudah. Sunan Gunung Jati melakukan penyebaran agama Islam bukan dimulai ketika beliau sudah diangkat menjadi seorang Sultan, tetapi setelah beliau pulang dan menetap di Caruban dan menjadi seorang guru agama Islam. Setelah diangkat Sunan Gunung Jati menjadi pemimpin di wilayah Cirebon, tugas beliau semakin berat. Dimana beliau harus menyeimbangkan tugas dalam berdakwah untuk menyebarkan Islam dan tugas untuk mengatur pemerintahan Cirebon.

Tahun 1480 M, Sunan Gunung Jati diangkat menjadi seorang pemimpin Cirebon menggantikan paman beliau, Pangeran Cakrabuana. Ketika menjadi pemimpin, Sunan Gunung Jati dapat menjadikan Cirebon sebagai pusat dakwah agama Islam yang ada di Jawa Barat. Sunan Gunung Jati mampu membangun sebuah pemerintahan yang berdasarkan prinsip-prinsip agama Islam. Agama Islam diperkenalkan kepada masyarakat Cirebon melalui berbagai sarana dan kebijakan. Sunan Gunung Jati memanfaatkan posisinya sebagai seorang Sultan dimana rakyat akan selalu tunduk dan patuh terhadap segala kebijakan dan perintah yang diberikannya. Namun, pada masa itu Sunan Gunung Jati tidak melakukan pemaksaan terhadap rakyat dalam hal kepercayaan atau keyakinan.

Rakyat diberikan kebebasan untuk memeluk kepercayaan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Sunan Gunung Jati mengajarkan sebuah toleransi yang tinggi kepada rakyat Cirebon.

Sunan Gunung Jati berusaha untuk membuat Cirebon terlepas dari kekuasaan Pajajaran. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan tidak lagi membayarkan upeti kepada Pajajaran. Hal ini menjadikan Raja Pajajaran marah dan melakukan penyerangan dengan bantuan Portugis. Kemenangan dapat diperoleh pihak Cirebon, dan jadilah sebuah kesultanan yang berdaulat.

Terlepasnya Cirebon dari tangan Pajajaran menjadikan sebuah cerita baru bagi masyarakat dan peluang agama Islam untuk dapat melebarkan kekuatan Islam keberbagai wilayah di Jawa Barat. Sebagai seorang Sultan dan seorang Wali, Sunan Gunung Jati memiliki cara atau strategi untuk menjadikan Cirebon sebagai pusat penyebaran agama Islam ke dua setelah Kerajaan Demak. Berikut beberapa kebijakan serta sarana Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam di Tanah Cirebon. Kebijakan dan sarana dakwah Sunan Gunung Jati tidak terlepas dari legitimasi kekuasaan yang beliau dapat.

### **5.2.1 Bidang Politik**

Sunan Gunung Jati memegang tapuk pemerintahan kurang lebih selama 90 tahun. Selain menjadi seorang pemimpin beliau juga menjadi seorang wali yang bertugas menyebarkan agama Islam di wilayah Jawa Barat, khususnya wilayah Cirebon. Ketika beliau memimpin, banyak sekali perubahan yang menyangkut segala bidang kehidupan masyarakat, mulai dari agama, sosial, politik dan budaya. Kesultanan Cirebon dibawah kekuasaan Sunan Gunung memiliki peran yang sangat besar dalam proses pengislaman wilayah Jawa Barat. Sunan Gunung Jati menyeimbangkan antara tugasnya sebagai seorang Sultan dan juga seorang wali di dalam segala bidang tanpa terkecuali di bidang politik.

Untuk mengefektifkan dakwah agama Islam di bagian barat, Sunan Gunung Jati menjadikan Banten dari kadipaten menjadi kesultanan. Banten dijadikan sebagai pusat dakwah agama Islam ke dua di Jawa Barat setelah Kesultanan Cirebon. Sultan yang pertama diangkat oleh Sunan Gunung Jati

adalah Pangeran Hasanudin, yang merupakan putra beliau sendiri dari istri Nyai Kuwungaten. Pada saat itu wilayah kekuasaan Banten meliputi Sunda Kelapa, Lebak, Pandeglang, Serang, dan Tangerang. Dengan dijadikannya Banten sebagai kesultanan yang berdaulat, merupakan strategi politik Sunan Gunung Jati untuk mempersempit ruang gerak Kerajaan Pajajaran (Sunardjo, 1996:40-42). Banten juga ikut berperan aktif dalam misi penyebaran agama Islam di wilayah Jawa Barat.

Salah satu media dakwah Sunan Gunung Jati adalah menggunakan jalur struktural, dengan kata lain yakni melalui jalur politik. Dengan berdirinya Kesultanan Cirebon tidak membuat Sunan Gunung Jati hanya menitikberatkan pada dakwah agama Islam, memiliki peran dalam hal politik juga sangat berpengaruh terhadap penyebaran agama Islam di Jawa Barat terutama di Cirebon. Terbukti dengan Cirebon mampu menjalin kerjasama dengan Kerajaan Demak, yang merupakan kerajaan Islam pertama di Pulau Jawa. Berkat bantuan serta dorongan motivasi dari Kerajaan Demak, Sunan Gunung Jati berhasil untuk menanamkan pengaruh-pengaruh agama Islam di Cirebon.

Melihat perkembangan Cirebon yang begitu pesat, membuat Kerajaan Galuh dan Pajajaran semakin terhimpit. Kerajaan yang masih bercorak Hindu tersebut sulit untuk melebarkan pengaruhnya lagi. Berbagai peperangan tidak dapat terelakkan pada masa itu. Peperangan dilakukan guna untuk tetap menjaga kekuatan politik Islam. Keikutsertaan Sunan Gunung Jati dalam perang melawan Portugis, meski tidak ikut berperang secara langsung telah menunjukkan langkah awal serta perang pertama Cirebon untuk mempertahankan Sunda Kelapa pada 1527 M. Dibantu dengan Fadillah Khan, peperangan dimenangkan oleh Cirebon dan akhirnya Sunda Kelapa jatuh ketangan Cirebon (Sunardjo, 1996 : 34-35). Pada masa Rasulullah pun telah terjadi peperangan untuk mempertahankan keamanan wilayah Islam. Wilayah Islam dikembangkan oleh Rasulullah dan Khulafaurrosyidin juga melalui jalan damai, namun jika ada kaum yang *dzalim* maka umat Islam tidak sengan-sengan untuk mengangkat senjata melawan. Ada beberapa perang yang terjadi di masa Rasulullah dan Khulafaurrosyidin, diantaranya Perang Badar (perang yang cukup terkenal), Perang Uhud, Perang

Khondaq, Perang Khaibar, Penaklukan Mekkah, dsb (Abu Bakar, 2008:34-39). Berbagai perang tersebut dilatarbelakangi oleh hal-hal yang berbeda. Islam tidak menginginkan adanya peperangan, dan telah melakukan perundingan terlebih dahulu. Jika telah terjadi peperangan berarti pihak Islam terus mendapat ancaman dari pihak luar.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati tidak hanya melalui perdagangan dan juga melalui pendidikan, tetapi juga lewat jalur politik. Dalam menyebarkan agama Islam, Sunan Gunung Jati memiliki berbagai macam cara agar Islam mampu diterima dengan baik oleh masyarakat. Salah satu strategi dakwah Sunan Gunung Jati dalam memperkuat kedudukan sekaligus memperluas hubungan dengan tokoh-tokoh berpengaruh di Cirebon adalah melalui jalur pernikahan. Hal ini sebagaimana yang dicontohkan pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para sahabat.

Menurut Serat Purwaka Caruban Nagari, Babad Tjerbon, Nagarakertabhumi, Sadjarah Banten, dan Babad Tanah Sunda mencatat bahwa Syarif Hidayat Susuhunan Gunung Jati menikahi tidak kurang dari enam orang perempuan sebagai istri (Sunyoto, 2016:292).

Sunan Gunung Jati sebelum diangkat menjadi penguasa Cirebon, beliau sudah mendapatkan isyarat dari Pangeran Cakrabuana bahwa beliau akan menggantikan kedudukan pamannya tersebut suatu hari nanti. Sebagai langkah awal agar mampu menjalin hubungan baik dengan para tokoh masyarakat, akhirnya Sunan Gunung Jati melakukan pernikahan pertama dengan anak dari Ki Gedhe Babadan, yakni Nyai Mas Siti Babadan (Suryaman, 2015:94). Dipernikahan ini, Sunan Gunung Jati tidak memperoleh keturunan dikarenakan Nyai Babadan meninggal terlebih dahulu. Dakwah awal Sunan Gunung Jati dipusatkan di daerah-daerah pinggiran yang jauh dari pusat pemerintahan. Hal ini, dapat menarik simpati masyarakat terhadap ajaran yang disampaikan oleh Sunan Gunung Jati.

Pernikahan Sunan Gunung Jati selanjutnya adalah dengan Nyai Pakungwati, yang mana adalah anak dari Pangeran Cakrabuana. Dari pernikahan ini, tidak diperoleh keterangan berapa anak Sunan Gunung Jati. Setelah itu, Sunan

Gunung Jati menikah dengan adik Adipati Kuwungaten, yakni Nyai Kuwungaten dan memperoleh dua putra, Ratu Winaon dan Pangeran Sabakingking. Ratu Winaon, lahir pada tahun 1477 M sedangkan Pangeran Sabakingking lahir tahun 1478 M. Setelah dewasa, Ratu Winaon menikah dengan Raja Laut atau Pangeran Mohammad Al-Minangkabau (Suryaman, 2015:31). Pangeran Sabakingking menjadi penguasa Banten pada tahun 1552 M dengan gelar Sultan Hasanuddin.

Sunan Gunung Jati menikah lagi dengan Nyai Lara Bagdad atau Nyai Rara Jati. Nyai Rara Jati ini adalah seorang putri dari kalangan ningrat Cirebon. Dari pernikahan ini, Sunan Gunung Jati dikaruniai dua orang putra yaitu, Jaya Kelana dan Pangeran Brata Kelana atau Pangeran Seda Lautan atau Pangeran Gung Anom. Pangeran Jaya Kelana kemudian menikah dengan Nyai Pembaya (Pembayun) dan Pangeran Gung Anom menikah dengan Ratu Nyawa. Keduanya merupakan putri Raden Patah seorang penguasa Kerajaan Demak.

Sementara itu, yang menjadi sultan di Cirebon sampai sekarang adalah keturunan dari Nyai Tepasari. Nyai Tepasari adalah putri Ki Gedheng Tepasari dari Majapahit. Nyai Tepasari melahirkan dua orang anak yaitu Nyai Ratu Ayu tahun 1493 M dan Pangeran Pasarean tahun 1495 M. Ratu Ayu kemudian menikah dengan Pangeran Sabrang Lor pada 1511 M, namun dari pernikahan ini tidak menghasilkan anak karena Pangeran Sabrang Lor (Adipati Unus) meninggal dalam perang tahun 1525 M. Selanjutnya, Ratu Ayu menikah lagi dengan Fadilah Khan seorang panglima Demak dari Pasai tahun 1524 M (Prawiraredja, 2005:31). Sedangkan Pangeran Pasarean menikah dengan Ratu Nyawa seorang janda kakaknya berlainan ibu yaitu Pangeran Gung Anom yang sudah meninggal. Pernikahan ini dikaruniai enam orang anak (Badio, 2012:48-49). Diketahui bahwa Sunan Gunung Jati melakukan beberapa pernikahan dengan anak seorang tokoh masyarakat guna untuk melakukan pendekatan kepada rakyat agar Islam mampu berkembang bukan hanya di Cirebon.

Penyebaran agama Islam di Cina juga dilakukan Sunan Gunung Jati, apalagi setelah Sunan Gunung Jati menikah dengan Putri Ong Tien atau Nyai Mas Rara Sumanding atau Putri Petis. Namun, keturunan dari Putri Ong Tien meninggal sewaktu masih kecil (Ridwan, 1985:93). Penyebaran Islam di Cina

memiliki cerita yang menarik. Ketika Sunan Gunung Jati singgah di sana, beliau menyebarkan Islam dengan cara membuka pengobatan atau yang lebih dikenal menjadi tabib. Setiap orang yang datang untuk berobat, beliau ajak untuk berwudhu dan sholat, dengan sholat penyakit mereka akan sembuh. Akhirnya banyak penduduk yang memeluk agama Islam (Arif, 2016:376). Melalui jalan ini, penduduk mempercayai dan menyakini mengenai agama Islam yang disebarkan oleh Sunan Gunung Jati.

Melalui pernikahan-pernikahan tersebut, pengaruh kekuasaan agama Islam makin meluas. Menjadi seorang wali dan seorang pemimpin itulah amanat yang diemban oleh Sunan Gunung Jati. Selain menjalin sebuah ikatan pernikahan dengan putri beberapa tokoh untuk menyebarkan Islam, Sunan Gunung Jati juga melakukan ekspansi kebeberapa wilayah. Ekspansi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati juga bertujuan untuk menyebarkan agama Islam dan tentunya sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad dan para sahabat.

Dalam usaha memperluas wilayah, Sunan Gunung Jati melakukan kerjasama dengan beberapa kerajaan Islam lainnya, terutama Kerajaan Demak. Hubungan antara Cirebon dan Demak ini ditandai dengan keikutsertaan pasukan Demak di bawah pimpinan Fadillah Khan utusan Cirebon untuk merebut Sunda Kelapa dari tangan Kerajaan Pajajaran. Akhirnya, pada tanggal 22 Juni 1527 M Sunda Kelapa Jatuh ke tangan Islam dan namanya diganti menjadi Jayakarta. Pergantian nama Sunda Kelapa ini dijadikan hari jadi kota Jakarta (Ekadjati, 2000). Direbutnya Sunda Kelapa dari tangan Pajajaran dikarenakan keikutsertaan pasukan Portugis untuk melakukan perlawanan kepada Cirebon dengan bergabung bersama pasukan Pajajaran. Selain itu, Sunda Kelapa juga menginginkan sebuah kebebasan dan lebih menginginkan berada dalam kekuasaan kekuatan politik Islam.

Setelah terjadi peperangan antara pasukan Islam dengan Kerajaan Pajajaran dalam merebut Sunda Kelapa, pasukan Demak tetap tinggal di Cirebon. Ini dilakukan untuk berjaga-jaga apabila ada serangan balik dari pihak Pajajaran. Namun, pasukan Cirebon didukung oleh pasukan Demak melakukan penyerangan terlebih dahulu kepangkalan Pajajaran di Pegunungan Krompong. Akibatnya,

banyak pasukan Pajajaran dan pemimpinnya, Ariya Kiban mati dalam pertempuran. Sedangkan yang selamat melarikan diri (Wildan, 2002:304). Tentara Demak bergabung dengan tentara Cirebon menuju Sunda Kelapa dan tetap berada dibawah kepemimpinan Fatahillah atau Fadillah Khan. Bergabungnya Portugis dengan Kerajaan Pajajaran yakni berusaha untuk menguasai perdagangan serta berusaha untuk mencegah pengaruh kekuatan politik Islam agar tidak dapat berkembang lagi, sehingga kejayaan dari Kerajaan Pajajaran tetap berada di puncak (Bochari, 2001:29). Berulangkali pasukan Cirebon yang dibantu oleh pasukan Demak mengalami kemenangan. Terlepasnya wilayah Sunda Kelapa dari tangan Pajajaran menambah lagi wilayah kekuasaan politik Islam di Jawa Barat.

Begitu pula ketika Islam masuk ke daerah Talaga. Di daerah Talaga juga terjadi sebuah pertempuran antara pasukan Cirebon dengan pasukan Talaga. Sebelum terjadinya perang, dakwah Sunan Gunung Jati yang dilakukan di Talaga sebenarnya juga atas permintaan dari beberapa orang pembesar yang telah masuk Islam, namun Ariya Salingsing raja di Talaga mengira bahwa Sunan Gunung Jati akan menyerang Kerajaannya. Talaga merupakan sebuah kerajaan kecil yang terletak disebalah barat daya Cirebon dibawah kekuasaan Prabu Kucukumun yang memeluk agama Budha. Panglima pertempuran ini adalah Nyai Mas Gandasari Srikandi dari Pasai yang ikut ke Cirebon dibantu oleh Pangeran Cakrabuwana sepulang dari Mekkah. Hal tersebut untuk mengimbangi seorang wanita putri Prabu Kucukumun bernama Nyai Tanjung Rarangan. Perang pun tak dapat terelakkan antara pasukan Cirebon dan pasukan Talaga. Pada akhirnya Pangeran Talaga Arya Salingsing yang merupakan putra dari Prabu Kucukumun berhasil dibawa ke Cirebon serta bersedia masuk agama Islam. Sedangkan ayah dan adiknya melarikan diri (Suryaman, 2015:79-80). Ini membuktikan bahwa kepemimpinan Sunan Gunung Jati tidak serta merta dalam memberikan hukuman kepada orang lain, meski dia telah melakukan penyerangan.

Dalam peperangan ini, pengawal Prabu Pucukumum terdesak dan Putra Mahkota Prabu Pucukumum, Ariya Salingsing turun tangan bersenjata Ki Kuntabarang milik ayahandanya. Pengawal Sunan Gunung Jati terdesak dan mundur sampai ke posisi kedua dimana Sunan Gunung Jati berada. Melihat kejadian tersebut Sunan Gunung Jati maju ke depan untuk

menghadapi Ariya Salingsing. Ariya Salingsing begitu berhadapan dengan Sunan Gunung Jati tidak berdaya, karena melihat penampilannya yang begitu berwibawa dan agung serta tidak mencerminkan bermusuhan. Akhirnya, Ariya Salingsing memohon maaf dan bersedia masuk Islam beserta pengawalnya. Namun, Prabu Pucukumum dan putrinya, Nyai Mas Tanjunrangagang melarikan diri ke Gunung Ceremai karena tidak mau tunduk kepada Sunan Gunung Jati (Adeng, dkk, 1998:30).

Perluasan wilayah yang dilakukan pada masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati untuk menyebarkan Islam ke daerah di bawah Kerajaan Pajajaran umumnya selalu mendapat pertentangan dan akhirnya terjadi peperangan. Satu peperangan juga terjadi di Kerajaan Galuh yang merupakan bekas pusat kerajaan Pajajaran sebelum pindah ke Pakuan (Bogor) yang diperintah oleh Prabu Cakraningrat. Sebagai bekas pemerintahan Pajajaran, Raja Galuh meminta Cirebon agar tetap membayar upeti seperti dulu dan pihak Kerajaan Galuh memaksa agar Cirebon bersedia untuk mengakui sebagai daerah kekuasaan di bawah Prabu Cakraningrat, Raja Kerajaan Galuh. Jelas hal tersebut mendapat penolakan dari pihak Cirebon terutama dari pihak Sunan Gunung Jati dan disuruh kembali utusan Raja Galuh. Marahlah Raja Galuh dan pecahlah perang. Senapati Cirebon yang diangkat oleh Fatahillah yaitu anak angkat Sunan Gunung Jati yaitu Aria Kamuning bertugas untuk menghadapi Aria Kiban senapati dari Raja Galuh. Meski banyaknya pasukan Cirebon yang gugur dalam peperangan tersebut, tetap saja membawa Cirebon untuk mendapatkan kemenangan. Prabu Cakraningrat dan Aria Kamuning tewas dalam peperangan.

Seperti kemenangan sebelum-belumnya, ketika merayakan suatu kemenangan Sunan Gunung Jati selalu mengadakan sebuah tasyakuran. Atas keberhasilan Cirebon dalam menghadapi Talaga dan Raja Galuh, diadakan tasyakuran serta pernikahan Fatahillah dengan Ratu Wulung Ayu yang merupakan putri dari Sunan Gunung Jati. Kemudian Sunan Gunung Jati mengangkat Pangeran Pesarean sebagai Sultan II Cirebon dengan penasihat Fatahillah yang bergelar Ki Bagus Pasai. Sedangkan Sunan Gunung Jati pergi ke Gunung Sembung untuk menjadi guru agama Islam di Pasambangan (Atja, 1973; Sunardjo, 1983:89). Meskipun selama menjadi seorang sultan, Sunan Gunung Jati

juga menyebarkan agama Islam dengan memanfaatkan posisinya yang begitu strategis.

Untuk perluasan wilayah Islam ke daerah Banten. Hal ini sangatlah berbeda. Perluasan Islam ke wilayah Banten mendapat sambutan yang hangat dan terjadi melalui jalan damai. Respon yang baik dari pihak Banten kepada Cirebon, dikarenakan sebelumnya Cirebon telah berhubungan baik dengan Banten. Hubungan baik ini bermula dari pernikahan antara Sunan Gunung Jati dengan adik dari Adipati Kuwungaten. Dari pernikahan ini lah lahir Sultan-Sultan Banten (Suryaman, 2015:80). Hal ini juga dapat dilihat ketika Sunan Gunung Jati wafat, Kerajaan Banten masih menganggap Kesultanan Cirebon sebagai saudara tuanya. Sunan Gunung Jati dalam hal politik melakukan pendekatan dengan para pemimpin rakyat. Meski terkadang dilakukan melalui peperangan, hal itu tidak serta merta langsung mengadakan peperangan. Sunan Gunung Jati meniru gaya kepemimpinan Nabi Muhammad SAW pada masa itu, dan mengikuti peraturan-peraturan peperangan pada zaman Rasulullah.

Bergabungnya Banten ke Cirebon dan jatuhnya Sunda Kelapa dibawah kepemimpinan Kerajaan Islam, membuat kedudukan Pajajaran semakin terhempit. Banyak sekali pelabuhan Pajajaran yang lepas dari kekuasaannya. Hal ini membuat perekonomian Pajajaran merosot tajam. Secara kekuatan politik dan militer, Cirebon memiliki kekuatan yang sangat kuat dan dapat dengan mudah untuk melakukan penyerangan ke jantung kota Pajajaran serta menahluikkannya. Namun, hal tersebut tidak dilakukan oleh Sunan Gunung Jati mengingat kondisi Pajajaran yang sudah mulai terjepit dan tidak berdaya.

Sunan Gunung Jati selain melakukan perluasan wilayah Islam melalui pendekatan-pendekatan politik, beliau juga menerapkan kebijakan dalam hal lain yang berkaitan dengan kehidupan politik, seperti menggubah nama-nama atau gelar-gelar pemerintahan yang bernuansa Islam. Hal ini sesuai dengan akulturasi antara agama Hindu-Budha dan Islam (Bochari, 2001:17-20). Pada masa Sunan Gunung Jati, penyebutan Raja diganti dengan Sultan, suatu kata dari bahasa Arab yang berarti penguasa kerajaan atau Susuhunan, yang kemudian menjadi Sunan, juga dari bahasa Arab yang berarti yang disembah atau yang dihormati. Konsep

dewa raja yang memandang raja sebagai titisan dewa diganti dengan konsep sultan sebagai khalifah, yang berarti pemimpin umat. Penasehat raja berasal dari tokoh-tokoh agama yang disebut Kyai.

Para pembantu-pembantu Sultan juga mengalami perubahan nama contohnya gelar Kepala suku diganti dengan gelar Tumenggung, kemudian ada gelar Adipati, Senapati, Susuhunan serta Panembahan, meski tidak semua nama pembantu raja diganti namun tetap ada sedikit perubahan. Sebutan atau gelar bagi pembantu raja masih menggunakan istilah lama seperti "patih panglima", hulubalang, mahamentri, dan lain-lain. Nama raja Jawa juga tidak memakai nama yang bernafaskan Islam, melainkan menggunakan nama-nama dari budaya Jawa seperti Sultan Trenggana, Sultan Hadiwijaya, Susuhunan Mangkunegara, Hamengkubuwana, Pakubuwana, dan lain sebagainya. Hal lain yang mewarnai kehidupan masyarakat Cirebon adalah secara perlahan sistem kasta mampu untuk melebur dalam masyarakat. Meski di zaman Sunan Gunung Jati masih terdapat pelapisan masyarakat.

Sunan Gunung Jati ketika memimpin mengubah strategi kepemimpinannya dari ofensif menjadi defensif. Ini dilakukan untuk mengadakan penataan, terutama terhadap wilayah-wilayah yang berada pada kekuasaan Cirebon. Di samping itu juga untuk melakukan pemantapan ke dalam, terutama melalui pembangunan mental spiritual masyarakat Cirebon. Ini terbukti dengan diadakan pertemuan rutin setiap bulan guna untuk mengevaluasi dan memantau perkembangan dari wilayah bawahan. Pertemuan ini dilakukan di Masjid Agung Ciptarasa yang dihadiri oleh para Ki Gedhe, Bupati, Adipati, dan Tumenggung setiap malam Jum'at Kliwon, selain kegiatan evaluasi juga terkadang diselipi dengan diskusi ajaran-ajaran agama Islam. Terdapat hal lain di daerah bawahan Cirebon telah dibangun berbagai masjid guna untuk kegiatan dakwah agama Islam, diantaranya masjid yang dibangun adalah Masjid Jami', Masjid Agung serta masjid-masjid lain (Rohkmutiana, 2014).

Penyebaran Islam mampu berkembang hingga hampir ke seluruh wilayah Jawa Barat adalah berkat kegigihan Sunan Gunung Jati. Beliau menggunakan berbagai macam metode demi keberhasilan dakwah Islam, dan metode tersebut

tidak menyimpang dari syariat Islam. Beberapa kebijakan untuk mengembangkan ajaran Islam yang ada di atas telah memberikan bukti bahwa kebijakan beliau telah berhasil membawa kemajuan terhadap pengaruh Islam

### 5.2.2 Bidang Ekonomi dan Perdagangan

Agama Islam masuk dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tidak serta merta dilakukan dan diajarkan melalui jalan kekerasan. Tetapi, jauh lebih memilih jalur persuasif dengan tetap memadukan antara unsur agama Hindu dan Budha. Sebelum masuknya Hindu-Budha, masyarakat Indonesia juga telah memiliki kepercayaan, kepercayaan tersebut ialah *animisme* dan *dinamisme*. Banyak masyarakat yang percaya kepada roh nenek moyang dan memujanya. Hal ini terlihat pada banyaknya peninggalan pada masa itu di Indonesia, ambil contoh adanya menhir, punden berundak, dan sebagainya.

Setiap agama yang masuk ke negara lain, tanpa terkecuali ke Indonesia pasti membawa perubahan baik dalam segi kepercayaan maupun kebudayaan. Agama yang masuk tersebut tidak sampai mengubah tata cara kehidupan bangsa Indonesia. Cara hidup bangsa Indonesia tetap seperti zaman dulu. Untuk agama dan kepercayaan yang masuk ke Indonesia itu memperkaya serta memperluas kehidupan masyarakat Indonesia (Notosusanto, 1979:54-55). Oleh karena itu, hingga sampai saat ini masih terdapat unsur-unsur Hindu-Budha-Islam dalam kehidupan masyarakat.

Ketika Cirebon dipimpin oleh Sunan Gunung Jati, Cirebon mampu menjadi pusat dari penyebaran agama Islam serta mampu menjadi bandar pelabuhan Internasional. Proses Islamisasi yang terjadi di Cirebon tidak dapat terlepas dari jalur perdagangan. Dimana kontak dagang yang dilakukan oleh pedagang Cirebon dengan pedagang asing dapat membuka kesempatan untuk Islam dapat masuk dan diterima. Apalagi masyarakat Cirebon memiliki sifat terbuka dan menerima segala hal-hal baru (Marwati, 1992:109). Sebelumnya, juga masyarakat Cirebon juga telah mengenal adanya agama Islam karena penyebaran Islam yang dilakukan oleh Syekh Nur Jati. Bermula dari penyebaran Islam inilah, masyarakat Cirebon mampu untuk menerima dengan mudah ajaran agama Islam.

Cirebon memiliki banyak sekali sungai-sungai, dengan kondisi geografis ini dimanfaatkan oleh Sunan Gunung Jati untuk mengembangkan agama Islam sekaligus untuk memajukan tingkat perekonomian masyarakat Cirebon. Karena sebelumnya Cirebon merupakan jalur perdagangan baik laut maupun jalur perdagangan sutra (jalur darat). Sebelum Sunan Gunung Jati menyebarkan agama Islam, masyarakat Cirebon sudah mengenal Islam bahkan banyak masyarakat khususnya yang berada di daerah pesisir sudah memeluk agama Islam. Melalui kontak dagang dengan pedagang asing Islam, diharapkan dengan adanya Sunan Gunung Jati masyarakat dapat untuk memperdalam khasanah keislamannya.

Pelabuhan Muara Jati dijadikan sebagai pelabuhan utama kota Cirebon yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung, seperti mercusuar, bengkel kapal, dan pasar. Untuk pengurusan bengkel kapal diserahkan pengelolaannya kepada orang-orang Cina dan Arab yang ahli dalam membuat perahu. Sama halnya dengan Pelabuhan Muara Jati, Pelabuhan Talang juga dilengkapi berbagai fasilitas penunjang seperti gudang-gudang penyimpanan oleh Sunan Gunung Jati. Pelabuhan Talang menjadi pelabuhan kedua kota Cirebon (Sunardjo, 1996:32-33). Dengan ditunjangnya berbagai fasilitas tersebut, Pelabuhan Talang menjadi pelabuhan yang sangat ramai dikunjungi oleh berbagai pedagang, baik pedagang dari kota Cirebon sendiri maupun dari luar kota Cirebon bahkan sering dikunjungi oleh kapal-kapal asing. Hal ini juga didukung oleh letak Pelabuhan Talang yang berdekatan dengan keraton. Adapun lokasi Pelabuhan Talang adalah di lokasi Pelabuhan Cirebon sekarang.

Pelabuhan Muara Jati dan pelabuhan Talang telah dilengkapi berbagai fasilitas penunjang yang telah dijelaskan di atas, seperti adanya gudang penyimpanan barang, bengkel kapal, dan lain sebagainya. Adanya fasilitas penunjang dan juga tersedianya berbagai bahan kebutuhan pokok, menjadikan dua pelabuhan tersebut ramai dikunjungi para pedagang, baik lokal maupun asing. Kehadiran para pelaut asing dari Cina Hokkian yang bermukim di sekitar pelabuhan Talang, mampu untuk menopang roda perekonomian masyarakat Cirebon. Salah satu pedagang Cina yang terkenal adalah Haji Tan Eng Hoat

(Sunardjo, 1996:34). Haji Tang Eng Hoat ini nanti yang akan mengatur hubungan luar negeri antara Cirebon dan Cina.

Haji Tang Eng Hoat merupakan orang asing dari Cina yang melakukan kunjungan ke pelabuhan Cirebon. Selain melakukan perdagangan, Haji Tang Eng Hoat juga ingin sekali memperdalam ilmu agama Islam. Kemudian Haji Tang Eng Hoat mengunjungi Gunung Sembung dan berguru agama Islam kepada Sunan Gunung Jati. Oleh Sunan Gunung Jati, ia diberi nama Haji Maulana Ifdil Hanafi. Dengan potensi yang dimilikinya dan juga kedalaman ilmunya, Sunan Gunung Jati akhirnya mengangkat Haji Maulana Ifdil Hanafi sebagai duta Cirebon untuk menjalin hubungan dagang dengan Negeri Cina (Suyraman, 2015:79-80). Dari pengangkatan yang dilakukan Sunan Gunung Jati kepada Haji Tang Eng Hoat membuktikan bahwa Sunan Gunung Jati mengangkat dan memberi tugas kepada seseorang tidak memandang bulu, tidak memandang orang itu penduduk asli atau pendatang. Namun, yang menjadi pertimbangan adalah kemampuan yang dimiliki oleh orang tersebut untuk bersama-sama dalam menjalankan pemerintahan.

Haji Tang Eng Hoat (Haji Ifdil Hanafi) yang merupakan seorang pedagang Cina ia melakukan kunjungan ke Cirebon guna untuk berdagang serta memperdalam ilmu agama Islam, dan telah menetap di Gunung Sembung (Sunardjo, 1996:32). Untuk mempererat hubungan dagang dengan Cina, Sunan Gunung Jati mengangkat Haji Ifdil Hanafi sebagai duta perdagangan Kesultanan Cirebon. Pengangkatan ini, di samping kepribadian yang baik dari Haji Ifdil Hanafi juga berkaitan dengan kemampuan dagang yang telah dimilikinya. Tentunya Haji Ifdil Hanafi mampu untuk membaca sistem perdagangan yang ada di Negeri Cina. Selain itu juga, Haji Ifdil juga dapat untuk memberikan pengarahan kepada rakyat Cina yang ingin memeluk Islam serta memperdalam agama Islam.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Sunan Gunung Jati menikahi Putri Ong Tien atau Nyai Ratu Rara Sumanding yang berasal dari Cina. Akibat pernikahan inilah Cirebon banyak didatangi oleh para pedagang asing dari Tiongkok. Bukti adanya pernikahan ini dapat dilihat adanya hiasan dinding porselin dari Tiongkok yang berada di Keraton Pakungwati serta berada pada

makam Sunan Gunung Jati. Selain itu juga banyak terdapat peninggalan-peninggalan berbentuk guci yang masih tersimpan sampai saat ini.

Dimasa kepemimpinan Sunan Gunung Jati, peranan dari pelabuhan sangatlah penting. Pelabuhan sangat berhubungan erat dengan daerah pedalaman Cirebon. Hubungan yang erat dengan daerah pedalaman juga mengharuskan Sunan Gunung Jati untuk membangun jalan guna memudahkan para penduduk dari pedalaman menuju ke pusat kota atau menuju keraton. Memanfaatkan pelabuhan, Sunan Gunung Jati memperkenalkan hasil-hasil bumi yang dimiliki daerah pedalaman kepada dunia internasional. Selain itu, juga adanya kebutuhan timbal balik, dimana masyarakat pedalaman juga membutuhkan barang-barang yang tidak mereka produksi. Dari sinilah, pembangunan fasilitas-fasilitas penopang pelabuhan semakin giat digencarkan oleh Sunan Gunung Jati. Semakin seringnya rakyat pedalaman berinteraksi dengan rakyat di pusat kota, menjadikan wilayah pedalaman mengenal ajaran agama Islam. Ini menjadikan Islam terus berkembang di masa Sunan Gunung Jati.

Pelabuhan Cirebon memang didukung oleh wilayah pedalaman, karena Sunan Gunung Jati mampu untuk menyeimbangkan antara wilayah pedalaman dengan pusat kota. Wilayah pedalaman diandalkan dalam hal pemasok bahan-bahan pertanian. Daerah pedalaman yang mengelilingi Cirebon merupakan wilayah peyangga yang tanahnya subur, terdiri dari dataran tinggi, dataran rendah, gunung berapi, seperti Gunung Ciremai, Gunung Tampomas, dan Gunung Sawal. Dari wilayah ini dihasilkan produksi pertanian dalam jumlah yang besar, seperti sayur-mayur, buah-buahan, macam-macam daging serta produksi utama adalah padi dan tarum atau indigo. Kayu juga menjadi barang komoditi ekspor yang banyak dihasilkan dari daerah pedalaman (Adeng, 1998:51-53). Cirebon juga dikenal sebagai kota penghasil beras di Jawa.

Jelaslah bahwa garam, terasi, beras tumbuk, rempah-rempah, dan kayu jati mempunyai daya tukar yang tinggi, oleh sebab itu menjadi komoditi andalan bagi Cirebon. Sedangkan untuk komoditas yang didatangkan ke Cirebon yaitu logam besi, perak, emas, sutra, dan keramik halus (Dartono, 1991:20).

Perkembangan Cirebon sebagai kota pelabuhan yang menopang kegiatan perekonomian, didukung pula oleh sistem pemerintahan yang cukup baik, serta adanya jalan-jalan darat meskipun kondisinya belum tentu baik. Luasnya jaringan jalan darat itu masih ditambah dengan adanya jalur transportasi sungai yang menghubungkan pusat-pusat ekonomi, yang telah mendorong para petani, pedagang, serta pengrajin untuk meningkatkan aktivitas mereka. Kegiatan para petani dan pengrajin yang mengikuti perkembangan perdagangan di pelabuhan. Hal ini menjadikan Cirebon mendapat julukan sebagai kerajaan maritim dan kerajaan agraris.

Pelabuhan-pelabuhan yang ada di Cirebon juga digunakan untuk pertemuan pedagang Islam dari luar negeri. Pedagang-pedagang inilah yang memberikan pemahaman kepada rakyat agar mampu untuk memahami Islam lebih dalam. Berkaitan dengan misi penyebaran agama Islam, dalam hal perekonomian Sunan Gunung Jati membuat peraturan-peraturan yang berlandaskan Islam (Arif, 2016:378). Peraturan perdagangan yang terpenting dalam perekonomian rakyat adalah dibebaskannya rakyat untuk berdagang kepada siapapun dan jenis dagangan apapun yang tidak melanggar syariat Islam. Selain itu, rakyat tidak diperkenankan untuk menjual barang yang memiliki keuntungan lebih dari 50% dari harga pembelian. Misalnya, harga beras yang dibeli sebesar Rp 10.000, maka rakyat menjualnya sebesar paling mahal Rp 15.000 dan tidak diperkenankan untuk menjual lebih. Hal tersebut sesuai dengan cara berdagang Rasulullah.

Memanfaatkan wilayah kekuasaan yang begitu strategis, Sunan Gunung Jati menjadikan tingkat perekonomian rakyat semakin maju dan berkembang pesat. Hanya dalam hitungan tahun Sunan Gunung Jati dapat membangun Cirebon dengan baik setelah lepas dari Kerajaan Pajajaran. Bahkan setelah masa tiga tahun kepemimpinan Sunan Gunung Jati terdapat beberapa perubahan dalam berbagai sektor, diantaranya:

- 1) Tersedianya sarana dan prasarana fisik yang menopang roda pemerintahan, baik keraton sebagai pusat pemerintahan, masjid sebagai pusat kegiatan

dakwah, pelabuhan sebagai penopang kegiatan ekonomi, jalan raya maupun pusat-pusat perdagangan;

- 2) Daerah-daerah pedalaman sebagai penyuplai bahan pangan palawija dan garam telah dapat dikuasai;
- 3) Telah terbentuknya pasukan penjaga keamanan yang dikepalai oleh seorang Tumenggung;
- 4) Terjalinnnya hubungan bilateral dan kerjasama yang baik dengan Kerajaan Demak, dengan terjalinnnya kerjasama yang baik ini menjadikan Cirebon memiliki saudara untuk mendukung aktivitas dakwah agama Islam ke arah yang lebih baik.

Kebijakan lainnya sebagai misi dakwah Islam juga, Sunan Gunung Jati tidak memberatkan rakyat dalam hal membayar upeti. Rakyat diberikan kebebasan untuk membayar upeti sesuai dengan kemampuannya atau membayar pajak sesuai dengan keikhlasan. Karena pajak yang tidak memberatkan rakyat kecil, maka terjalinlah ikatan yang semakin kuat di dalam Kesultanan Cirebon sendiri. Upeti tersebut juga diselaraskan dengan hasil yang biasa rakyat perdagangkan. Terkadang upeti-upeti tersebut juga disumbangkan kepada rakyat yang miskin oleh Sunan Gunung Jati. Jadi, beliau menerapkan sistem demokrasi yakni dari rakyat, untuk rakyat, dan oleh rakyat. Hasil dari pajak rakyat nantinya juga akan kembali untuk rakyat sendiri guna pembangunan perbaikan sarana dan prasarana. Semua yang beliau terapkan dalam memimpin Cirebon, selalu bercermin kepada Nabi Muhammad SAW, dan berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk rakyat Cirebon.

### **5.2.3 Bidang Sosial**

Menjadi seorang pemimpin sekaligus seorang wali bukanlah sebuah hal yang mudah. Dalam membangun Cirebon, Sunan Gunung Jati tidak dapat semena-mena dan sesuka hati untuk menetapkan sebuah kebijakan. Di bidang sosial yang berkaitan dengan kehidupan antar masyarakat, Sunan Gunung Jati juga tidak dapat secara *pure* merubah adat istiadat yang telah berlaku di dalam

masyarakat. Sunan Gunung Jati harus hati-hati dan senantiasa menyelaraskan segala kebijakannya dengan prinsip ajaran agama Islam.

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, kehadiran agama Islam di Cirebon sebagai kekuatan yang mendominasi tentu memberikan sebuah perubahan peradaban yang baru. Kondisi ini tampak pada munculnya keberagaman dan pola kehidupan masyarakat Cirebon. Peradaban Islam yang ada di Cirebon telah menjadikan dua desa nelayan menjadi sebuah kota metropolitan yang ramai dikunjungi oleh para pedagang (Ambary, 1998:110-111). Dengan kemunculan tersebut menjadikan perubahan juga dalam sistem sosial yang ada di masyarakat, meskipun tidak seluruhnya berubah. Karena Islam juga melakukan akulturasi dengan sistem sosial yang sebelumnya dianut serta dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Zaman pengaruh Islam, bahkan ketika Sunan Gunung Jati memimpin Cirebon, seorang Sultan/Raja dianggap adalah orang yang istimewa dan dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat magis. Dimana mereka adalah tokoh yang dapat menguasai masyarakat. Rupanya pengaruh agama Hindu tersebut masih tetap saja mengakar dalam kehidupan masyarakat (Adeng, 1998:40-41). Di dalam agama Hindu dikenal ada beberapa kasta/ pengklasifikasian masyarakat. Penggolongan ini didasarkan pada keturunan serta dari segi ekonomi dan politik. Kedudukan seorang sultan/raja jika ditinjau dari kedua segi di atas, maka sultan/raja menduduki kelas tertinggi di dalam struktur masyarakat.

Banyak hal yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dalam bidang sosial. Memperoleh amanat dalam hal otoritas tradisional yang berasal dari kakek beliau membuat pengklasifikasian masyarakat pun masih tetap dilestarikan. Namun, Sunan Gunung Jati tetap membuat penggolongan masyarakat tersebut sesuai dengan ajaran agama Islam. Dimana yang dulunya (pada zaman Hindu) masyarakat kelas bawah tidak dapat belajar agama kini diperbolehkan dengan leluasa untuk memperdalam agama bahkan diperbolehkan juga untuk melakukan syiar atau dakwah. Selain itu, terkadang Sunan Gunung Jati juga melibatkan masyarakat dalam suatu hal, seperti pembangunan desa, dsb (Kartodirdjo, 1987:34). Kemajuan yang diperoleh Cirebon bukan hanya dalam hal pelabuhan

ketika masa peradaban Islam tetapi juga dalam pola-pola penyusunan masyarakat dan adanya hierarki sosial yang kompleks dan saling berhubungan satu sama lain.

Penggolongan atau pengklasifikasian masyarakat Cirebon pada masa perkembangan agama Islam di Kesultanan Cirebon di abad ke 17 dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Golongan Atas

Golongan atas atau golongan elit adalah golongan kaum bangsawan, elit birokrasi yang sekaligus memegang elit agama. Golongan ini terdiri atas golongan raja beserta keluarganya dan para pejabat tinggi kerajaan. Pada zaman perkembangan agama Islam, gelar raja masih tetap berlaku namun diganti dengan sultan. Selain gelar sultan ada banyak gelar yang dipergunakan pada masa itu diantaranya Adipati, Senapati, Pangeran dan Panembahan (Kosoh, 1994:112-113).

Pengganti Sunan Gunung Jati tidak diberikan gelar seperti beliau yakni Susuhunan atau Sunan. Karena gelar ini hanya dimiliki oleh Syarif Hidayatullah yang merupakan salah satu wali Allah. Hal ini dikarenakan gelar Sunan atau Susuhunan tidak begitu saja dengan mudah diperoleh serta diberikan kepada seseorang. Hanya orang-orang tertentu pilihan yang dapat memperoleh gelar tersebut. Untuk penguasa atau pemerintah yang ada di Kesultanan Cirebon, Sunan Gunung Jati memberikan gelar berupa Sultan atau Panembahan Ratu (Adeng, 1998:41). Jadi, kewalian Sunan Gunung Jati tidak diwariskan kepada keturunan-keturunannya.

Tradisi keraton dalam hal pengangkatan pengganti sultan masih sama seperti yang dahulu. Sebagai pengganti sultan atau raja adalah putra laki-laki tertua atau satu-satunya putra laki-laki dari raja dengan permaisuri (garwa padmi). Jika permaisuri tidak memiliki putra laki-laki, maka putra laki-laki tertua dari selir (garwa ampeyan) dapat diangkat sebagai pengganti raja. Apabila keduanya tidak ada, dapat diangkat saudara laki-laki dari raja, paman, atau saudara tertua dari ayah raja sebagai pengganti (Poesponegoro, 1990:6). Pengangkatan dapat dibatalkan apabila calon tidak dapat memenuhi persyaratan-persyaratan.

Pengangkatan pengganti Sunan Gunung Jati di Cirebon, dilakukan oleh beliau sendiri. Dengan melakukan pemilihan langsung kepada calon-calon

pengganti sebagai seorang Sultan Cirebon. Dalam memilih penggantinya, Sunan Gunung Jati melakukan dengan sangat selektif karena mengingat seorang pemimpin bukan hanya harus memiliki pengetahuan yang luas dan cerdas namun, seorang pemimpin harus memiliki sifat yang arif bijaksana. Dapat mengayomi rakyat dengan baik serta mampu untuk menciptakan suasana yang aman damai dan sejahtera.

Menurut pengamatan Sunan Gunung Jati, yang telah masuk dalam kriteria yang sudah ditetapkan, terpilihlah Pangeran Pasarean atau Pangeran Muhammad Arifin sebagai pengganti beliau. Segala urusan pemerintahan diserahkan kepada Pangeran Pasarean. Sedangkan Sunan Gunung Jati fokus pada dakwahnya dalam menyebarkan agama Islam ke Cirebon maupun di luar Cirebon (Suryaman, 2015:80). Namun, takdir berkata lain Pangeran Pasarean meninggal terlebih dahulu pada 1546 M di Demak. Akhirnya, diambil lagi pemerintahan Cirebon oleh Sunan Gunung Jati. Memasuki masa-masa terakhir kepemimpinan Sunan Gunung Jati, kedudukan Cirebon diberikan kepada Pangeran Sawarga anak dari Pangeran Pasarean. Pangeran Sawarga pun meninggal pada 1565 M sebelum genap tiga tahun memimpin Cirebon (Adeng, 1998:42-43). Sementara waktu kekuasaan diserahkan kepada Fatahillah menantu Sunan Gunung Jati yang telah menunjukkan jasa serta kemampuannya dalam memerintah Cirebon.

Hubungan antara raja dan rakyat sangat terbatas, hal tersebut terjadi dikarenakan adanya peraturan-peraturan adat dan tergantung kehendak raja. Begitu pula keluarga raja yang tinggal di dalam kompleks kerajaan tidak dapat dengan mudah untuk berhubungan dengan masyarakat di luar kompleks kerajaan, dan juga sebaliknya. Hal tersebut ditunjukkan dengan dibangunnya benteng yang mengelilingi kompleks kerajaan. Di Keraton Kasepuhan masih terdapat benteng-benteng yang mengelilingi area kerajaan meskipun ada beberapa benteng yang sudah hancur termakan usia (Kosoh, 1994:114). Dengan demikian kehidupan keluarga keraton dihabiskan hanya di dalam kompleks keraton terkecuali ada keperluan lain. Itu pun diawasi secara ketat oleh prajurit-prajurit keraton. Namun, kecintaan Sunan Gunung Jati tidak dapat dibatasi dengan adanya benteng-benteng tersebut. Rakyat juga dapat dengan mudah untuk menemui Sunan Gunung Jati

begitupun sebaliknya. Benteng-benteng hanyalah sebagai simbol, yang mana beliau juga adalah seorang Sultan yang harus selalu terlindungi keamanannya.

## 2. Golongan Menengah

Golongan yang kedua adalah golongan yang terdiri dari kelompok orang yang memiliki kedudukan di lapisan atas masyarakat, terdiri dari golongan priyayi, tentara, ulama, dan syahbandar. Syahbandar bukan hanya orang pribumi tetap juga orang asing. Di Cirebon yang menjabat sebagai syahbandar adalah orang Belanda, syahbandar di Banten adalah orang Cina, dan di Batavia adalah orang Jepang. Pada abad ke 17 M kedudukan Patih dan Syahbandar sangatlah penting.

Alasan diangkatnya syahbandar dari berbagai bangsa yakni mereka dianggap memiliki kemampuan serta pengetahuan yang lebih mengenai perdagangan dan hubungan internasional dibanding dengan masyarakat pribumi. Tugas dari seorang syahbandar bukan hanya dalam lingkup perdagangan tetapi juga berkaitan dengan masalah hubungan antar negara yang mencakup semua bentuk kegiatan umum yang bersifat internasional. Meski syahbandar yang diangkat oleh Sunan Gunung Jati dari berbagai bangsa namun, semua itu dilakukan untuk kepentingan rakyat serta kemajuan Cirebon.

Golongan keagamaan yang terdiri atas para ulama mempunyai atau menempati posisi yang tinggi juga di dalam masyarakat. Mereka pada umumnya berperan sebagai penasihat raja, tetapi ada diantara mereka yang ikut memainkan peranan penting di bidang politik dan budaya (Sunardjo, 1983:115-116). Bahkan pada masa Panembahan Ratu memerintah Cirebon, beliau lebih banyak bertindak dan berperilaku sebagai ulama daripada sebagai seorang raja. Jadi, urusan pengembangan agama lebih dipentingkan daripada urusan ekonomi, politik maupun militer.

## 3. Golongan Bawah

Golongan ini merupakan golongan yang memiliki jumlah besar di dalam masyarakat. Terdiri dari masyarakat kecil bermata pencaharian sebagai petani, pedangan, tukang, nelayan, dan lain-lain. Golongan masyarakat bawah terutama petani dan pedagang adalah tulang punggung bagi perekonomian kerajaan. Namun,

masing-masing sudah memiliki peranan sendiri-sendiri di dalam sendi perekonomian (Kosoh, 1994:116). Kerajaan Cirebon terletak di tepi pantai, tetapi sebagian besar wilayahnya berada di pedalaman. Jadi, Cirebon bukan hanya merupakan kerajaan maritim, tetapi juga kerajaan yang bersifat agraris (Adeng, 1998:45). Oleh karena itu, Cirebon dapat mengangkat perekonomian rakyatnya dalam berbagai bidang dengan disokong oleh kekuatan maritim dan agrarisnya.

Adapula para tentara bawahan yang juga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat terutama keamanan kerajaan. Dalam keadaan aman mereka hanya bertugas sebagai penjaga keamanan kota atau pengawal raja, tetapi apabila terjadi pemberontakan atau peperangan jumlah tentara harus ditingkatkan. Maju atau hancurnya kerajaan tergantung pada kekuatan tentaranya karena itulah pada saat tertentu rakyat kerajaan yang dianggap sudah dewasa diharuskan untuk mempertahankan kerajaan, juga sekaligus bertindak sebagai.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa masa pemerintahan Sunan Gunung Jati tetap terdapat pelapisan masyarakat meski tidak seketat pada zaman Hindu yang digolongkan dalam kasta Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Pelapisan tersebut diganti menjadi golongan atas, menengah, dan golongan bawah. Sunan Gunung Jati dalam bidang sosial masih memegang teguh norma-norma yang telah berlaku di lingkungan kerajaan. Sunan Gunung Jati juga tidak memilah-milah mana penduduk asli maupun penduduk pendatang, melainkan melihat potensi yang dimiliki oleh seseorang. Selain itu, Sunan Gunung Jati juga membangun beberapa fasilitas penunjang kehidupan masyarakat Cirebon.

Cirebon meski masih terjadi pelapisan masyarakat tidak menjadikan sebuah hambatan bagi Sunan Gunung Jati untuk melakukan dakwah agama Islam. Dengan dibangunnya berbagai fasilitas tersebut, memudahkan rakyat untuk melakukan interaksi dengan berbagai pedagang dari luar maupun dari dalam negeri. Sunan Gunung Jati tidak membedakan masyarakat, karena dalam agama Islam semua umat manusia adalah sama yang berbeda adalah keimanan serta ketakwaannya. Hal ini menjadi dasar bagi Sunan Gunung Jati untuk melakukan pemerataan dalam segala hal. Di bidang sosial, semua rakyat memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh haknya. Rakyat diberikan kebebasan

untuk mengembangkan dirinya, menuntut ilmu setinggi-tingginya, serta berkesempatan untuk dapat menjadi salah satu orang dipemerintahan asalkan dia mampu dan memiliki keahlian yang mumpuni dibidangnya.

Sunan Gunung Jati juga membangun jalan besar dari alun-alun Keraton ke pelabuhan Muara Jati. Jalan ini dibangun dengan tujuan agar pedagang asing atau utusan-utusan dari kerajaan lain yang masuk ke pelabuhan Muara Jati dapat dengan mudah menemui Sunan Gunung Jati apabila mereka hendak menghadap atau membicarakan sesuatu, selain itu untuk keamanan arus barang dari pelabuhan. Untuk mendanai berbagai pembangunan fasilitas sarana prasarana, Sunan Gunung Jati memberlakukan pajak yang jumlahnya, jenisnya, dan besarnya disederhanakan sehingga tidak memberatkan rakyat (Kosoh, 1994:117). Selain guna untuk urusan pemerintahan, dengan dibangunnya fasilitas-fasilitas yang memudahkan semua orang tersebut, menjadikan akses mudah bagi penduduk untuk melakukan kontak dengan pedagang asing, khususnya pedagang Islam. Karena pada saat itu, antusias dari masyarakat untuk belajar agama Islam sangatlah tinggi, apalagi kedudukan dari raja dianggap sebagai kedudukan tertinggi dan apapun yang dikatakan serta yang dianut dan dilakukan merupakan sebuah cerminan untuk rakyatnya. Meskipun, Sunan Gunung Jati tidak mengharuskan rakyatnya untuk memeluk agama Islam, tetapi hampir seluruh rakyat Cirebon mengikuti kepercayaan beliau. Rakyat diberikan kebebasan untuk mempelajari Islam tanpa adanya batasan. Kepemimpinan Sunan Gunung Jati di Cirebon memberikan banyak perubahan dalam bidang sosial, terutama berubahnya sistem kasta yang ada di kehidupan masyarakat.

Kondisi Cirebon yang masih terdapat pelapisan sosial masyarakat tidak menjadikan rakyat diperlakukan secara berbeda tetapi rakyat diberikan sebuah kebebasan untuk mencapai apa yang mereka inginkan, bahkan rakyat memiliki kesempatan untuk dapat menjadi seorang pegawai di Keraton asalkan mempunyai kemampuan yang mumpuni dalam bidangnya. Sunan Gunung Jati tidak pernah membedakan rakyat, baik itu penduduk asli maupun pendatang mereka diberikan kesempatan yang sama. Secara perlahan toleransi yang tinggi antar

masyarakat dapat tumbuh dan berkembang tentunya sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kegiatan keagamaan masyarakat Cirebon semakin sering diadakan di masjid yang telah dibangun oleh Sunan Gunung Jati. Masjid Agung Cirebon digunakan sebagai pusat dari kegiatan keagamaan. Hal ini membuat Cirebon menjadi pusat dari penyebaran Islam di Tanah Sunda. Banyak rakyat yang berbondong-bondong datang ke masjid guna untuk belajar agama Islam. Pembangunan serta kebijakan yang dilakukan Sunan Gunung Jati membuat tatanan kehidupan masyarakat Cirebon semakin baik serta membuat kekuatan politik Islam semakin kuat.

#### **5.2.4 Bidang Budaya**

Cirebon ketika berada di bawah pimpinan Sunan Gunung Jati berkembang begitu pesat diberbagai bidang. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati untuk terus melakukan perubahan yang baik bagi masyarakat Cirebon. Pembangunan yang dilakukan dibidang Budaya juga tidak melewati batas budaya yang telah berlaku sebelumnya dikalangan masyarakat Cirebon. Oleh karena itu, Sunan Gunung Jati harus mempertahankan local genius masyarakat Cirebon.

Lokal genius yaitu adanya unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengakomodasikan unsur-unsur budaya dari luar serta mengintegrasikannya dalam kebudayaan asli (Ayatrohaedi, 1985:31).

Adanya konsep local genius membuat Sunan Gunung Jati berhati-hati ketika membangun sebuah peradaban yang baru sesuai dengan konsep Islam. Tahap awal dalam bidang budaya yang dilakukan Sunan Gunung Jati di Cirebon adalah melakukan penataan kota yang bercorak Islam. Masuknya agama Islam yang dibawa para pedagang, membawa pengaruh terhadap satu susunan pusat kota pelabuhan yang bercorak Islam. Pada umumnya pusat kerajaan yang bercorak Islam di Indonesia terletak di pesisir-pesisir dan muara-muara sungai besar, sehingga bisa dikatakan bercorak maritim seperti kota-kota Samudra Pasai, Aceh, Demak, Cirebon, Banten, dan lainnya.

Susunan pusat kota Kesultanan Cirebon yang bercorak Islam, terdiri atas alun-alun yang terletak di tengah-tengah kota. Alun-alun ini dikelilingi oleh bangunan-bangunan yaitu keraton dan tempat tinggal para pejabat atau para bangsawan terletak di sebelah selatan alun-alun dan menghadap ke utara. Di sebelah barat alun-alun terdapat bangunan masjid dan pasar yang terletak di sebelah timur laut alun-alun (Adeng, 1998:72). Ciri utama dari kota kerajaan bercorak Islam yang terletak di sebelah barat alun-alun, selain berfungsi sebagai tempat beribadah ritual keagamaan bagi umat Islam juga sebagai tempat penyiaran atau dakwah agama Islam. Pembuatan masjid sebagai ciri kota bercorak Islam, sudah dimulai sejak awal berdirinya Kota Cirebon dengan dibangunnya masjid Pejlagrahan oleh Haji Abdullah Iman.

Masjid Pejlagrahan sampai sekarang masih ada, terletak di sebelah timur Keraton Pakungwati dan juga masih berfungsi sebagai masjid. Pada bangunan tersebut masih didapatkan ciri-ciri bangunan kuno, berupa ubin keramik yang berwarna kemerah-merahan terbuat dari tanah, tembok dinding berukuran 47 cm atapnya terbuat dari kayu jati dengan ukiran berbentuk daun (Adeng, 1998:72).

Bentuk peradaban Islam yang telah dikembangkan oleh Sunan Gunung Jati tidak hanya tergambar pada pendirian masjid dengan berbagai ukiran, tetapi juga disampaikan ketika dakwah Sunan Gunung Jati dalam metode memadukan unsur kebudayaan lokal, melalui sarana kesenian berupa wayang golek. Keberadaan wayang golek di Cirebon mulai diperkenalkan oleh Sunan Gunung Jati sekitar abad ke 15 M. Di awal abad ke 16 M, masyarakat Cirebon diperkenalkan jenis wayang golek papak atau cepak. Atau yang lebih dikenal oleh masyarakat adalah wayang purwa, yaitu sebutan wayang yang memiliki alur sama dengan yang ada di cerita Mahabarata dan Ramayana (Masroer, 2015). Melalui cara ini banyak masyarakat yang tertarik untuk memeluk agama Islam.

Penggunaan media wayang yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam sekaligus guna mengembangkan kebudayaan masyarakat Cirebon merupakan sebuah wadah yang tepat agar dapat menarik minat masyarakat untuk mau belajar agama Islam. Media wayang juga dipergunakan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa.

Untuk substansi cerita yang disampaikan dari wayang golek dan wayang kulit dalam pertunjukkan sama saja. Tetap berpedoman pada cerita Mahabarata dan Ramayana, namun alurnya ada sedikit yang dirubah. Selain alur, terkait nama-nama lain juga ikut disesuaikan dengan ajaran agama Islam.

Pada masa Islam di Cirebon, terdapat perubahan-perubahan. Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga berusaha untuk menciptakan sesuatu yang baru di dalam masyarakat agar mereka jauh lebih tertarik untuk mempelajari Islam. Perubahan tersebut diantaranya pengubahan gambar wayang dari serupa manusia menjadi sebuah gambar yang memiliki makna simbolis. Hal ini dikarenakan dalam ajaran agama Islam tidak diperkenankan untuk menggambar bentuk manusia atau hewan. Selanjutnya, variasi cerita telah dirubah yang semula percaya kepada dewa-dewa ke ajaran-ajaran Islam yang mempercayai Tuhan YME (Masroer, 2015). Nilai-nilai keislaman dalam kesenian wayang diwujudkan dengan penggunaan istilah dan bahasa sang dalang, nama tokoh dalam wayang, serta cerita atau lakon yang dipertunjukkan.

Gunungan yang ada di wayang bergambar tumbuhan dengan banyak cabang dan pintu besar serta hewan berupa merpati dan ada penjaganya, merupakan makna dari beratnya kehidupan dunia. Dari gunungan tersebut mengartikan simbol kehidupan manusia mulai dari ada hingga tidak ada. Piranti lain seperti kelir atau layar putih, lampu, dan gedebok menggambarkan sebuah tatanan kehidupan alam yaitu dunia, matahari, dan tanah. Gunungan lain yang ada di wayang Cirebon yakni adanya perwujudan dari Dewa Ganesha, menunjukkan bahwa manusia hidup di dunia haruslah haus akan ilmu pengetahuan (Wawancara dengan Bpk Bana, 17 Oktober 2017).

Penggunaan nama-nama tokoh wayang juga mengandung unsur ajaran agama Islam, diantaranya Semar berasal dari kata *Ismar* yang berarti paku. Pesan ini merujuk pada maqolah *al-Islaamu samaru ad-dunya* yang berarti Islam adalah pengokoh keselamatan dunia. Nala goreng dari kata Naala Qariin yang berarti mendapatkan banyak teman. Hal itu karena para walisanga mempunyai tugas berdakwah sehingga menginginkan banyak teman untuk belajar Islam dengan cara yang arif dan bijak. Petruk merupakan, simbolisasi dari ajaran Islam yang

mengajarkan nilai tashawuf yang berbunyi *fatruk siwa Allahi* artinya tinggalkanlah yang selain Allah.

Selanjutnya, Bagong yang berasal dari kata *baghaa* berarti menolak. Maksudnya, menolak dari semua hal yang batil. Ada juga yang mengartikan *baqa'* yaitu hidup manusia akan kekal di akhirat nanti. Nilai ini pada dasarnya lebih pada pengajaran tentang tauhid. Pemaknaan ini merujuk pada daerah Tegal yang mempunyai kecenderungan yang sama dengan daerah Cirebon, karena pada golongannya mereka dalam satu kultur. Ada perbedaan antara wayang Jawa dan wayang Cirebon, baik dalam segi media penyebaran Islam maupun dalam penyebutan tokoh-tokoh pewayangan lain. Dalam pagelaran Wayang kulit Cirebon pada sosok wayang *Dorna (Drona)* mengenakan jubah serta topi yang merupakan pengaruh dari budaya Timur-Tengah, namun jika memfokuskan kepada jenis kesenian yang disebut sebagai Wayang kulit Cirebon maka Wayang kulit Cirebon merupakan jenis kesenian wayang dengan wilayah inti penyebarannya yang sangat terbatas, wilayah inti penyebaran wayang kulit Cirebon hampir sama dengan wilayah kekuasaan kesultanan Cirebon dan wilayah budaya orang Cirebon yakni dibatasi wilayah suku Betawi di barat, suku Sunda atau dalam bahasa Cirebon disebut *Wang Gunung* di selatan dan suku Jawa atau dalam bahasa Cirebon disebut *Wang Wetan* di timur (Wawancara dengan Bpk Hasan, 17 Oktober 2017).

Hingga saat ini kesenian wayang golek dan wayang kulit masih tetap mendapat tempat di hati masyarakat Jawa dan Sunda. Konteks dalam masyarakat Jawa, beberapa nilai luhur yang ada dalam pewayangan secara simbolis cenderung sejalan dengan filosofi hidup masyarakat Jawa dengan aliran Kejawennya. Hal ini berbeda dengan masyarakat Sunda, yang cenderung mengaitkan nilai-nilai simbolisnya dengan ajaran keislaman seperti tashawuf dan sebagainya, seperti yang ditunjukkan di Desa Geugesik Cirebon Jawa Barat. Di Desa ini yang terletak diperbatasan Indramayu dan Cirebon seni wayang kulit lebih menonjolkan sisi keislamannya dari pada Kejawennya. Hal ini sejalan dengan kultur masyarakat Geugeusik sebagai masyarakat santri sebagaimana ditunjukan

dari kehadiran sejumlah pondok pesantren dan majlis taklim di desa ini (Wawancara dengan Bpk Hasan, 17 Oktober 2017).

Kesenian lain di Cirebon memiliki sifat dan memberikan corak sendiri yang khas pada bidang seni bangunan, seni ukir, maupun cabang-cabang kesenian lainnya. Hasil-hasil seni bangunan yang berasal dari zaman perkembangan Islam di Cirebon berupa masjid-masjid kuno, keraton dan makam-makam sultan. Jika diperhatikan dengan teliti bangunan-bangunan tersebut mempunyai corak khusus dari zaman penyebaran Islam. Corak seni bangunan tidak terlepas dari pola dasar bangunan yang pernah ada pada zaman Indonesia klasik. Bentuk atap yang bertingkat 2,3, dan 5 serta pondasinya yang persegi empat, yang semata-mata merupakan kelanjutan dari pola candi (Kosoh, 1994:120). Relief-relief yang biasanya terdapat pada candi, pada zaman pengaruh Islam terdapat pada bangunan kuno Islam.

Perkembangan bidang kesenian lainnya seperti tari, membatik, musik, dan berbagai seni pertunjukkan tradisional bernafaskan Islam, ragam hias awan khas Cirebon, dan lain-lain. Pertumbuhan penulisan naskah-naskah keagamaan dan pemikiran keagamaan yang sisa-sisanya masih tersimpan di keraton-keraton Cirebon dan tempat-tempat lain di Jawa Barat seperti Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang dan Museum Cigugur Kuningan yang sampai sekarang belum seluruhnya dipelajari secara seksama. Tumbuhnya tarekat aliran *syatariyah* yang kemudian melahirkan karya-karya sastra dalam bentuk serat *suluk* yang mengandung ajaran *wujudiah* atau martabat yang tujuh. Tradisi *serat suluk* ini kemudian amat berpengaruh pada tradisi sastra tulis serupa di Surakarta.

Penggunaan simbol-simbol budaya juga digunakan dalam pemerintahan masa Sunan Gunung Jati dari berbagai aspek. Simbol-simbol tersebut merupakan simbol kosmis dan simbol-simbol ajaran agama Islam. Simbol kosmis (*casmic symbol*) diwujudkan dalam bentuk payung sutra berwarna kuning dengan kepala naga. Payung ini melambangkan sebagai semangat perlindungan dari raja kepada rakyatnya. Sementara simbol-simbol yang berasal dari ajaran Islam dibagi ke dalam empat tingkatan, *syari'at*, *tarekat*, *hakekat*, dan *ma'rifat*. Tahap pertama adalah *syari'at* yang disimbolkan dengan wayang (Sulendraningrat, 1985:87).

Wayang adalah perwujudan dari manusia, dan dalang adalah Allah. Tahap kedua adalah *terekat* yang disimbolkan dengan barong. Tahap ketiga adalah *hakekat* yang disimbolkan dengan topeng. Tahap keempat adalah *ma'rifat* yang disimbolkan dengan ronggeng. Wayang, barong, topeng, dan ronggeng adalah empat jenis dari pertunjukan kesenian masyarakat Jawa (Cirebon).

Simbol-simbol di atas seringkali muncul dalam berbagai acara selamatan-selamatan (*sedekahan*) yang menjadi tradisi di bulan-bulan tertentu dan perayaan-perayaan keislaman yang berasal dari tradisi Walisongo termasuk Sunan Gunung Jati. Mungkin sekali bahwa selamatan-selamatan (*sedekahan*) itu pada mulanya berasal dari *shadaqah sunnah* yang dianjurkan oleh para wali. Tujuannya, tidak lain untuk menyemarakkan *syi'ar* Islam sekaligus memperingati hari besar peristiwa-peristiwa penting dalam Islam. Terdapat acara sedekah bumi juga yang diajarkan oleh Sunan Gunung Jati kepada penduduk di pesisir pantai, sedekah bumi ini dikenal dengan nama *nadran* atau upacara petik laut. Sebagai bentuk syukur kepada Allah atas kelimpahan rahmat.

Menurut Saksono (1995:151), *shadaqah* ini pada masa sekarang, karena telah jauh dari masa para wali, telah mengalami perubahan. Banyak masyarakat yang tidak mengetahui bagaimana makna filosofis yang semula dianjurkan dan dijelaskan oleh para Wali. *Sedekahan* ini seperti halnya juga *sekateen-an* yang dimaksudkan untuk perayaan memperingati *maulid* Nabi Muhammad saw, yang biasa dilangsungkan di seluruh kerajaan Jawa. Menurut Sulendraningrat (1985:85) *sekateen* berasal dari kata *sekati* atau *sukahati*, nama gamelan alat dakwah yang pertama dibawa oleh Ratu Ayu, istri dari Pangeran sabrang Lor (Sultan Demak-II), setelah wafat suaminya, sebagai benda kenang-kenangan almarhum suaminya. Ada pula memberi pengertian bahwa *gamelan sekati* diartikan sebagai *syahadatain* (Syahadat dua), yakni dua kalimat *syahadat*. Konon ketika orang-orang ingin menonton gamelan, mereka diperkenankan asal mengucapkan dua kalimat *syahadat*.

Perayaan *sekaten* ini biasanya dipusatkan di alun-alun ibukota kerajaan Islam yang dapat dinikmati bersama khalayak ramai pada umumnya. Perayaan *sekaten* ini dimulai tujuh hari sebelum tiba peringatan hari Maulid Nabi

Muhammad saw. Tepat jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awal. *Sekaten* diakhiri dengan upacara *gerebeg*, yaitu upacara yang berpuncak pada *sratun nabi* (pembacaan riwayat Nabi Muhammad saw) dan *sedekah sultan*, yakni membagi-bagi makanan hadiah sultan di Masjid Agung. Acara ini dihadiri oleh sultan dan pembesar-pembesar kerajaan. *Sekaten* ini satu-satunya upacara dan perayaan terbesar karena pergelarangannya merupakan upacara memperingati hari lahir Nabi Muhammad saw. Pada saat *gerebeg* inilah, adipati-adipati, raja-raja muda, bupati-bupati, dan pembesar-pembesar wilayah kerajaan diterima menghadap Sultan untuk menunjukkan sikap bakti dan hormat taatnya kepada Sultan sembari *mengayu bagja*, yang artinya sambil melantunkan do'a-do'a pada hari mulia lagi meriah itu (Saksono, 1995:150-151).

Upacara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW di keraton Cirebon menurut Sulendraningrat (1985:83-84) dimulai diadakan dan dilaksanakan secara besar-besaran ketika pengangkatan Sunan Gunung Jati sebagai *wali kutub* pada tahun 1480 M. Perayaan ini di kalangan masyarakat Cirebon dikenal dengan iring-iringan *panjang jimat*. Acara maulid Nabi dilaksanakan tiap malam tanggal 12 Rabiul Awal. Sebutan panjang jimat sendiri adalah berasal dari dua kata yaitu Panjang dan Jimat. Panjang yang artinya lestari dan jimat adalah pusaka. Jadi, secara etimologi, panjang jimat merupakan upaya untuk melestarikan pusaka paling berharga milik umat Islam yakni dua kalimat syahadat. Pendapat lain ada yang mengatakan bahwa upacara panjang jimat merupakan *jimat*, siji kang dirohmat yakni, lafadz syahadat itu sendiri. Upacara ini, mengarak berbagai macam barang filosofis, diantaranya barisan orang yang mengarak atau membawa nasi tujuh rupa atau nasi jimat dari Bangsal Jinem (kediaman Sultan) menuju masjid atau musholah keraton.

Nasi Jimat diarak oleh 200 orang abdi dalem, kemudian ada barang-barang lain yakni lilin yang bermakna penerang, nadaran (masakan untuk upacara, seperti apem), manggar (bunga kelapa), dan jantungan yang merupakan simbol dari betapa agung dan besarnya orang dilahirkan pada waktu itu yaitu Nabi Muhammad SAW. Aktivitas perayaan keagamaan (Islam) yang dilakukan oleh kerabat karaton tersebut menunjukkan bahwa Sunan Gunung Jati dan

keturunannya dalam struktur sosial sebagai *panatagama*. Perayaan tersebut bahkan sampai sekarang masih tetap dilaksanakan di dalam lingkungan keraton.

Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati melalui budaya telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan agama Islam di Cirebon. Melalui kesenian, Sunan Gunung Jati telah banyak membuat rakyat tertarik untuk memeluk Islam. Wayang yang diperkenalkan Sunan Gunung Jati tidak jauh berbeda dengan seni wayang Sunan Kalijaga, beliau mengubah cerita serta beberapa hal yang berkaitan dengan wayang untuk disangkutpautkan dengan ajaran agama Islam. Rakyat pada masa itu begitu suka dengan kesenian wayang, sehingga ketika Sunan Gunung Jati menggunakan media wayang dalam berdakwah banyak rakyat yang dengan senang hati mengikuti apa yang beliau sampaikan. Untuk kesenian wayang kulit juga masih tetap ada seperti di Desa Geugesik Cirebon Jawa Barat yang menitik beratkan pada sisi keislamannya. Selain wayang kulit, Sunan Gunung Jati juga memperkenalkan wayang golek. Wayang golek dalam mengenalannya juga tidak jauh berbeda dengan wayang kulit.

Beberapa kesenian lain juga berkembang pada masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati, dimana kesenian ini membawa pengaruh agama Islam untuk berkembang. Pertumbuhan dalam bidang karya seni, seperti seni lukis pahat, seni membatik, dan seni kaligrafi Islam khas Cirebon (Ki Santri, 2008). Di samping itu ada jenis seni pertunjukkan tradisional yang bernafaskan Islam. Terdapat kesenian topeng di desa Silangit yang masih ada hingga saat ini. Kesenian topeng ini dulu juga sebagai sarana penyebaran agama Islam. Kemudian lahirlah kesenia topeng Tambun, kesenian topeng Betawi. Selanjutnya, kebijakan lainnya yakni Sunan Gunung Jati mampu memadukan unsur Hindu, Cina, dan Islam yang dapat tercermin dari segi arsitektur bangunan, ragam hias, seni tari, dan upacara-upacara.

Melalui kebijakan dalam budaya ini, masyarakat jauh lebih bisa untuk menerima ajaran agama Islam. Hingga saat ini kebudayaan yang telah diperkenalkan oleh Sunan Gunung Jati masih tetap dilestarikan oleh masyarakat. Dengan melalui sebuah seni Islam mampu untuk berkembang dengan pesat.

Meskipun seni tersebut juga harus melakukan perpaduan dengan unsur budaya sebelumnya (masa Hindu-Budha). Hal ini agar secara perlahan rakyat dapat memahami ajaran agama Islam dan tidak menentangnya.

#### **5.2.5 Bidang Pendidikan**

Sunan Gunung Jati dikenal sebagai seorang wali yang sangat arif bijaksana dalam menjalankan dua amanat baik sebagai seorang pemimpin maupun seorang wali. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa sebelum menyebarkan Islam di Cirebon, juga sebelum menjadi seorang wali, Sunan Gunung Jati sangat ingin memperdalam ilmu agama Islam. Ini tercermin dari banyaknya guru agama Islam yang dimiliki Sunan Gunung Jati. Di masa remaja Sunan Gunung Jati berguru kepada seorang Syekh di Mesir. Syekh tersebut adalah guru agama Islam pertama beliau, yang bernama Syekh Tajudin Al-Kubri. Setelah itu, Sunan Gunung Jati memperdalam ilmu Tasawuf di Bagdad (Sutrisno, 2009:162). Hingga akhirnya Sunan Gunung Jati sampai di daerah Ampel Denta, kediaman Sunan Ampel kemudian berguru kepada Sunan Ampel.

Perjalanan Sunan Gunung Jati sebelum sampai ke Ampel Denta dimulai dari daerah Pasai, kemudian beliau pergi menuju Jawadwipa dan singgah di Banten. Banten pada waktu itu sudah merupakan sebuah kerajaan yang bernaftaskan Islam. Penduduk Banten sudah banyak yang telah memeluk agama Islam, hal ini dikarenakan jasa dari Raden Rahmat atau yang lebih dikenal adalah Sunan Ampel (Sunyoto, 2016:289). Sesampainya di Ampel Denta, Sunan Gunung Jati mendapat sambutan yang hangat dari Sunan Ampel. Sunan Ampel memberikan begitu banyak ilmu kepada Sunan Gunung Jati. Bahkan, Sunan Gunung Jati dipersaudarakan dengan para wali yang lain (diangkat dan dinobatkan menjadi wali) serta telah mendapatkan bagian tugas wilayah untuk menyebarkan dakwah agama Islam.

Dirasa telah memiliki cukup banyak bekal Ilmu agama Islam, Sunan Ampel memerintahkan kepada Sunan Gunung Jati untuk melakukan penyebaran Islam ke wilayah Cirebon. Setelah Haji Abdullah, mengetahui bagaimana latar belakang dari Sunan Gunung Jati, beliau dengan penuh kegembiraan dan tangan

terbuka menerima kehadiran Sunan Gunung Jati di daerah Cirebon untuk bersama-sama menyebarkan Islam (Suryaman, 2015:44). Haji Abdullah adalah seorang wakil kuwu yang pernah menuntut ilmu agama Islam di Arab. Kemudian beliau pulang ke tanah Jawa untuk melakukan syiar Islam. Haji Abdullah menyebarkan Islam tidak hanya di *Nagari Cirebon* tetapi di nagari lainnya. Cirebon yang sudah dipegang oleh Sunan Gunung Jati telah menjadi tanggung jawab beliau secara penuh. Baik buruknya kehidupan rakyat semua telah menjadi tugas Sunan Gunung Jati untuk mengaturnya.

Diterima dengan baik oleh pamannya, Haji Abdullah, Sunan Gunung Jati memulai dakwahnya pertamanya di Cirebon dengan menjadi seorang guru agama Islam. Diangkatnya Sunan Gunung Jati sebagai guru agama, sesuai dengan hasil musyawarah Dewan Wali. Sunan Gunung Jati menggantikan Syaikh Datuk Kahfi, yang merupakan guru dari Pangeran Cakrabuana (Suryaman, 2015:46). Mengawali tugas sebagai guru agama, Sunan Gunung Jati memilih Gunung Sembung sebagai basisnya dan termasuk daerah Pasambangan. Letak daerah ini jauh dari istana paman beliau. Di Gunung Sembung, Sunan Gunung Jati mendirikan sebuah pesantren. Bermula dari sini, Sunan Gunung Jati dapat melakukan penyesuaian terhadap norma-norma serta nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat, sehingga membuat diri beliau tidak merasa asing lagi dan merasa nyaman (Sunardjo, 1983:54). Berbekal dari berbagai pengalaman yang selama ini sudah beliau peroleh, Sunan Gunung Jati tidak begitu kesulitan untuk melakukan pendekatan dengan rakyat. Selain itu, Sunan Gunung Jati juga merupakan cucu dari seorang pemimpin Pajajaran yang juga termasyhur, rakyat disini juga segan terhadap beliau.

Pendapat lain, usaha dakwah yang dilakukan Syarif Hidayat atau Sunan Gunung Jati sesuai tugasnya sebagai guru agama Islam, yang kemudian menjadi anggota wali mula-mula dilakukan di Gunung Sembung dengan memakai nama Sayyid Kamil. Atas bantuan Haji Abdullah Iman alias Pangeran Cakrabuana, Kuwu Caruban, Syarif Hidayat membuka pondok dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk sekitar dan namanya disebut Maulana Jati atau Syaikh Jati. Tidak lama kemudian, datanglah Adipati Keling beserta sembilan puluh delapan

orang pengiringnya, menjadi pengikut Syarif Hidayat (Sunyoto, 2016:292). Sunan Gunung Jati tidak pernah berputus asa untuk menyebarkan agama Islam di Cirebon. Semakin hari semakin banyak rakyat yang telah diislamkan oleh Sunan Gunung Jati. Di Gunung Sembung Sunan Gunung Jati inilah titik awal perjuangan Sunan Gunung Jati untuk mensyiarkan Islam.

Bermula dari Dukuh Sembung, Sunan Gunung Jati memperluas wilayah dakwahnya ke daerah Babadan yang memiliki jarak sekitar tiga kilometer dari daerah Pasambangan. Di Babadan, Sunan Gunung Jati berhasil mengislamkan Ki Gedheng Babadan dan menikah dengan Nyai Mas Babadan. Namun, tidak diperoleh putra karena Nyai Mas Babadan meninggal dunia terlebih dahulu (Prawiraredja, 2005:27). Setelah itu, Sunan Gunung Jati menikah dengan Dewi Pakung Wati, putri dari Haji Abdullah Iman atau Pangeran Cakrabuana. Tidak diperoleh keterangan juga berapa banyak anak dari pernikahan tersebut. Selanjutnya, Sunan Gunung Jati melakukan dakwah menjadi guru agama Islam di daerah Kuwungaten dan berhasil mengislamkan Adipati Kuwungaten beserta pengikutnya.

Sewaktu di Pasambangan, Sunan Gunung Jati didatangi utusan dari Banten. Beliau diminta untuk menjadi guru agama Islam di Banten dan mengajarkan Islam. Setelah berunding dengan Pangeran Cakrabuana, akhirnya Sunan Gunung Jati memutuskan untuk memenuhi undangan menjadi seorang guru agama Islam di Banten. Sunan Gunung Jati pergi ke Banten bersama beberapa orang muridnya yang sudah dewasa guna membantu beliau dalam mengajarkan agama Islam (Suryaman, 2015:47). Kemungkinan besar, nama Sunan Gunung Jati terkenal lebih dulu di Banten melalui kontak dagang pedagang dari Banten yang melakukan perdagangan di Pelabuhan Muara Jati. Dimana Pelabuhan Muara Jati merupakan pelabuhan yang banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari luar daerah Cirebon.

Kegiatan dakwah yang dilakukan Sunan Gunung Jati di daerah Banten tidak mendapatkan kesulitan. Sebagai seorang guru agama Islam, Sunan Gunung Jati di samping menguasai ilmu keislaman, juga memiliki banyak pengalaman dan memiliki metode yang telah beliau peroleh dari negeri-negeri Islam lainnya ketika

memperdalam ilmu agama Islam. Kesemua bekal tersebut menghantarkan Sunan Gunung Jati berhasil menyebarkan agama Islam kepada masyarakat di sana. Keberhasilan dakwah Sunan Gunung Jati di Banten tidak terlepas dari hubungan baiknya dengan penguasa setempat yang telah dirintis sebelum ia menjadi guru agama di Banten karena Sunan Gunung Jati pernah singgah di Banten.

Sunan Gunung Jati yang telah berhasil untuk mengislamkan Adipati Kuwungaten serta pengikut-pengikutnya, mendapatkan sambutan yang luar biasa dari paman beliau, Pangeran Cakrabuana. Kemudian, Sunan Gunung Jati kembali ke Cirebon pada tahun 1480 M. Sesampainya di Cirebon, Sunan Gunung Jati diberi amanat oleh Pangeran Cakrabuana untuk menjadi Tumenggung Negeri Cirebon. Kedudukan Sunan Gunung Jati sebagai Tumenggung juga mendapatkan pengakuan dari penguasa Kerajaan Pajajaran, yang bahkan menganugerahi Sunan Gunung Jati dengan gelar Susuhunan Jati Purbawisesa (Prawiraredja, 2005:27). Sebelum melakukan pengangkatan Sunan Gunung Jati sebagai Tumenggung di Cirebon, Pangeran Cakrabuana melakukan musyawarah terlebih dulu dengan para wali. Kemudian, para wali mengukuhkan Sunan Gunung Jati sebagai Panetap Panatagama untuk daerah Sunda yang berkedudukan di Cirebon. Selain itu, Pangeran Cakrabuana juga memberitahukan mengenai pengangkatan Sunan Gunung Jati menjadi Tumenggung Cirebon terlebih dahulu kepada penguasa Kerajaan Pajajaran, Prabu Siliwangi (Wildan, 2002:3). Setelah menjadi seorang Tumenggung, Sunan Gunung Jati tinggal bersama pamannya di istana Pakungwati.

Menjadi seorang pemimpin Cirebon, Sunan Gunung Jati juga melakukan dakwah agama Islam secara intensif. Kebijakan yang ada di dalam Kesultanan Cirebon diatur sesuai dengan hukum-hukum Islam. Dalam hal penyebaran agama Islam melalui pendidikan, Sunan Gunung Jati banyak membangun pesantren-pesantren guna untuk memfasilitasi rakyat Cirebon untuk memperdalam ilmu agama Islam. Salah satunya adanya pesantren yang berada di belakang Masjid Sang Cipta Rasa.

Sunan Gunung Jati telah memperdalam agama Islam diberbagai penjuru wilayah dan telah memiliki banyak pengalaman. Sebelum menjadi seorang

penguasa Cirebon, Sunan Gunung Jati dalam menyebarkan agama Islam telah mendirikan pondok pesantren. Pendidikan masa itu hanya difokuskan pada pendidikan agama dan moral atau akidah akhlak. Hingga menjadi seorang penguasa, Sunan Gunung Jati tetap memfokuskan pendidikan rakyatnya melalui pondok pesantren untuk memperdalam agama Islam. Hingga saat ini banyak pondok-pondok pesantren yang berdiri di Cirebon, diantaranya Pondok Pesantren Buntet dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin merupakan pondok terbesar di Cirebon, dan sebagainya (Wawancara dengan Bpk Mahmud, 17 Oktober 2017).

Pendidikan yang diselenggarakan oleh Sunan Gunung Jati dalam hal ini, berkaitan erat dengan kewalian yang beliau peroleh. Pengajaran pada masa itu dilakukan di dua tempat yaitu di langgar dan di pondok pesantren. Untuk pengajaran agama Islam yang dilakukan di langgar adalah sebagai tahap permulaan masyarakat mengenal ajaran agama Islam. Sedangkan, untuk di pondok pesantren bagi masyarakat yang ingin memperdalam agama Islam. Oleh karena itu, pada saat Sunan Gunung Jati menjadi seorang guru agama Islam beliau membangun sebuah pondok karena Islam sebelumnya sudah masuk dan telah dikenal oleh masyarakat Cirebon (Sulendraningrat, 1984:80-81). Ajaran agama Islam pertama kali disiarkan oleh Syekh Datuk Khafi yang menyebarkan Islam kepada masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir pantai.

Sistem pengajaran yang dilakukan di langgar-langgar ialah dengan sistem perseorangan. Sistem ini berarti seluruh orang biasanya anak-anak berkumpul di langgar maju satu persatu menghadap guru untuk membaca Al-Qur'an, sedang yang lain menunggu giliran untuk maju. Lamanya pendidikan ini tidak dapat diukur, biasanya dilakukan selama satu tahun atau beberapa bulan. Karena lamanya pengajaran itu tergantung dari kemampuan anak. Sistem pendidikannya masih belum tertata dengan baik. Para murid juga tidak diwajibkan untuk membayar iuran seperti yang ada di sekolah pada umumnya. Tetapi bagi orang tua yang mampu dapat disampaikan berupa bahan makanan sesuai adat istiadat setempat tanpa paksaan (Kosoh, 1994:118). Lebih tepatnya pengajaran pada masa ini lebih kepada sebuah pengabdian kepada masyarakat, agar masyarakat dapat menimba ilmu agama dengan rata tanpa sedikitpun ada unsur yang memberatkan.

Lain halnya dengan murid yang ada di pesantren, dimana usia mereka jauh lebih tua dari pada murid yang ada di langgar-langgar. Mereka disebut santri dan berdiam dalam suatu rumah penginapan yang disebut pondok dan masih berada di dalam lingkungan pesantren juga. Mata pelajaran yang diberikan yakni berupa pelajaran Qusul dan Fiqih. Qusul Fiqih merupakan ilmu-ilmu tentang kepercayaan dan kewajiban-kewajiban. Di sini santri diajarkan untuk hidup mandiri dan saling tolong dalam segala hal. Mulai dari bergantian dalam memasak maupun memperbaiki bangunan. Sistem pendidikan ini, sampai sekarang masih berkembang dikalangan masyarakat (Ridwan, 1985:94). Pengajaran dan pelajaran yang diterima oleh santri di pondok-pondok pesantren tentunya berbeda. Santri lebih dituntut untuk dapat hidup mandiri dan memiliki kelimuan agama Islam yang jauh lebih mumpuni ketimbang yang lainnya. Dimana nantinya, para santri ini diharapkan akan mampu untuk meneruskan syiar agama Islam keberbagai daerah.

Sama halnya ketika melakukan strategi dakwah, Sunan Gunung Jati juga memperkenalkan strategi dakwah beliau ketika menyebarkan agama Islam kepada para santri beliau. Adapun strategi dakwah yang dilakukan ketika menyebarkan agama Islam dan juga diwariskan kepada para santri di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

1. Metode mau'izah hasanah. Metode ini digunakan untuk menghadapi tokoh-tokoh khusus atau orang terpandang dikalangan masyarakat. Seperti Bupati, Adipati, Raja, dan Bangsawan lainnya. Dalam metode ini, Sunan Gunung Jati melakukan pendekatan secara personal kepada orang-orang penting di atas.
2. Metode al-hikmah. Metode ini berkaitan dengan metode kearifan, yang mana ajaran agama Islam disampaikan dengan baik secara popoler, atraktif, maupun sensasional. Cara ini digunakan untuk menghadapi masyarakat awan yang masih baru mengenal agama Islam. Dengan metode kearifan, dakwah dapat dilakukan dengan memadukan dengan unsur lokal masyarakat. Selain Sunan Gunung Jati, metode ini juga digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah (Kurnia, 2007). Metode ini dikaitan dengan seni wayang, yang

- mana masyarakat pada waktu itu sangat menyukai kesenian wayang. Hal ini menjadi kesempatan yang baik bagi Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga;
3. Metode tadarujj atau tarbiyatul ummah. Metode ini digunakan untuk pengklasifikasian tugas dakwah, yang disesuaikan dengan pendidikan, lingkungan dan budaya agar Islam mudah untuk dimengerti oleh masyarakat.
  4. Metode kaderisasi. Dalam hal ini berkaitan dengan menyiapkan generasi penerus untuk dapat melaksanakan tugas dakwah. Dan nantinya kader ini akan dikirim ke berbagai daerah guna melakukan dakwah agama Islam.
  5. Pembagian wilayah kerja dakwah. Hal ini guna untuk menjalin kerja sama yang baik dalam menjalankan tugas dakwah agama Islam di wilayah masing-masing yang telah dibagi sebelumnya.
  6. Metode musyawarah. Metode ini merupakan sarana untuk mencurahkan pendapat guna mengevaluasi kegiatan dakwah yang telah dilakukan. Dalam musyawarah ini tidak hanya membahas masalah ummat, tetapi terkadang membahas masalah tasawuf (Saksono, 1995:23-24). Dengan adanya musyawarah menjadikan hubungan antar wali semakin lebih akrab. Para wali saling bertukar pikiran untuk memecahkan sebuah permasalahan dan dapat memberikan sebuah ilmu yang baru kepada sesama.

Berbagai metode yang telah dijelaskan di atas merupakan strategi yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dalam berdakwah dan mewariskannya kepada para santri. Sistem pondok pesantren sebenarnya bukan berasal dari Arab, melainkan sudah ada sejak zaman Hindu di Indonesia. Saat itu, bangsa kita telah mengenal adanya sistem pendidikan dan pengajaran berbentuk asrama. Di sini guru dan murid berdiam bersama dan imbalan yang diterima guru berupa penghormatan tertinggi oleh masyarakat.

Sunan Gunung Jati memberikan pendidikan agama Islam kepada masyarakat, tidak segan-segan untuk membagi ilmu serta pengalamannya kepada semua orang. Sunan Gunung Jati banyak memberikan ilmu kepada para santri dan rakyat untuk tetap berpegang teguh dalam Islam. Berbicara sebuah pembelajaran atau sebuah ilmu, Sunan Gunung Jati telah mewariskan kurang lebih ada enam petatah-petitih atau yang sering disebut sebuah petuah untuk rakyatnya. Petuah

tersebut masih melekat hingga saat ini di hati masyarakat Cirebon. Petatah-petitih tersebut mengajarkan berbagai hal, seperti ketakwaan, akhlak yang baik, kedisiplinan, dan lain-lain. Adapun petatah-petitih tersebut terlampir (Arif, 2016:382-387; Suryaatmana, 1994:11, wawancara dengan Bpk Mahmud). Melalui petatah-petitih tersebut banyak rakyat Cirebon yang mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik lagi.

Pembangunan pendidikan yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati dapat dilihat dari ajaran-ajaran yang sampai sekarang masih dipercaya dan masih diajarkan dipondok-pondok pesantren yang ada di Cirebon. Pembangunan pendidikan ini lebih menekankan pada pembangunan mental masyarakat Cirebon melalui beberapa petuah Sunan Gunung Jati. Berikut beberapa warisan atau hasil dari pembangunan pendidikan yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati:

- 1) Tidak adanya batasan untuk rakyat dalam menuntut ilmu, rakyat juga berkesempatan untuk dapat mempelajari agama Islam;
- 2) Sunan Gunung Jati juga mewariskan berbagai metode kepada para santri guna untuk menyebarkan agama Islam kelak;
- 3) Banyak berdirinya pondok-pondok pesantren di Cirebon, salah satunya adalah Pondok Pesantren Buntet dan Pondok Pesantren Tarbiyatul Banin merupakan pondok terbesar di Cirebon;
- 4) Pertumbuhan pondok pesantren juga meluas hingga daerah-daerah di sekitar wilayah Cirebon, seperti di Indramayu, Karawang, Majalengka, dan Kuningan;
- 5) Adanya perkembangan-perkembangan pemikiran dalam bentuk penulisan naskah-naskah keagamaan;
- 6) Munculnya berbagai macam aliran tarekat di Cirebon, dan salah satunya yang terbesar adalah Tarekat Syatariyah;
- 7) Adanya karya sastra berbentuk serat suluk yang berisi ajaran wujudiyah, dimana merupakan karya dari Tarekat Syatariyah;

Berbicara sebuah pembelajaran atau sebuah ilmu, Sunan Gunung Jati telah mewariskan kurang lebih ada enam petatah-petitih atau yang sering disebut sebuah petuah untuk rakyatnya. Petuah tersebut masih melekat hingga saat ini di

hati masyarakat Cirebon. Petatah-petitih tersebut selalu disampaikan oleh Sunan Gunung Jati setiap kali dapat melakukan pertemuan dengan para santri maupun dengan rakyatnya. Dipegang teguhnya petatah-petitih tersebut dalam kehidupan masyarakat, diharapkan adanya perubahan kearah yang lebih baik. Tentu terdapat perbedaan kehidupan masyarakat setelah adanya pegangan petatah-petitih dari Sunan Gunung Jati untuk semua masyarakat, khususnya masyarakat Cirebon. Bahkan hingga saat ini masih banyak masyarakat Cirebon yang tetap memegang teguh petatah-petitih Sunan Gunung Jati tersebut.

#### **5.2.5.1 Nilai Guna Sejarah**

Nilai guna sejarah merupakan sebuah pembelajaran yang dapat dipetik dengan adanya sebuah kejadian sejarah. Pepatah selalu mengatakan bahwa kita harus belajar dari sejarah. Hal ini membuktikan bahwa peristiwa sejarah tidak hanya sebuah cerita, tetapi mengandung sebuah nilai yang berguna bagi kehidupan. Ada empat manfaat belajar sejarah yang dikemukakan oleh Nugroho Notosusanto dalam Sugiyanto (2011:75-77), yakni guna edukatif (memberikan pendidikan), guna instruktif (memberikan pengajaran), guna inspiratif (memberikan ilham), dan guna rekreatif (memberikan kesenangan).

Sejarah kehidupan Sunan Gunung Jati yang menyebarkan agama Islam melalui pendidikan dapat dijadikan sebuah pelajaran yang cukup berharga bagi masyarakat pada masa kini, hal ini sesuai dengan guna edukatif sejarah. Diberikannya petatah-petitih Sunan Gunung Jati, menjadikan masyarakat memiliki pedoman hidup agar senantiasa berada di jalan yang benar. Banyak masyarakat Cirebon khususnya keluarga Kesultanan Cirebon termasuk abdi dalem, masih mengamalkan petatah-petitih yang diberikan Sunan Gunung Jati tersebut. Para putra putri Sultan di dalam keputran dan keputren diberikan pengetahuan mengenai petatah-petitih tersebut.

Guna instruktif sejarah berkaitan dengan metode pembelajaran pada masa Sunan Gunung Jati. Metode pembelajaran yang dilakukan di langgar atau musholah serta dilakukan di pondok-pondok pesantren masih tetap dilestarikan hingga saat ini. Hal tersebut masih dianggap mampu menjadi salah satu jalan

untuk menerapkan suatu ajaran agama. Penggunaan langgar atau musholah pada saat ini digunakan untuk belajar Al-Qur'an atau lebih tepatnya disebut dengan TPQ (Taman Pendidikan Qur'an). Masjid Agung Sang Cipta Rasa dan Masjid Pajlagrahan juga sekarang digunakan sebagai TPQ. Pengajaran di TPQ juga masih bersifat konvensional layaknya pengajaran yang dilakukan oleh Sunan Gunung Jati, yakni para murid maju satu persatu menghadap guru untuk belajar membaca Al-Qur'an sedangkan murid yang lainnya menunggu gilirannya.

Pendidikan selanjutnya yakni dilakukan di pondok-pondok pesantren, tetapi tidak ada kewajiban bagi murid yang menempuh pendidikan di TPQ untuk melanjutkan di pesantren. Pondok pesantren pada masa kini sudah mulai modern dan dilengkapi dengan pembelajaran formal (RA, MI, MTs, dan MA) bahkan ada beberapa pondok pesantren yang sudah dilengkapi dengan perguruan tinggi. Beberapa pondok pesantren juga masih menggunakan pengajaran lama, yakni lebih menekankan pada pengajaran makna kehidupan bagi santrinya. Pondok yang demikian disebut dengan Pondok Salafi. Pondok ini tidak memfasilitasi para santrinya dengan pendidikan formal, dan hanya memberikan pendidikan non formal layaknya pendidikan yang dilakukan oleh para wali dan ulama zaman dahulu.

Pengajaran Sunan Gunung Jati yang berkaitan dengan petatah-petitih kehidupan tetap diberikan baik di TPQ maupun di pondok-pondok pesantren. Petatah-petitih tersebut tersebar tidak hanya di Cirebon bahkan hampir diseluruh daerah di pulau Jawa. Biasanya penyampaian petatah-petitih tersebut dilakukan oleh guru ketika semua muridnya sudah selesai membaca Al-Qur'an dan kemudian berkumpul membentuk sebuah lingkaran. Cara lain pada zaman sekarang penyampaian nasihat-nasihat bijak dapat dilakukan dengan menggelar pengajian besar, yang mengundang seorang kyai atau ulama untuk memberikan pencerahan.

Keteladanan sikap Sunan Gunung Jati selalu memberikan sebuah inspirasi bagi masyarakat Cirebon. Berkembangnya Islam yang begitu pesat di tanah Sunda memberikan bukti bahwa Sunan Gunung Jati tidak pernah menyerah kepada keadaan, meskipun sang kakek selalu memusuhi beliau tetap menghormati beliau.

Penghormatan Sunan Gunung Jati terhadap kakek beliau, beliau gambarkan dengan membuat lambang kebesaran dari Kerajaan Pajajaran di taman keraton Kesultanan Cirebon. Lambang dari Pajajaran berupa macan alit yang berada di tengah taman keraton. Sikap Sunan Gunung Jati yang selalu *tawadhu'* kepada sang kakek memberikan ilham bahwa kita harus menghargai orang yang jauh lebih tua meski orang tersebut tidak bersikap baik.

Meski telah meninggal dunia, Sunan Gunung Jati masih tetap mendapat tempat dihati masyarakat Cirebon bahkan dihati semua masyarakat dari berbagai penjuru wilayah. Sesuai dengan nilai guna rekreatif sejarah, makam Sunan Gunung Jati yang terletak di Desa Astana kecamatan Gunung Jati, Cirebon banyak dikunjungi oleh penziarah. Para penziarah datang dari berbagai wilayah guna untuk bertawasul kepada beliau, berterimakasih atas segala perjuangan yang telah beliau lakukan untuk kekuatan Islam. Jika musim ziarah setiap hari ada sekitar 100 orang lebih yang mengunjungi makam beliau.

## **BAB 6. HASIL PENYEBARAN AGAMA ISLAM DI CIREBON**

Menjadi seorang pemimpin atau seorang Sultan Cirebon, Sunan Gunung Jati telah membawa banyak perubahan. Sunan Gunung Jati telah memerintah Cirebon selama kurang lebih sekitar 90 tahun. Pergantian kekuasaan tidak serta merta langsung digantikan oleh pewaris setelah Sunan Gunung Jati, namun sering berganti-ganti karena ada beberapa Pangeran pengganti Sunan Gunung Jati yang gugur, sehingga Sunan Gunung Jati harus memegang kembali tapuk pemerintahan.

Tahun 1570 M Sunan Gunung Jati wafat. Dimakamkan di Desa Astana yang terletak sekitar 3 km di sebelah barat Kota Cirebon, Jawa Barat. Kompleks Makam Sunan Gunung Jati di Gunung Sembung memiliki sembilan pintu utama (Lawang Sanga) di kompleks makam. Namun demikian untuk peziarah umum, hanya diizinkan sampai pintu ke-IV di serambi muka Pesambangan. Serambi muka dibatasi Lawang Gedhe, pintu pembatas bagi peziarah umum. Di sebelah barat serambi muka ada Lawang Mergu, diperuntukkan bagi para peziarah Tiong Hoa yang ingin berdoa untuk Putri Ong Tien Nio. Pintu kelima sampai sembilan, lebih eksklusif, hanya diperuntukkan bagi keturunan Sunan Gunung Jati, yakni para sultan dan kerabatnya di Keraton Kasepuhan, Kanoman, dan Kacirebonan. Pusat dari kompleks yakni Makam Sunan Gunung Jati berada seelah pintu kesembilan, terletak di Puncak Gunung Sembung yang tingginya mencapai 20 meter.

Sebelum meninggal dunia, segala urusan pemerintahan telah diserahkan kepada orang-orang kepercayaan Sunan Gunung Jati yang tak lain adalah putra-putranya. Setelah itu, Sunan Gunung Jati memusatkan dan menghabiskan sisa hidupnya dalam urusan keagamaan. Untuk daerah Kesultanan Cirebon diserahkan kepada putranya Pangeran Pesarean dan masalah perluasan wilayah diserahkan kepada tokoh-tokoh lainnya.

Setelah memimpin sekian lama tentunya berbagai kebijakan yang telah diterapkan oleh Sunan Gunung Jati membawa hasil yang begitu signifikan terhadap Cirebon, bahkan hasil dari penyebaran agama Islam tersebut dapat dirasakan sampai sekarang. Keberhasilan Sunan Gunung Jati yang mampu untuk

menyebarkan agama Islam ke hampir seluruh wilayah yang ada di Jawa Barat tidak terlepas dari legitimasi yang dimiliki beliau.

Menjadi seorang pemimpin atau penguasa, Sunan Gunung Jati memiliki tiga legitimasi kekuasaan yang dikemukakan oleh Max Weber. Pertama adalah otoritas tradisional, dimana kekuasaan yang diperoleh Sunan Gunung Jati ialah secara turun temurun. Hal ini dibuktikan dari penyerahan kekuasaan dari tangan Pangeran Cakrabuana (paman Sunan Gunung Jati) kepada beliau. Dilihat dari garis keturunan, Sunan Gunung Jati juga merupakan cucu dari penguasa Pajajaran, Prabu Siliwangi dari putrinya Nyai Rara Santang.

Memiliki legitimasi otoritas tradisional, telah membawa perubahan Cirebon ke arah yang jauh lebih baik. Sunan Gunung Jati tetap memberlakukan adanya golongan-golongan dalam kehidupan masyarakat, namun tidak seperti sebelum Islam datang. Kehidupan sosial masyarakat seperti tidak ada batasan antar golongan, dan tetap berpegang teguh pada aturan agama. Sedangkan hubungan rakyat dengan Sultan maupun pejabat keraton, lebih kepada rasa hormat sehingga terjalin hubungan yang sinergis. Segi politik, berkaitan dengan pemerintahan, Sunan Gunung Jati tetap melaksanakan pemilihan pengganti Sultan sesuai dengan garis keturunan. Namun, beliau melengkapi tidak hanya berdasarkan garis keturunan tetapi juga berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh keturunan tersebut.

Legitimasi kekuasaan yang kedua adalah otoritas kharismatik. Otoritas ini dimiliki oleh orang-orang yang memiliki suatu kewibawaan tersendiri. Biasanya dimiliki oleh seorang wali atau ulama. Perintah Sunan Ampel kepada Sunan Gunung Jati untuk mensyiarkan agama Islam ke Gunung Jati memberikan sebuah gelar baru bagi Syarif Hidayatullah yaitu Sunan Gunung Jati. Dikarenakan selain menjadi ulama atau wali, Sunan Gunung Jati juga menjadi seorang Sultan. Kemudian bergelar Ratu Pandita.

Ilmu dan pengetahuan sangat luas, yang dimiliki oleh Sunan Gunung Jati memberikan begitu besar perkembangan Islam di tanah Sunda. Banyak masyarakat Cirebon yang tertarik untuk memeluk agama Islam. Beliau memperkenalkan Islam dengan berbagai metode dan cara yang sangat unik, baik

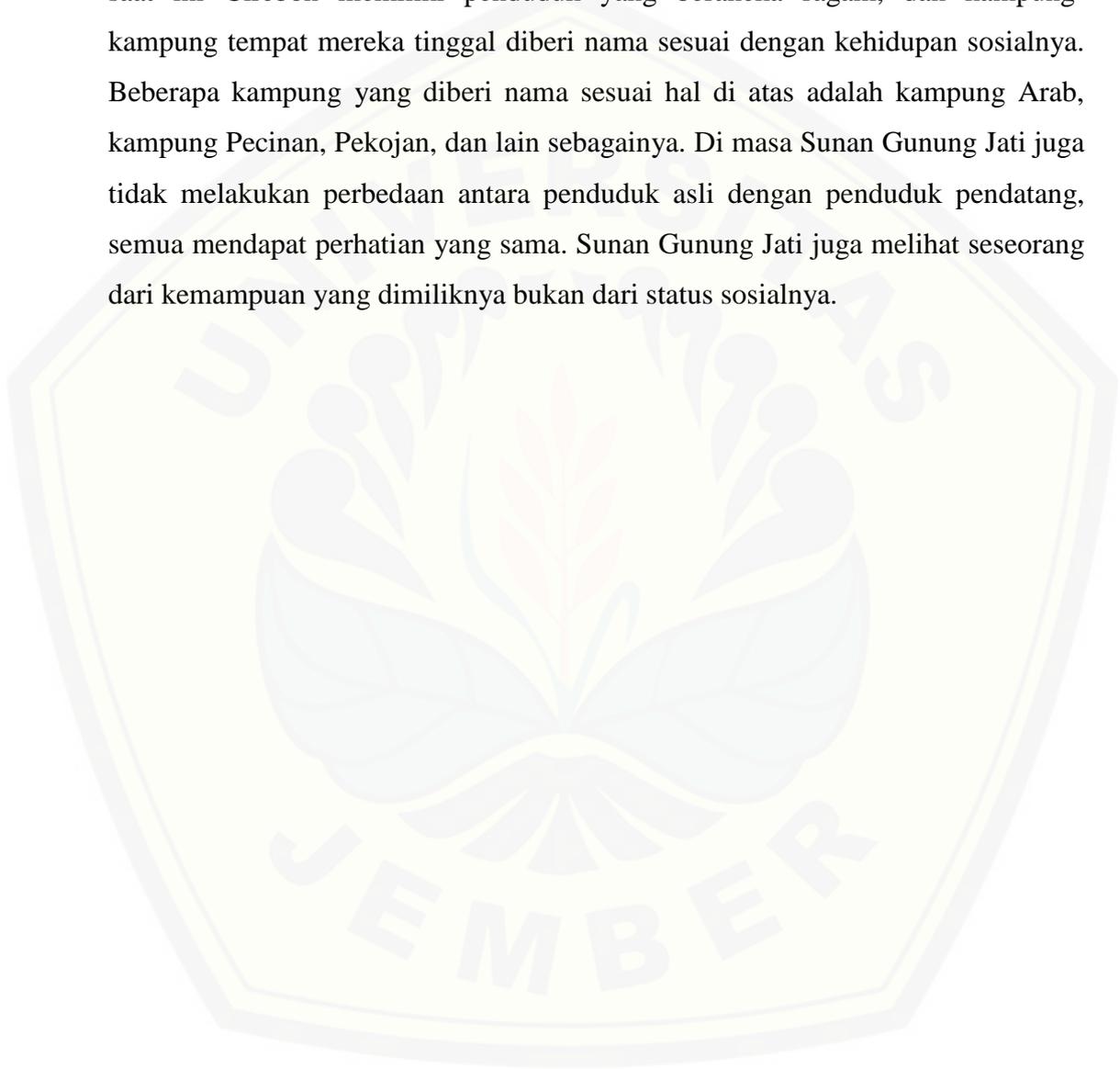
melalui pengajaran maupun melalui budaya dan seni. Pengajaran yang diberikan oleh Sunan Gunung Jati, menjadikan rakyat tetap berpegang teguh pada petatah-petintah yang beliau berikan. Media seni wayang bersama-sama Sunan Kalijaga yang beliau kenalkan untuk menyebarkan Islam, hingga saat ini masih kental dalam kehidupan rakyat Jawa Barat, khususnya rakyat Cirebon.

Legitimasi kekuasaan yang ketiga yakni berdasarkan otoritas legal rasional. Otoritas ini memilih seorang pemimpin berdasarkan tingkat keilmuan yang dimiliki oleh seseorang dan juga atas hasil musyawarah rakyat. Jika musyawarah itu merupakan jalan untuk memilih pemimpin pemerintahan, maka berarti umat Islam harus diajak berbicara tentang siapa yang memegang tampuk kepemimpinan dalam pemerintahan Islam itu (Thajib, 1983:57). Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa pengangkatan Sunan Gunung Jati menjadi penguasa Cirebon ini didukung juga oleh para wali karena sebelumnya Pangeran Cakrabuana melakukan musyawarah dengan penyebar Islam di pulau Jawa ini. Dengan persetujuan para wali, sudah mewakili rakyat untuk juga bersedia memilih Sunan Gunung Jati sebagai penguasa Cirebon. Karena rakyat telah mengenal sosok Sunan Gunung Jati dan para wali ketika berdakwah. Selain itu, otoritas ini juga dapat dilihat dari keilmuan Sunan Gunung Jati dalam mempelajari agama Islam yang tergambar dari banyaknya guru yang dimiliki oleh Sunan Gunung Jati.

Dimilikinya ketiga legitimasi kekuasaan oleh Sunan Gunung Jati memberikan sebuah keberhasilan yang sangat besar dalam misi penyebaran agama Islam. Sunan Gunung Jati awalnya hanya memusatkan kegiatan dakwah di wilayah Cirebon, namun dengan menjalin beberapa ikatan dengan penguasa-penguasa kerajaan lain menjadikan wilayah kekuatan politik Islam semakin meluas. Wilayah kekuasaan Sunan Gunung Jati pada mulanya hanya mencakup wilayah Cirebon saja, dan pada masa Sunan Gunung Jati memimpin sekitar 90 tahun Cirebon mampu menguasai hampir seluruh daerah Jawa Barat. Pada 1530 M, Cirebon telah memiliki penduduk sekitar 600.000 orang yang sebagian masih beragama non-muslim. Untuk wilayah, Cirebon menguasai hampir separuh dari

propinsi Jawa Barat, ini menandakan bahwa toleransi sangat dijunjung tinggi di Cirebon.

Dijunjung tingginya toleransi dalam kehidupan Kesultanan Cirebon dapat dilihat dari banyaknya masyarakat yang bermukim di wilayah Cirebon. hingga saat ini Cirebon memiliki penduduk yang beraneka ragam, dan kampung-kampung tempat mereka tinggal diberi nama sesuai dengan kehidupan sosialnya. Beberapa kampung yang diberi nama sesuai hal di atas adalah kampung Arab, kampung Pecinan, Pekojan, dan lain sebagainya. Di masa Sunan Gunung Jati juga tidak melakukan perbedaan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang, semua mendapat perhatian yang sama. Sunan Gunung Jati juga melihat seseorang dari kemampuan yang dimilikinya bukan dari status sosialnya.



## BAB 7. PENUTUP

### 7.1 Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Cirebon, sebelum masuknya agama Islam merupakan daerah atau wilayah yang berada di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran. Kerajaan Pajajaran merupakan kerajaan Hindu, yang dipimpin oleh Prabu Siliwangi. Meskipun agama Hindu hanya diperuntukkan untuk kalangan kerajaan, namun rakyat telah terbiasa hidupan dalam suasana kehinduan. Sehingga, banyak rakyat Cirebon yang meyakini agama Hindu. Cirebon dibawah Pajajaran harus tunduk patuh terhadap segala peraturan, termasuk tunduk patuh dalam pembayaran upeti yang memberatkan rakyat, upeti ini berupa bahan-bahan makanan pokok seperti beras, gandum, garam, terasi, dsb.

Pangeran Cakrabuana, yang merupakan anak pertama dari Prabu Siliwangi disertai daerah Cirebon. Pangeran Cakrabuana, mengikuti jejak ibundanya, Nyai Subang Larang yang memeluk agama Islam. Pangeran Cakrabuana bersama dengan adiknya, Nyai Rara Santang dan Pangeran Kian Santang menyebarkan agama Islam di Cirebon. Langkah awal yang dilakukan Pangeran Cakrabuana adalah membangun Masjid Pejlagrahan, sebagai pusat dakwah Islam. Tahun 1480 M, Pangeran Cakrabuana menyerahkan kekuasaan kepada Sunan Gunung Jati yang tak lain adalah keponakkannya. Ini dikarenakan Pangeran Cakrabuana tidak memiliki anak laki-laki.

Sunan Gunung Jati merupakan putra dari Raja Mesir yakni Sultan Hud dan Nyai Rara Santang putri dari Prabu Siliwangi yang merupakan Raja Kerajaan Pajajaran. Ketika menyebarkan agama Islam, Sunan Gunung Jati melakukan pendekatan guna memahami kehidupan masyarakat sesuai dengan adat istiadat dan kebudayaan yang sudah ada sebelumnya. Agar hasil penyebaran agama Islam semakin nampak, Sunan Gunung Jati juga melakukan penyebaran Islam dengan jalur struktural dengan kata lain melalui jalur politik serta jalur pernikahan.

Tahun 1480 M, Sunan Gunung Jati diangkat menjadi seorang Sultan Cirebon menggantikan paman beliau, Pangeran Cakrabuana. Disinilah, Sunan Gunung Jati memiliki peran ganda, sebagai wali atau ulama dan sebagai seorang Raja. Dua peran yang dijalankan Sunan Gunung Jati dapat dijalankan dengan baik, hal ini terlihat dari perubahan Cirebon yang semakin pesat. Baik dalam hal sosial maupun dalam hal ekonomi, budaya, dan politik. Salah satu hasil dari kepemimpinan Sunan Gunung Jati dalam hal budaya adalah masih dilaksanakannya upacara atau tradisi Maulid Nabi Muhammad SAW di lingkungan Keraton Cirebon. Upacara ini pada mulanya dilakukan pertama kali oleh Sunan Gunung Jati. Pengadaan upacara ini dengan maksud untuk mengenang jasa dan perjuangan Nabi. Ketika Sunan Gunung Jati wafat, upacara tersebut selain untuk mengenang perjuangan Nabi Muhammad SAW juga untuk mengingat peranan Sunan Gunung Jati dan nilai-nilai moral yang ditinggalkan. Perayaan ini disebut dengan iring-iringan panjang jimat.

Pengajaran yang hingga saat ini masih dilakukan serta dipegang teguh oleh masyarakat Cirebon adalah berkaitan dengan petatah-petitih Sunan Gunung Jati. Ajaran ini memberikan pedoman kehidupan bagi masyarakat khususnya masyarakat Cirebon. Pengadopsian nilai-nilai luhur dari petatah-petitih ini juga masih diberikan dalam sistem pengajaran yang ada di pondok pesantren.

## 7.2 Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Bagi mahasiswa calon guru sejarah, agar lebih mendalami dan menguasai materi sejarah, khususnya sejarah perjuangan para wali dalam proses penyebaran agama Islam di Cirebon, sebab penguasaan materi termasuk salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai dan sangat menunjang keberhasilan mengajar seorang guru;
- 2) Bagi mahasiswa dan peneliti pemula, hendaknya lebih banyak membaca hasil-hasil penelitian yang telah diterbitkan, sehingga dapat digunakan

sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan penelitian yang lebih baik;

- 3) Bagi generasi muda yang merupakan generasi penerus bangsa, hendaknya lebih giat dalam mempelajari ilmu sejarah agar dapat bertindak lebih bijaksana di masa yang akan datang;
- 4) Bagi khalayak umum, hendaknya selalu mengingat serta mengamalkan segala ilmu atau nilai yang telah diberikan oleh guru, ulama, kyai, maupun wali agar dalam menjalankan kehidupan senantiasa tetap di jalan yang lurus dan janganlah membedakan orang lain;
- 5) Bagi almamater, hendaknya lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku literatur untuk perpustakaan, khususnya buku-buku yang berkaitan dengan sejarah Islam agar dapat meningkatkan kualitas penelitian sejarah serta agar memahami peran Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam di Cirebon.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Abu Bakar, Istianah. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Adeng, dkk. 1998. *Kota Dagang Cirebon Sebagai Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Jehak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos.
- Arif, Masykur. 2016. *Wali Sanga*. Yogyakarta: Laksana.
- Atja. 1973. Beberapa Catatan yang Bertalian dengan Mulajadi Cirebon, Lembaran Diskusi Sejarah. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjajaran.
- Ayatrohaedi. 1985. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Badio, Sadjan. 2012. *Menelusuri Kesultanan di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Bochari, Sanggupri & Kuswiah, Wiwi. 2001. *Sejarah Kerajaan Tradisional Cirebon*. Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.
- Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama & Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*. Jakarta: Mizan Publika (Anggota IKAPI).
- Carbon, Aria. 1972. *Purwacaraka Caruban Nagari*. Jakarta: Bhratara.
- Dartono. 1991. *Penyebaran Agama Islam di Cirebon dan Sekitarnya, Antara Tahun 1470-1570 Masehi*. Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Depdikbud. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Duerger, Maurice. 1996. *Sosiologi Politik*. Terjemahan oleh Daniel Dhakidae. Jakarta: PT Grafindo Persada.

- Efendi, Khasan. 1994. *Pertalian Keluarga Raja-Raja Jawa Kulon dengan Keraton Pakungwati*. Bandung: Indra Prahasta.
- Ekadjati, Edi S. 1974. *Sunan Gunung Jati dan Pengembangan Islam di Daerah Cirebon*. Cirebon: Laporan Penataran Filologi.
- Ekadjati, Edi S. 2000. Fatahillah, Tokoh Historis sama atau Bedakah dengan Sunan Gunung Jati ?. *Jurnal Pendidikan Sejarah Historia*. No. 1 Vol.1.
- Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Iryana, Wahyu. 2013. *Pepakem Visioner Sunan Gunung Jati*. Bandung: BPH GP Ansor Kota Bandung 2011-2016.
- Isawati. 2013. *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat) Dari Revolusi Libya Sampai Revolusi Melati 2011 Jilid II*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kartini, Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartodirdjo, Sartono, Marwati D Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosiologi dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kertawibawa, Besta Basuki. 2009. *Syarif Hidayatullah Sang Pengembang Kerajaan Cirebon*. Bandung: PT. Kiblat.
- Ki Santri. 2008. Peran Sunan Gunung Jati Dalam Dakwah dan Sosial Budaya. <https://sundaislam.wordpress.com/2008/01/26/peran-sunan-gunung-djati-dalam-dakwah-dan-sosial-budaya/>. [17 Agustus 2017].
- Kosoh, Suwarno, dkk. 1994. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Kurnia, Dadang. 2007. Metode Dakwah Sunan Gunung Jati (Suatu Tinjauan Dari Sudut Antropologi Pendidikan). *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 5, No. 7.

- Majid, M. D. & Wahyudi, J. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Marwati, Joened dkk. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Depdikbud.
- Mashad, Dhurorudin. 1999. *Menggugat Penguasa*. Jakarta: Erlangga.
- Masroer, Ch. 2015. Spiritualitas Islam dalam Budaya Wayang Kulit Masyarakat Jawa dan Sunda. Yogyakarta: Dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* Vol.9 No.1.
- Mastuki, dan M. Ishom El-Saha. 2003. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di era Pertumbuhan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muljana, Slamet. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LkiS.
- Notosusanto, Nugroho.1979. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- PaeEni, Mukhlis. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia, (Religi dan Filsafat)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Nottosusanto. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawiraredja, Mohammed Sugianto. 2005. *Cirebon Falsafah Tradisi dan Adat Budaya*. Jakarta: Perum Percetakan Negara RI.
- Proyek Penulisan dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Sejarah Daerah Jawa Barat*. Jakarta: Depdikbud.
- Purwadi. 2007. *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Tunas Harapan.

- Ridwan, M & Rahimsyah. 1985. *Kisah Walisongo*. Malang: Bintang Usaha Jaya Surabaya.
- Rohkmutiana, Titan, Rokhman, Nur. 2014. Dakwah Sunan Gunung Jati Dalam Proses Islamisasi Di Kesultanan Cirebon Tahun 1479-1568. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa*. Jakarta: R. Bardosono.
- Salam, Solichin. 1960. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Menara Kudus.
- Soepeno, Bambang. 2017. *Fungsi dan Aplikasi Teori Dalam Penelitian Sosial*. Jember: UNEJ Press.
- Soesilo. 2007. *Sisi Lain Syekh Siti Jenar Cikal Bakal Ajaran Kejawen*. Malang: Yayasan Yusula.
- Sugiyanto. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: Universitas Jember Press.
- Sulendraningrat, Pangeran Sulaeman. 1972. *Purwaka Caruban Nagari*. Jakarta: Gramedia.
- Sulendraningrat. 1984. *Babad Tanah Sunda Babad Cirebon*. Cirebon: Tanpa Penerbit.
- Sunardjo. 1983. *Meninjau Sepintas Panggung Sejarah Pemerintahan Kerajaan Cirebon 1479-1809*. Bandung: Tarsito.
- Sunardjo. 1996. *Selayang Pandang Sejarah Masa Kejayaan Kerajaan Kerajaan Cirebon, Kajian dari Aspek Politik dan Pemerintahan*. Cirebon: Yayasan Keraton Kasepuhan.
- Sundoro, Hadi. 2013. *Keniscayaan Sejarah Pengantar ke Arah Ilmu dan Metode Sejarah*. Jember: Jember University Press.
- Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Wali Songo*. Malang: Pustaka IIMaN.
- Suryaatmana, Emon & Sudjana. 1994. *Wawacan Sunan Gunung Jati*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suryaman, Eman. 2015. *Jalan Hidup Sunan Gunung Jati*. Bandung: Nuansa-Cendekia.
- Sutrisno, Budiono Hadi. 2009. *Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Graha Pustaka.

- Syam, Nur. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: Lkis.
- Thajib, Anshori. 1983. *Sistem Politik Dalam Pemerintahan Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Tim Penerbit Buku Yayasan Festival Walisongo. 1999. *Jejak Kanjeng Sunan Perjuangan Walisongo*. Surabaya: Yayasan Festival Walisongo kerjasama dengan Penerbit SIC.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG bekerjasama dengan EFEO dan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. The Sultanate of Cirebon. *Studia Islamika: Indonesian journal for Islamic studies*. ISSN: 0215-0492. Vol. 16 Issue-2: 323 – 346.
- Truner, Bryan. S. 2012. *Teori Sosial Dari Klasik Sampai Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- W.J.S Poerwadarminta. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Weber, Max. 2013. *Teori Dasar Analisis Kebudayaan*. Jogjakarta: IRCiSoD.
- Wildan. 2002. *Sunan Gunung Jati Antara Fiksi dan Fakta; Pembumian Islam dengan Pendekatan Struktural Kultural*. Bandung: Humaniora.
- Zaenal, Masduqi. 2011. *Cirebon Dari Kota Tradisional Ke Kota Kolonial*. Cirebon: Nurjati Press.

## Lampiran A

### MATRIK PENELITIAN

Topik	Judul Penelitian	Jenis dan Sifat Penelitian	Permasalahan	Sumber Data	Metode Penelitian
1	2	3	4	5	6
Sejarah Nasional Indonesia	Peranan Sunan Gunung Jati dalam Penyebaran Agama Islam di Cirebon Tahun 1480-1570 M	1. Jenis Penelitian: • Penelitian Sejarah	1. Bagaimana latar belakang dan proses masuknya agama Islam di Cirebon ? 2. Bagaimana Peranan Sunan Gunung Jati dalam penyebaran agama Islam di Cirebon? 3. Bagaimana hasil dari penyebaran agama Islam oleh Sunan Gunung Jati di Cirebon ?	1. Buku-buku 2. Jurnal 3. Artikel 4. Wawancara  Tempat pencarian sumber : 1. Perpustakaan Universitas Jember; 2. Perpustakaan FKIP Program Studi Sejarah Universitas Jember; 3. Perpustakaan Bung Karno Blitar; 4. Makam Sunan Gunung Jati; 5. Keraton Kasepuhan dan Kanoman Cirebon; 6. Masjid Agung Sang Cipta Rasa Cirebon.	Metode penelitian sejarah dengan langkah-langkah: 1. Heuristik; 2. Kritik; 3. Interpretasi; 4. Historiografi.



Lampiran B

**Petatah-petitih Sunan Gunung Jati**

1) Petatah-petitih yang berkaitan dengan ketakwaan dan keyakinan

No.	Naskah Sesuai Bahasa Asli	Terjemahannya
1.	Ingsun titipna tajug lan fakir miskin	Aku, Sunan Gunung Jati titip tajug (masjid) dan fakir miskin
2.	Yen sembahyang kungsi pucuke panah	Jika shalat, harus khusyuk dan tawadhu' seperti anak panah yang menancap kuat
3.	Yen puasa den kungsi tetaling gondewa	Jika puasa harus kuat seperti tali gondewa
4.	Ibadah kang tetap	Ibadah itu harus terus-menerus
5.	Manah den syukur ing Allah	Hati harus bersyukur kepada Allah
6.	Kudu ngahekaken pertobat	Banyak-banyak bertaubat

2) Petatah-petitih yang berkaitan dengan kedisiplinan

No.	Naskah Sesuai Bahasa Asli	Terjemahannya
1.	Aja nyindra janji mubarang	Jangan mengingkari Janji
2.	Pemboraban kang ora patut anulungi	Yang salah tidak usah ditolong
3.	Aja ngaji kejayaan kang ala rautah	Jangan belajar untuk kepentingan yang tidak benar atau disalahgunakan

3) Petatah-petitih yang berkaitan dengan kearifan dan kebijaksanaan

No.	Naskah Sesuai Bahasa Asli	Terjemahannya
1.	Singkirna sifat kandeng wanci	Jauhi sifat yang tidak baik);
2.	Duwehna sifat kang wanti	Jangan serakah atau berangasan dalam hidup
3.	Angadahna ing perpadu	Jauhi pertengkaran
4.	Aja ilok ngamad kang durung yakin	Jangan suka mencela sesuatu yang belum terbukti kebenarannya
5.	Aja ilok gawe bobat	Jangan suka berbohong

6.	Kenana ing hajate wong	Kabulkan keinginan orang lain
7.	Aja dhahar yeng durung ngeli	Jangan makan sebelum lapar
8.	Aja nginum yen durung ngelok	Jangan minum sebelum haus
9.	Aja turu yen durung katekan arif	Jangan tidur sebelum mengantuk
10.	Yen kaya den luhur	Jika kaya harus dermawan
11.	Aja ilok nginjek rarohi ing wong	Jangan suka menghina orang
12.	Den bisa megeng ing nafsu	Harus dapat menahan hawa nafsu
13.	Angsana diri	Harus mawas diri
14.	Tepo saliro den adol	Tampilkan perilaku yang baik
15.	Ngoletena rejeki sing halal	Carilah rejeki yang halal
16.	Aja akeh kan deng pamrih	Jangan banyak mengharapkan pamrih
17.	Den suka wenan lan suka memberih gelis lipur	Jika bersedih jangan diperlihatkan agar cepat hilang
18.	Gegunem sifaat kang pinuji	Miliki sifat terpuji
19.	Aja ilok gawe lara ati ing wong	Jangan suka menyakiti hati orang
20.	Ake lara ati, namung saking duriat	Jika sering disakiti orang, hadapilah dengan kecintaan tidak dengan aniaya
21.	Aja ngagungkaken ing salira	Jangan mengagungkan diri sendiri
22.	Aja ujub ria suma takabur	Jangan sombong dan takabur
23.	Aja duwe ati ngunek	Jangan dendam

4) Petatah-petitih yang berkaitan dengan kesopanan dan tata krama

No.	Naskah Sesuai Bahasa Asli	Terjemahannya
1.	Den hormat ing wong tua	Harus hormat kepada orang tua
2.	Den hormat ing leluhur	Harus hormat pada leluhur
3.	Hormaten, emanen, mulyaken ing pusaka	Hormati, sayangi, dan muliakan pusaka
4.	Den welas asing ing sapapada	Hendaklah menyayangi sesama manusia
5.	Mulyakeun ing tetamu	Hormati Tamu

5) Petatah-petitih yang berkaitan dengan kehidupan sosial

No.	Naskah Sesuai Bahasa Asli	Terjemahannya
1.	Aja anglakomi lunga haji ing Makkah yen urung mampu bandha lan kewarasane	Jangan berangkat haji ke Makkah jika belum mampu secara ekonomi dan kesehatan

2.	Aja munggah gunung gede utawa manjing ing kawah	Jangan mendaki gunung tinggi atau menyelam ke kawah jika tidak mempunyai persiapan atau keterampilan
3.	Aja ngimami atau khotbah ing masjid agung	Jangan menjadi imam dan berkhotbah di Masjid Agung jika belum dewasa dan mempunyai ilmu keislaman yang cukup
4.	Aja kanga luyuran ing lautan	Jangan berlayar ke lautan jika tidak mempunyai persiapan yang matang

6) Petatah-petitih yang berkaitan dengan keabadian dan hakikat diri sendiri

No.	Naskah Sesuai Bahasa Asli	Terjemahannya
1.	Lamun sira kepingin wikan marang alam zaman kelanggengan, sira kudu weruh alamira pribadi. Lamun sira durung mikani alamira pribadi adoh ketemune	Jikalau engkau ingin mengetahui alam pribadi, engkau harus mengenal alam pribadimu. Kalau engkau belum mengetahui alam pribadimu, masih jauhlah alam abadi itu dari dirimu
2.	Yen sira wus mikane alamira pribadi, mara sira mulanga marang wong kang durung wikan	Kalau engkau sudah mengetahui alam pribadimu, hendaklah kamu mengajarkannya kepada yang belum mengetahui
3.	Lamun sira wus mikani alamira pribadi, alam zaman kalanggengan iku cedhak tanpa senggolan, adoh tanpa wangenan	(Jikalau engkau mengetahui alam pribadimu, alam abadi itu pun menjadi dekat tanpa dengan menyentuhnya, jauh dari dirimu tanpa ada yang membatasinya
4.	Lamun sira durung wikan alamira pribadi, mara takona marang wong kang wus wikan	Jikalau engkau belum mengetahui alam pribadimu, tanyakanlah kepada yang telah mengetahuinya
5.	Kaangaira pribadi ora beda karo jeneng sira pribadi, gelem nyambut gawe	Jikalau engkau belumm menemukan “kadang” (saudara) pribadimu, cobalah ,awas dirimu sendiri. “Kadang” pribadimu itu tidaklah berbeda dengan dirimu sendiri, suka bekerja

Lampiran C : Hasil Wawancara

**Hasil Wawancara dengan Juru Kunci Makam Sunan Gunung Jati**

Identitas Informan

Nama : Bapak Hasan  
Umur : 58 tahun  
Pekerjaan : Juru kunci makam Sunan Gunung Jati

Pertanyaan :

1. Apa yang bapak ketahui mengenai Sunan Gunung Jati ?
2. Bagaimana cara Sunan Gunung Jati ketika menyebarkan Islam ?
3. Seperti apa kondisi masyarakat Cirebon sebelum Islam disebarkan oleh Sunan Gunung Jati ?

Jawaban :

1. Sunan Gunung Jati merupakan cucu Prabu Siliwangi, dari putri Nyai Rara Santang. Nyai rara Santang menikah dengan Sultan Mesir dan memiliki dua orang putra, yakni Sunan Gunung Jati dan Syarif Nurullah. Syarif Nurullah menggantikan ayahnya menjadi penguasa di Mesir, sedangkan Sunan Gunung Jati lebih memilih untuk berdakwah dan kembali ke Nusantara. Sunan Gunung Jati juga disebut dengan nama Falatehan bukan Fatahillah. Kalau Fatahillah adalah seorang abdi atau pendamping Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati menikahi beberapa wanita, yang salah satunya adalah Nyaimas Oeng Tien, berasal dari Negeri Cina. Konon katanya, dulu Sunan Gunung Jati ketika sembayang di perahu saking khusyuknya sembayang, perahu tersebut hanyut hingga sampai di Negeri Cina. Disana beliau menyebarkan Islam dengan membuka pengobatan, sebelum melakukan pengobatan yang datang diperintahkan untuk berwudhu. Setelah sembuh banyak dari mereka yang bersedia masuk Islam. Di makam Sunan Gunung Jati terdiri dari beberapa tingkatan, ada sembilan tingkatan yang melambangkan wali songo. Namun, penziarah

hanya diperbolehkan masuk pada tingkatan ke empat, yakni pintu pasujudan. Tidak ada makna mengenai penamaan tiap pintu makam Sunan Gunung Jati. Di pintu ke empat terdiri kerabat Sunan Gunung Jati dan ada Sultan Kasepuhan dan Kanoman. Kemudian ada makam Nyaimas Oeng Tien yang diperuntukkan bagi penziarah Tionghoa.

2. Sunan Gunung Jati menyebarkan Islam melalui berbagai metode atau cara, salah satunya melalui media wayang dan kesenian. Ada beberapa upacara peninggalan Sunan Gunung Jati, salah satunya upacara Nadran atau petik laut bagi nelayan. Karena sebenarnya wilayah Cirebon ini berada dipesisir utara Pulau Jawa, dan Islam berkembang awal di wilayah pesisir. Bersama Sunan Kalijaga, Sunan Gunung Jati juga melakukan media dakwah wayang. Perbedaannya hanya kalau wayang Sunan Kalijaga lebih memadukan antara Hindu-Budha dengan Islam, jadi ceritra mahabarata hanya mengganti nama tokoh pewayangan. Sedangkan, Sunan Gunung Jati lebih kepada ranah Islam, pembuatan wayang guru Durna lebih dihubungkan dengan filosofi pakian arab atau persia. Jadi lebih keranah keislaman. Meskipun secara keseluruhan hampir sama.
3. Sebelum Sunan Gunung Jati menyebarkan Islam di Cirebon, Cirebon dikuasai oleh Prabu Siliwangi yang merupakan raja dari Pajajaran. Ya seperti kerajaan-kerajaan lainnya yang memberlakukan upeti berupa makanan pokok, seperti beras, jagung, terasi, makannya Cirebon mendapat julukan kota terasi. Kemudian ada seseorang sebelumnya yang bernama Syekh Datuk Khafi yang menyebarkan Islam di daerah pesisir. Habis itu juga ada Pangeran Cakrabuana, Nyai Rara Santang, dan Pangeran Kian Santang yang turut serta menyebarkan Islam.

Cirebon, 17 Oktober 2017

Mengetahui.

Responden

Penulis

Hasan

Fitri Anggraini F.Kh

### Hasil Wawancara dengan Takmir Masjid Agung Sang Cipta Rasa

#### Identitas Informan

Nama : Bapak Mahmud  
Umur : 50 tahun  
Pekerjaan : Takmir Masjid (Modin)

#### Pertanyaan :

1. Bagaimana sejarah dari Masjid Sang Cipta Rasa ?

#### Jawaban :

1. Masjid Agung Sang Cipta Rasa dibangun dalam waktu sekitar 9 bulan, hal ini sesuai dengan prasasti yang terukir di kayu penyangga masjid ini. Arsitek dari masjid ini adalah Sunan Kalijaga bersama dengan Ki Sepat yang merupakan orang dari Majapahit yang telah memeluk Islam. Oleh karena itu sedikit banyak dari masjid ini menyerupai arsitektur dari bangunan Majapahit. Bersama-sama dengan sembilan wali Sunan Gunung Jati membangun masjid ini, terdapat banyak makna yang menggambarkan keagungan dari masjid agung ini. Dinamakan Sang Cipta Rasa dikarenakan dengan dibangunnya masjid ini mampu menjadikan ketenteraman bathin bagi setiap orang yang datang untuk beribadah. Untuk tulisan digerbang yang utama itu berarti jika ingin datang atau masuk ke masjid berpakaianlah yang rapi dan sopan. Masjid ini memiliki 9 pintu menuju bagian dalam, yang melambangkan ada sembilan wali yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Kemudian terdapat tempat sholat Sultan Kasepuhan itu yang berada di sebelah kanan tempat imam, dan di belakang sebelah kiri adalah tempat Sultan Kanoman sholat. Ada mimbar imam yang masih asli. Kemudian di tempat sholat imam, terdapat ukiran-ukiran, yang mana melambangkan sikap seorang pemimpin. Ada 3 kata, yakni mungal, mangil, dan mungut. Mungal, yang digambarkan berbagai bentuk ukiran bunga-bunga, menggambarkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas agar

mampu mengemban amanat dari rakyat, selanjutnya ada mangil digambarkan dengan gunung, yang berarti seorang pemimpin harus memiliki jiwa yang kuat dan tegas. Terakhir adalah mungut, digambarkan dengan matahari, yang berarti seorang pemimpin harus menjadi matahari, menyinari rayatnya, mengayomi rakyatnya. Pada dinding masjid juga terdapat ukiran bunga buah delima, hal ini menggambarkan ketauhidan, yakni surat Al-Ikhlâs ada 4 ayat. Kemudian terdapat sumur yang berbentuk persegi empat dengan isi air di dalamnya menggambarkan rukun Islam. Selanjutnya, terdapat tempat wudhu ada 2 melambangkan 2 kalimat syahadat.

Cirebon, 17 Oktober 2017

Mengetahui.  
Responden

Penulis

Mahmud

Fitri Anggraini F.Kh

### Hasil Wawancara dengan Abdi Dalem Keraton Kasepuhan

#### Identitas Informan

Nama : Bapak Bana  
Umur : 55 tahun  
Pekerjaan : Abdi Dalem Keraton Kasepuhan

#### Pertanyaan :

1. Bagaimana sejarah dari Keraton Kasepuhan ini ?
2. Bagaimana prosesi dari upacara Panjang Jimat ?

#### Jawaban :

1. Keraton Kasepuhan dulunya adalah Kesultanan Cirebon yang dipimpin oleh Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati merupakan keponakan dari Pangeran Cakrabuana yang memimpin Cirebon sebelumnya. Pada tahun 1480 M, Sunan Gunung Jati diangkat menjadi pemimpin di Cirebon. Cirebon kemudian melepaskan diri dari kekuasaan Pajajaran. Selama memimpin Cirebon Sunan Gunung Jati melakukan banyak hal demi rakyatnya. Termasuk memperlebar tempat tinggal paman beliau yakni keraton Pakungwati. Keraton Pakungwati berada disebelah selatan keraton Kasepuhan dan masih satu kompleks. Untuk menghormati kakek beliau, Sunan Gunung Jati membangun macan alit yang menjadi simbol kerajaan Pajajaran ditaman keraton. Kemudian ada juga lembu Nandini sebagai wujud jika masa kepemimpinan Sunan Gunung Jati beliau tetap menghormati agama yang berlainan dengan beliau.

Keraton Kasepuhan dulunya adalah keraton Pakungwati, kemudian pada masa pemerintahan Pangeran Syamsudin wilayah keraton terpecah. Hal ini diakibatkan ketika Pangeran Syamsudin pergi, sementara pemerintahan diserahkan kepada adik beliau, namun ketika beliau kembali dan pemerintahan hendak diambil sang adik tidak berkenan untuk meyerahkan. Akhirnya oleh orang tua beliau, di bangunlah lagi keraton yang bernama Kanoman, dan keraton Kesultanan Cirebon dinamakan Kasepuhan.

Sebenarnya ada 4 keraton di Cirebon, pertama adalah Kasepuhan, kemudian Kanoman, Kacirebonan dan Kaprabonan. Kacirebonan merupakan keraton milik salah satu paman dari Sultan Kasepuhan yang ingin mendirikan pemerintahan sendiri, sedangkan keraton Kaprabonan merupakan tempat belajar atau menimba ilmu para anak-anak Sultan.

Semasa Sunan Gunung Jati memimpin, meski terdapat penggolongan sosial masyarakat, tetapi tetap menghargai adanya persamaan hak. Namun, dimasa sekarang justru terlihat sangat mencolok adanya perbedaan kasta dalam kehidupan keraton.

2. Mengenai upacara panjang jimat itu dilakukan pada bulan Maulid Nabi, sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi dan sebagai upacara peringatan atas kematian Sunan Gunung Jati. Upacara panjang jimat merupakan upacara dengan menggarak setidaknya ada 100 nasi jimat (nasi yang sudah diberi do'a) dengan barang lainnya seperti lilin, nadaran itu seperti apem, kemudian ada manggar sebagai wujud keagungan. Upacara panjang jimat dilakukan dari halaman keraton menuju ke masjid keraton, baik keraton Kasepuhan maupun keraton Kanoman. Dalam upacara panjang jimat ini diisi dengan membaca diba'a dan tahlil bersama. Selain itu, juga dibacakan atau disampaikan kembali mengenai petatah-petitih Sunan Gunung Jati. Panjang jimat artinya barang siji kan dirumat yakni menggambarkan dua kalimat syahadat yang harus dipegang teguh oleh semua umat manusia.

Cirebon, 17 Oktober 2017

Mengetahui.  
Responden

Penulis

Bana

Fitri Anggraini F.Kh

Lampiran D



D1. Foto Sunan Gunung Jati  
(Dokumen pribadi)

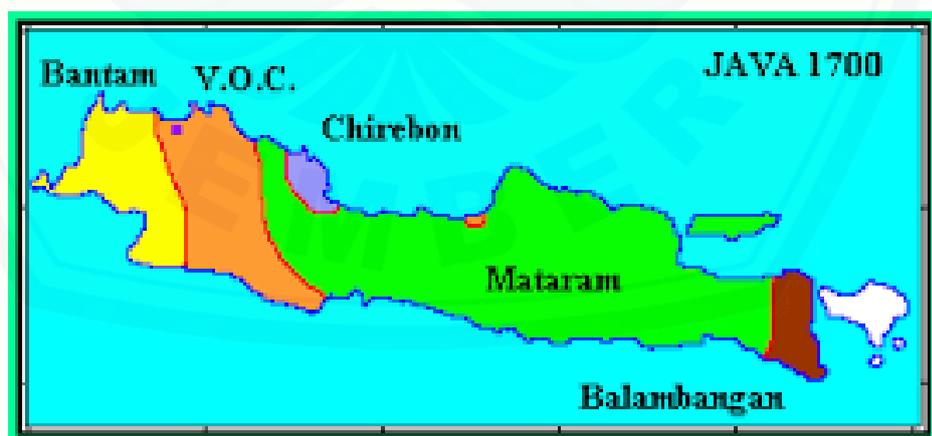
D 2. Silsilah Sunan Gunung Jati berdasarkan Carita Purwaka Caruban Nagari Oleh Pangeran Arya Carbon, tahun 1720 M (Dokumen pribadi)



## D 3. Peta Wilayah Kekuasaan Kesultanan Cirebon



Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Jati  
(<http://www.sejarah-indonesia.com/kerajaan-cirebon/>)



Pemerintahan Panembahan Ratu II (Pangeran Karim)  
(<http://www.sejarah-indonesia.com/kerajaan-cirebon/>)

D 4. Masjid Sang Ciptarasa atau Masjid Agung Cirebon dibangun Sunan Gunung Jati  
(Dokumen pribadi)



Gambar 1. Pintu/ gerbang utama Masjid Agung



Gambar 2. Tampak halaman depan Masjid



Gambar 3. Pelataran Masjid



Gambar 4. Serambi Masjid



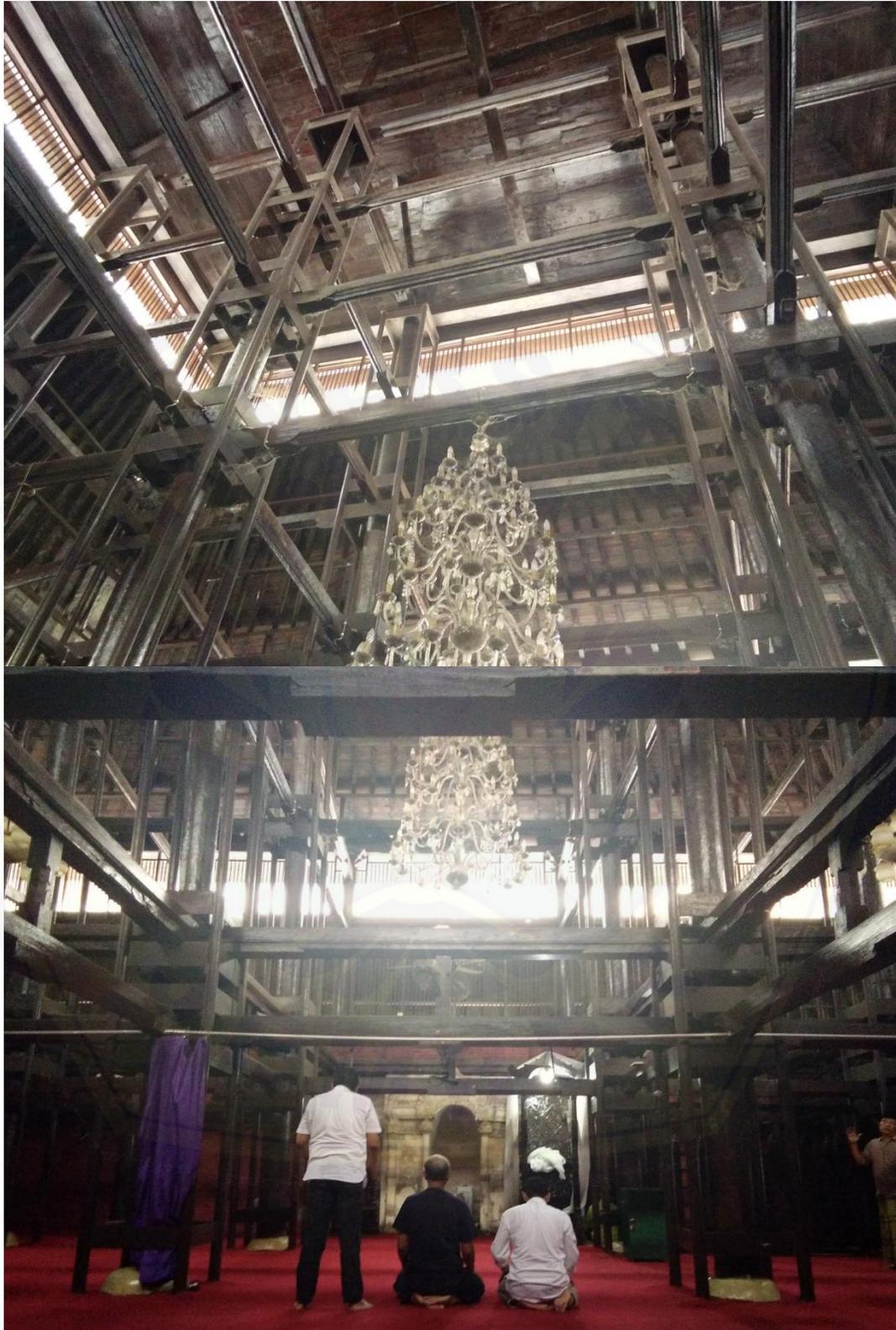
Gambar 5. Bagian dalam Masjid



Gambar 6. Tempat sholat  
Sultan Kesepuah



Gambar 7. Tempat sholat  
Sultan Kanoman



Gambar 8 & 9. Kontruksi bangunan di dalam Masjid



Gambar 10. Tempat wudhu



Gambar 11. Prasasti mengenai pembangunan Masjid



Gambar 13. Saka tatal



Gambar 14. Ubin Masjid asli



Gambar 15. Ukiran bunga buah delima



Gambar 16. Ukiran pada mihrab imam yang menggambarkan kepemimpinan (Munggal, Mangil, dan Mungut)



Gambar 17. Tabir ukiran tulisan arab pemberian Wali Kota Cirebon

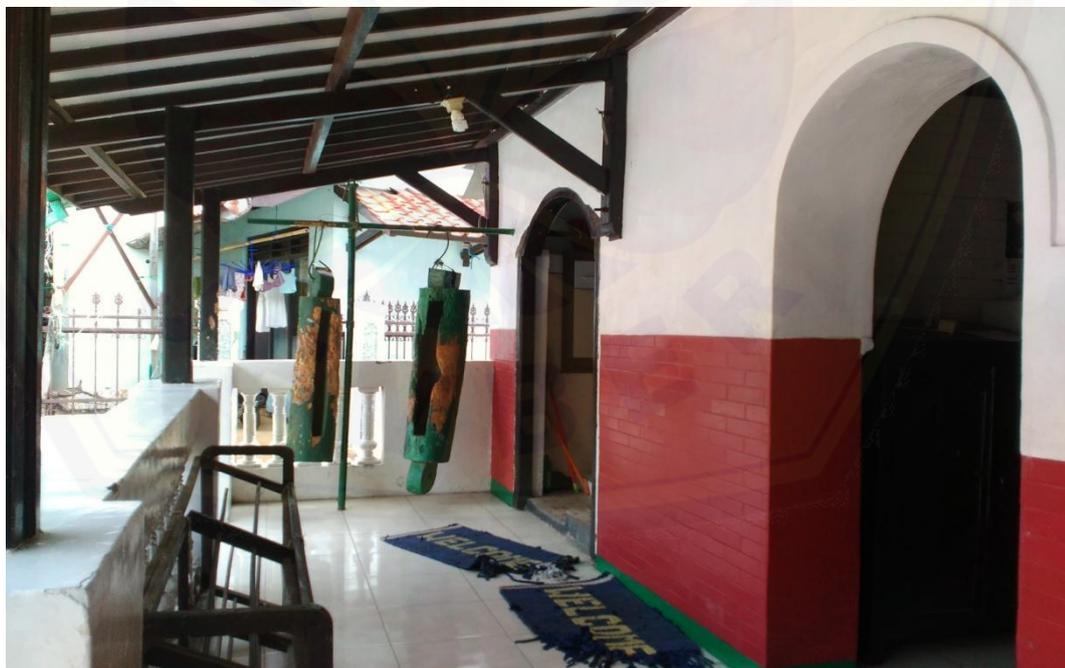


Gambar 18. Pemugaran Masjid

D 5. Masjid Pejlagrahan  
(Dokumen pribadi)



Gambar 1. Masjid tampak samping



Gambar 2. Halaman depan



Gambar 3. Bagian dalam Masjid



Gambar 4. Bagian dalam Masjid



Gambar 5. Bagian dalam sebelah kanan Masjid



Gambar 6. Pemugaran Masjid

D 6. Upacara Panjang Jimat  
(Dokumen Pribadi)



Gambar 1. Bangsal Jinem Kasepuhan (Kediaman Sultan)



Gambar 2. Musholah Keraton Kasepuhan



Gambar 4. Bangsal Jinem Kanoman



Gambar 5. Musholah Keraton Kanoman



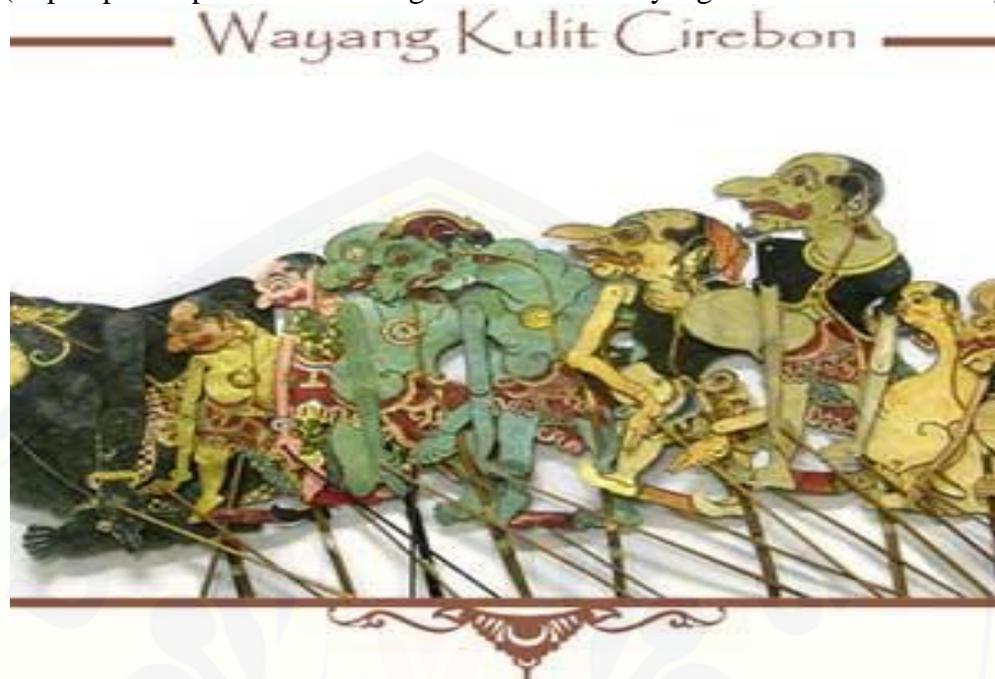
Gambar 6. Upacara Panjang Jimat



Gambar 7. Macan Alit lambang Pajajaran

D 7. Wayang Cirebon

(<https://pusakapusaka.com/mengenal-kesenian-wayang-kulit-di-cirebon.html>)



Gambar 1. Wayang Punokawan



Gambar 2. Pandawa lima

DURNA



Gambar 3. Guru Durna



Gambar 4. Gunungan



Gambar 5. Gunungan Wayang Perwujudan Dewa Ganesha

D 8. Wayang Golek/ Cepak Cirebon

([https://sundaislam.wordpress.com/2008/01/26/peran-sunan-gunung-djati-dalam-dakwah-dan-sosial-budaya/.](https://sundaislam.wordpress.com/2008/01/26/peran-sunan-gunung-djati-dalam-dakwah-dan-sosial-budaya/))



Gambar 1. Pandawa lima



Gambar 2. Wayang Golek Arjuna dan Srikandi



Gambar 3. Wayang Golek Gatot Kaca



Gambar 4. Wayang Golek Semar

JEMBER

D 9. Makam Sunan Gunung Jati  
(Dokumen pribadi)



Gambar 1. Pintu masuk menuju tahap ke 4 Makam Sunan Gunung Jati



Gambar 2. Ornamen dinding



Gambar 3. Para penziarah hanya berada di pintu pasujudan



Gambar 4. Makam Nyai Ong Tien



Gambar 5. Makam Sultan Sulaiman



Gambar 6 & 7. Ornamen penggambaran perdagangan



Gambar 8. Ornamen dinding tulisan arab